



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. - Dr. Tuti Khairani Harahap, M.Si
Syahrial Hasibuan, ST., MT - Iesyah Rodiyah, S.Si., M.Pd - Sitti Zuhaerah Thalbah, S.Pd., M.Pd.
Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M - Paskalina Widiastuti Rotnaningsih, S.Pd., M.Hum
Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. - Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc. - Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. - Nursaeni, S.Ag., M.Pd
Dr. Yusriani, SKM., M.Kes - Dr. Nahriana, M.Pd. - Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd. - Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Azwar Rahmat, M.TPd - Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum - Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.



METODE PENELITIAN KUALITATIF

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Dr. Tuti Khairani Harahap., M.Si

Syahrial Hasibuan, ST., MT

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

Sitti Zuhaerah Thalhah, S.Pd., M.Pd.

Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M

Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc.

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Dr. Yusriani, SKM., M.Kes

Dr. Nahriana, M.Pd.

Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd.

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Azwar Rahmat, M.TPd

Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. | Dr. Tuti Khairani Harahap., M.Si
Syahrial Hasibuan, ST., MT | Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd
Sitti Zuhaerah Thalbah, S.Pd., M.Pd. | Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M
Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum. | Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.
Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc. | Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.
Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Dr. Yusriani, SKM., M.Kes | Dr. Nahriana, M.Pd.
Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd. | Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Azwar Rahmat, M.TPd | Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum | Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xi, 260, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5981-55-0

Cetakan Pertama:
Mei 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Muhammad Azis, M.Si.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi
di Universitas Negeri Makassar
Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Ekonomi,
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Puja dan juga puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua nikmatnya kepada kita semua, sehingga kita semua masih dilimpahkan nikmat kesehatan untuk senantiasa beraktifitas membangun insan-insan generasi emas Indonesia.

Riset kualitatif didefinisikan sebagai metode riset yang berfokus pada perolehan data melalui komunikasi terbuka dan percakapan. Metode ini tidak hanya tentang “apa” yang dipikirkan orang tetapi juga “mengapa” mereka berpikir demikian. Penelitian kualitatif didasarkan pada disiplin ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memungkinkan untuk menggali dan menanyai responden secara mendalam dan lebih lanjut berdasarkan tanggapan mereka, di mana pewawancara/peneliti juga mencoba memahami motivasi dan perasaan mereka.

Metode penelitian kualitatif dirancang dengan cara yang membantu mengungkapkan perilaku dan persepsi audiens target dengan mengacu pada topik tertentu. Hasil metode kualitatif lebih deskriptif dan kesimpulan dapat ditarik dengan cukup mudah dari data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif berasal dari ilmu sosial dan perilaku. Saat ini dunia kita lebih rumit dan sulit untuk memahami apa yang orang pikirkan dan rasakan. Terkait dengan metode penelitian, setiap peneliti perlu memahami perbedaan antara positivisme, post-positivisme, dan interpretivisme untuk membentuk keputusan penting tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti.

Pertama, positivisme adalah pendekatan yang memandang dunia sebagai "di luar sana" menunggu diamati dan dianalisis oleh peneliti. Teori yang dibangun di atas positivisme melihat dunia "sebagaimana adanya" dan mendasarkan asumsi mereka pada analisis elemen fisik yang dapat dinilai. Oleh karena itu, positivisme didasarkan pada studi fakta dan pengumpulan bukti fisik. Hal ini terkait dengan pandangan ilmiah tentang alam sebagai salah satu yang beroperasi melalui hukum (seperti gravitasi) yang dapat diungkapkan dengan studi dan pengamatan yang cermat.

Kedua, postpositivisme menolak pendekatan positivis bahwa seorang peneliti dapat menjadi pengamat independen dari dunia sosial. Postpositivis berpendapat bahwa ide-ide, dan bahkan identitas tertentu, dari seorang peneliti mempengaruhi apa yang mereka amati dan karena itu berdampak pada apa yang mereka simpulkan. Postpositivisme mengejar jawaban objektif dengan mencoba mengenali, dan bekerja dengan, bias seperti itu dengan teori dan pengetahuan yang dikembangkan oleh para ahli teori.

Ketiga, interpretivisme (kadang-kadang disebut "anti-positivisme") mengambil sesuatu lebih jauh dengan menyatakan bahwa objektivitas tidak mungkin. Sebagai suatu pendekatan, hal ini mengarahkan peneliti untuk fokus pada perolehan pengetahuan subjektif melalui pendekatan di mana individu, atau kelompok yang lebih kecil, dianalisis secara mendalam melalui pengamatan dan diskusi yang terperinci. Ini memanfaatkan kerangka "analisis kualitatif" yang lebih luas di mana kumpulan data yang lebih dalam dicari dari sejumlah kecil objek, seperti melalui wawancara terperinci. Ini adalah pendekatan yang berbeda untuk mengumpulkan data "analisis kuantitatif" yang cenderung lebih positivis di mana kumpulan data yang lebih besar dicari untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas, seperti jajak pendapat dari ratusan atau ribuan orang yang menanyakan sejumlah kecil pertanyaan dengan hanya ya/tidak/mungkin, dan jenis pilihan jawaban lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, telah lahir sebuah karya yang cukup penting untuk menambah khasanah literatur dan kajian yang terkait dengan "Metode Penelitian Kualitatif". Secara pribadi, saya sangat mendukung kegiatan-kegiatan kreatif seperti ini. Akhirnya saya berharap buku yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" yang diterbitkan oleh Penerbit Tahta Media ini secara khusus bisa bermanfaat bagi para penulisnya, serta bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga upaya yang

dilakukan oleh semua penulis mendapat ridha Allah SWT, sehingga menjadi amal ibadah bagi kita semua yang membaca, memahami, dan mengkajinya. Amin YRA!

Makassar, 4 Mei 2022

Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Bab 1 Penelitian Ilmiah : Penelitian Kuantitatif vs Penelitian Kualitatif Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Makassar	
A. Penelitian Kuantitatif	2
B. Penelitian Kualitatif	7
C. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif	15
Daftar Pustaka	18
Profil Penulis	20
Bab 2 Pengertian dan Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dr. Tuti Khairani Harahap., M.Si Universitas Riau	
A. Pengertian dan Konsep Dasar Penelitian.....	23
B. Pengertian dan Konsep Dasar Penelitian Kualitatif.....	27
Daftar Pustaka	36
Profil Penulis	37
Bab 3 Paradigma Penelitian Kualitatif Syahrial Hasibuan, ST., MT Universitas Islam Indagri Riau	
A. Pendahuluan.....	39
B. Perbedaan Antara Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Kualitatif ..	40
C. Definisi Ringkas Paradigma Metode Penelitian Kuantitatif	41
Daftar Pustaka	47
Profil Penulis	48
Bab 4 Karakteristik Penelitian Kualitatif Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd Universitas Hasyim Asy'ari	
Isi	50
Daftra Pustaka	62
Profil Penulis	63

Bab 5 Langkah – Langkah Dasar Penelitian Kualitatif
Sitti Zuhaerah Thalhah, S.Pd., M.Pd.

A. Penelitian Kualitatif	65
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	65
C. Langkah – Langkah Dasar Penelitian Kualitatif.....	67
Daftar Pustaka	78
Profil Penulis.....	79

Bab 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif 1 : Etnografi
Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M

Poltekpar NHI Bandung

A. Sejarah Etnografi	81
B. Pengertian dan Sudut Pandang Etnografi	81
C. Ciri – Ciri Etnografi.....	83
D. Metode Partisipan	83
E. Metode Etnografi	84
Daftar Pustaka	89
Profil Penulis.....	90

Bab 7 Pendekatan Penelitian Kualitatif 2 : Fenomenologi
Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.

Universitas Dinamika Bangsa

A. Pendahuluan.....	92
B. Definisi dan Jenis Penelitian Fenomenologi	92
C. Instrumen Penelitian Fenomenologi.....	94
D. Prosedur Melaksanakan Penelitian Fenomenologi	94
E. Menganalisa Data Kualitatif	95
F. Deskripsi Pengalaman Hidup	96
Daftar Pustaka	98
Profil Penulis.....	99

Bab 8 Pendekatan Penelitian Kualitatif 3 : Naratif

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

A. Pengertian Penelitian Naratif	101
B. Jenis – Jenis Penelitian Naratif	103
C. Karakteristik Penelitian Naratif.....	104
D. Prosedur Penelitian Naratif	107

E. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Naratif	109
Daftar Pustaka	111
Profil Penulis	112

Bab 9 Pendekatan Penelitian Kualitatif 4 : *Grounded Theory*

Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc.

A. Pengertian <i>Grounded Theory</i>	114
B. Ciri –Ciri Utama Penelitian <i>Grounded Theory</i>	116
C. Prinsip – Prinsip Metodologi <i>Grounded Theory</i>	119
D. Metode Pengumpulan Data	121
E. Proses Analisis Data	121
Daftar Pustaka	125
Profil Penulis	127

Bab 10 Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Universitas HKBP Nommensen

A. Pendahuluan.....	129
B. Pengertian Penelitian Kualitatif	129
C. Pentingnya Masalah Dalam Penelitian.....	130
D. Mencari dan Menentukan Masalah Penelitian.....	131
E. Sumber – Sumber Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	132
F. Karakteristik Dalam Perumusan Masalah	133
G. Contoh Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	135
H. Kesimpulan dan Penutup	136
Daftar Pustaka	138
Profil Penulis	139

Bab 11 Kedudukan Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

IAIN Palopo

A. Pendahuluan.....	141
B. Hakikat Teori	141
C. Kedudukan Teori Dalam Penelitian Kualitatif	145
D. Kesimpulan	151
Daftar Pustaka	152
Profil Penulis	153

Bab 12 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Dr. Yusriani, SKM., M.Kes

Universitas Muslim Indonesia

A. Pendahuluan.....	155
B. Persiapan Pengumpulan Data.....	156
C. Pengumpulan Data Penelitian Deskriptif Kualitatif	159
D. Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Verifikatif.....	165
E. Pelaksanaan Penelitian <i>Grounded Research</i>	167
Daftar Pustaka	169
Profil Penulis.....	172

Bab 13 Pencatatan Data Penelitian Kualitatif

Dr. Nahriana, M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

A. Pengkodean Dengan Menggunakan Simbol Atau Ringkasan.....	176
B. Pembuatan Catatan Objektif, Klasifikasi dan Mengedit Data	181
C. Membuat Catatan Reflektif	187
Daftar Pustaka	190
Profil Penulis.....	192

Bab 14 Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd.

Universitas HKBP Nommensen

A. Peran Penelitian Kualitatif	194
B. Perkembangan Penelitian Kualitatif.....	195
C. Data dan Sumber Data Penelitian Kualitatif	196
D. Keabsahan Data Penelitian Kualitatif.....	198
Daftar Pustaka	202
Profil Penulis.....	204

Bab 15 Manajemen Data Kualitatif

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Universitas Negeri Makassar

A. Persiapan Penelitian	206
B. Pelaksanaan Penelitian.....	210
C. Penyusunan Data Primer dan Sekunder	216
Daftar Pustaka	218
Profil Penulis.....	220

Bab 16 Analisis Data Kualitatif

Azwar Rahmat, M.TPd

STIESNU Bengkulu

A. Analisis Data Kualitatif.....	222
B. Reduksi Data.....	224
C. Tahap Penyajian Data	226
D. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	228
Daftar Pustaka	230
Profil Penulis	231

Bab 17 Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif

Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum

Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta

A. Pemilihan Tema dan Penentuan Judul Penelitian	233
B. Tahap –Tahap Penyusunan Proposal Penelitian	237
C. Sketsa Isi Proposal Penelitian	241
Daftar Pustaka	244
Profil Penulis	245

Bab 18 Menyusun Laporan Penelitian Kualitatif

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

A. Teknik dan Strategi Penulisan Laporan.....	248
B. Prinsip – Prinsip Dalam Penulisan Laporan Penelitian	250
C. Laporan Penelitian Kualitatif	252
Daftar Pustaka	259
Profil Penulis.....	260

BAB 1

PENELITIAN ILMIAH: PENELITIAN KUANTITATIF VS PENELITIAN KUALITATIF

**Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar**



Penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan yang sistematis dan objektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengertian mengenai prinsip-prinsipnya yang mendasar dan berlaku umum (teori) mengenai masalah tersebut (Žukauskas et al., 2018). Penelitian yang dilakukan berpedoman pada berbagai informasi (yang terwujud sebagai teori-teori) yang telah dihasilkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan tujuannya adalah untuk menambah atau menyempurnakan teori yang telah ada mengenai masalah yang menjadi sasaran kajian.

Berbeda dengan penelitian tidak ilmiah, penelitian ilmiah dilakukan dengan berlandaskan pada metode ilmiah. Metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Dalam sains dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya, yang terbanyak dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan; eksperimen, generalisasi, dan verifikasi juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan penelitian oleh para ahli dalam bidang-bidang ilmu sosial dan pengetahuan budaya untuk memperoleh hasil-hasil penelitian tertentu sesuai dengan tujuan penelitiannya (Žukauskas et al., 2018).

Metode ilmiah berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan itu terwujud melalui apa yang dialami oleh panca indera, khususnya melalui pengamatan dan pendengaran. Sehingga jika suatu pernyataan mengenai gejala-gejala itu harus diterima sebagai kebenaran, maka gejala-gejala itu harus dapat di verifikasi secara empirik (Dayani, 2018). Jadi, setiap hukum atau rumus atau teori ilmiah haruslah dibuat berdasarkan atas adanya bukti-bukti empirik.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan membahas tentang penelitian ilmiah yang terkait dengan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

A. PENELITIAN KUANTITATIF

1. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Hoy, & Adams, 2015). Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/ atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang

sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Tofani, & Jamaaluddin, 2020).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari banyak bentuk baik survei, eksperimen, korelasi, dan regresi (Abdullah, 2015). Beberapa orang mengatakan penelitian kuantitatif jauh lebih mudah dari kualitatif. Namun, hal tersebut tidak bisa dinyatakan dengan pasti karena harus dikembalikan pada bentuk penelitian yang objek yang digunakan. Saat ini masih banyak orang yang belum memahami dengan seperti apa penelitian kuantitatif. Hal ini termasuk penelitian eksperimen yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme (Tofani, & Jamaaluddin, 2020). Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif (Hoy, & Adams, 2015).

Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi masa depan mereka dari setahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku, maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih (Jaya, 2010).

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. Pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika andai survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus/ minus 5 persentase poin margin

dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan (Daryanti, 2018).

Beberapa survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan tes, kriteria yang sesuai untuk memilih metode dan teknologi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam responden survei, survei dan administrasi statistik analisis dan pelaporan semua layanan yang diberikan oleh pengantar komunikasi (Goertzen, 2017). Namun, oleh karena sifat teknisnya metode pilihan pada survei atau penelitian oleh karena sifat teknis, maka topik yang lain tidak tercakup dalam cakupan ini.

2. Jenis Data Kuantitatif

Jenis data kuantitatif menurut Barlian, (2018) dibedakan beberapa macam sesuai dari segi tinjauannya sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi sifat angkanya, data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:
 - 1) Data kontinyu, yaitu data statistik yang angka-angkanya merupakan deretan angka-angkanya yang sambung menyambung. Dengan kata lain, data kontinyu adalah data yang deretan angkanya merupakan suatu kontinum. Contohnya: 1-100, 2-100,3-100, dan seterusnya.
 - 2) Data diskrit, yaitu data statistik yang tidak mungkin berbentuk pecahan. Contohnya: 1-2-3-4-5-6-7, dan seterusnya.
- b. Ditinjau dari segi cara menyusun angkanya, data kuantitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - 1) Data Nominal adalah data statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan atas penggolongan atau atau klasifikasi tertentu.
 - 2) Data Ordinal disebut juga data urutan adalah data statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan atas urutan kedudukan atau ranking.
 - 3) Data Interval adalah data statistik di mana terdapat jarak sama di antara hal-hal yang sedang diselidiki atau dipersoalkan.
- c. Ditinjau dari segi bentuk angkanya, data statistik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Data Tunggal adalah data statistik yang masing-masing angkanya merupakan satu unit atau tidak dikelompokan.

- 2) Data Kelompok adalah data statistik yang tiap-tiap baitnya terdiri dari sekelompok angka.
- d. Ditinjau dari segi sumbernya, data statistik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
- 1) Data Primer adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama.
 - 2) Data Sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.
- e. Ditinjau dari segi waktu pengumpulannya, data statistik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
- 1) Data seketika adalah data statistik yang mencerminkan keadaan pada satu waktu saja.
 - 2) Data urutan waktu adalah statistik yang mencerminkan keadaan atau perkembangan mengenai sesuatu hal dari suatu waktu ke waktu yang lain secara berurutan.

3. Instrumen Penelitian Kualitatif

Ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan teknik pengumpulan data (Makbul, 2021). Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Instrumen dalam penelitian kuantitatif (Anufia, & Alhamid, 2019) dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

a. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reliabilitas (Anufia, & Alhamid, 2019). Adapun macam-macam tes (Anufia, & Alhamid, 2019) yaitu:

1) Tes lisan

Yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara lisan pula.

2) Tes tertulis

Yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang yang diberikan secara tertulis juga. Tes tertulis ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: tes essay (*essay test*) yaitu tes yang menghendaki agar teste memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri, dan tes objektif yaitu suatu tes yang disusun dimana setiap pertanyaan tes disediakan alternative jawaban yang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu (Anufia, & Alhamid, 2019). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Macam-macam wawancara (Makbul, 2021) adalah sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*).

Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*).

Tujuan wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*).

Adalah wawancara yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Observasi

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui rangkaian foto, rangkaian *slide*, dan melalui film (Makbul, 2021).

d. Kuesioner/ Angket

Kuesioner/ angket suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Nasution, 2016). Macam-macam kuesioner (Makbul, 2021) adalah sebagai berikut:

1) Kuesioner terstruktur

Kuesioner ini disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan.

2) Kuesioner tak berstruktur

Kuesioner ini disebut juga kuesioner terbuka, dimana jawaban responden terhadap setiap pertanyaan kuesioner bentuk ini dapat diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri.

3) Kuesioner kombinasi berstruktur dan tidak berstruktur

Sesuai dengan namanya, maka pertanyaan ini di satu pihak member alternatif jawaban yang harus dipilih, di lain pihak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab secara bebas lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya.

4) Kuesioner semi terbuka

Kuesioner yang memberi kebebasan kemungkinan menjawab selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.

B. PENELITIAN KUALITATIF

1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Moleong, 2021). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Barlian, 2018).

Pada intinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan seusai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tetapi belum terungkapkannya. Boleh dikatakan, jika kita belum puas dan ingin mengetahui lebih mendalam tentang suatu masalah, padahal kita tidak bisa menduga atau sukarnya membuat asumsi-asumsi, maka penelitian kualitatif cocok dilakukan. Oleh karena itu, salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah sukarnya kita merumuskan hipotesis. Selain itu, karena kedalaman dan keintensifan penyelidikan suatu masalah, penelitian kualitatif mempunyai sampel yang sedikit, menghabiskan waktu yang relatif lama (karena lebih memperhatikan proses daripada hasil), dan tidak adanya tes signifikansi (Harahap, 2020).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Harahap, 2020).

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi di permukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasa yang tak terbatas.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa

bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Darmalaksana, 2020). Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan *brain, skill/ ability, bravery* atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga *networking*, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar atau *open minded* (Sidiq et al., 2019).

2. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Moleong, (2021) ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*). Berikut uraian ringkas tentang masing-masing jenis penelitian kualitatif.

a. Etnografi (*Ethnography*)

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artefak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

b. Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

c. Studi Dokumen/Teks (*Document Study*)

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

d. Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Peneliti menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati (subjek). Peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.

e. Fenomenologi (*phenomenology*)

Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya yang berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri. Peneliti harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni” dengan membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan penelitian.

f. Studi Sejarah (*historical research*)

Penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

g. *Grounded theory*

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu . Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

h. Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau *epipani* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau

mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi objek seperti objek tersebut memposisikan dirinya sendiri..

3. Instrumen dalam Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Anufia, & Alhamid, 2019). Metode penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan- keputusan yang dibuat tentang desain riset.

Menurut Utama, (2018), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi *interview* dan observasi berperan serta, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi tak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Sedangkan Wijaya, (2018) ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan /triangulasi.

a. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklis, catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Rachmawati, 2017).

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) (Fitrah, 2018).

Jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin (Fitrah, 2018). *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan alloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden) (Moleong, 2021). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Moleong, (2021) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Datuk, (2019) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Harahap, (2020) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Hadi, (2017) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

C. PERBEDAAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN PENELITIAN KUALITATIF

Suatu pendekatan atau metode ilmiah, juga yang ada dalam penelitian, tentu tidak terlepas dari kebaikan dan kelemahan, keuntungan, dan kerugian (Fitrah, 2018). Oleh karena itu, untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan mana yang lebih baik, tepatnya lebih cocok penggunaan suatu pendekatan, terlebih dahulu perlu dipahami masing-masing pendekatan tersebut. Dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, suatu teori yang dipandang sudah tidak baik dan dikalahkan oleh teori baru, maka teori yang ditumbangkan tersebut pasti tidak berlaku lagi. Dengan kata lain, jika suatu teori belum tumbang, pasti masih memiliki kemampuan.

Dari sisi titik tekan penelitian, pendekatan kuantitatif memberikan fokus penelitiannya kepada keluasan populasi dan sampel penelitiannya dengan mengandalkan data yang sebanyak-banyaknya dari populasi dan sampel yang luas itu. Artinya, semakin besar jumlah populasi dan sampel yang dikaji akan semakin baik dalam penelitian kuantitatif. Karena itu, penelitian kuantitatif dikenal sebagai pendekatan populasi atau *sampling* yang digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitiannya (Sidiq et al., 2019).

Dari sisi objek penelitiannya, populasi atau sampel dalam penelitian kuantitatif dapat ditentukan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan. Dari sisi menganalisis, penelitian dengan pendekatan kuantitatif mengandalkan cara kerja matematis, statistika dan komputerisasi. Artinya bahwa, semua data yang dihasilkan dalam penelitian dikerjakan sebagai kumpulan angka, dan penilaian matematis, yang dapat dihitung secara statistikal (Moleong, 2021).

Penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka (Abdullah, 2015). Mulai dari pengumpulan data,

penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. Dengan gambaran ini maka tidak ada garis yang tegas antara penelitian kuantitatif dengan penelitian yang ditinjau hanya dari penggunaan angka-angka.

Sebaliknya, Penelitian kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka (Barlian, 2018). Dalam hal-hal tertentu, misalnya menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga, tentu saja bisa. Yang tidak tepat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsirannya peneliti menggunakan rumus-rumus statistik.

Pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Harahap, 2020). Merencanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sesungguhnya membawa peneliti pada rencana kerja peneliti yang bersifat deskriptif, naratif melalui uraian kata, naturalistik/alamiah, holistik, kontekstual, mendalam, interpretif dan subjektif, dengan logika induktif dari berbagai ciri kerja lainnya pada penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penelitian subjektif non statistik atau non matematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Secara hasil, pendekatan kualitatif memberikan panduan yang sangat spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian, ia bersifat subjektif dan *transferability*. Karenanya tidak mungkin adanya generalisasi dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2017).

Jika penelitian kualitatif menitikberatkan pada pendalaman data sebagai aspek yang dipentingkan, maka penelitian kuantitatif lebih mementingkan pada kemampuan merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik dan

komputer. Berdasarkan perbedaan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami beberapa hal yang menjadi ciri pendekatan penelitian kuantitatif, diantaranya titik tekan penelitian, objek penelitian, dan cara menganalisis data (Abdullah, 2015).

Dengan demikian jelas bahwa pendekatan kuantitatif sangat berbeda dengan pendekatan kualitatif, baik dari sisi bentuk penelitian, paradigma berpikirnya, cara kerja, titik perhatian, memandang data, hingga proses analisis dan tujuan penelitiannya. Karena itu pendekatan kuantitatif menjadi satu-satunya pendekatan penelitian yang selalu dibandingkan secara *via a vis* dengan pendekatan kualitatif dalam sejarah ilmu pengetahuan ilmiah. Namun demikian, tentu tidak saatnya lagi kedua pendekatan ini harus dipertentangkan sebagaimana dalam sejarahnya. Sebab pada hakikatnya, kedua pendekatan ini sesungguhnya saling menguatkan, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. (2015). Metode penelitian kuantitatif.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Barlian, E. (2018). Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Daryanti, E. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Berisiko Di Desa Sukarame Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Periode Mei-Juni 2013. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(2).
- Datuk, A. (2019). Pendidikan Muhammadiyah dalam Memantapkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang untuk Menyiapkan Generasi 2045. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019* (pp. 39-45).
- Dayani, D. (2018). Masalah Penelitian Dalam Manajemen Pendidikan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 76-85.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Goertzen, M. J. (2017). Introduction to quantitative research and data. *Library Technology Reports*, 53(4), 12-18.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI*.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.
- Hoy, W. K., & Adams, C. M. (2015). *Quantitative research in education: A primer*. Sage Publications.
- Jaya, I. (2010). Statistik penelitian untuk Pendidikan.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Rachmawati, T. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. UNPAR Press. Bandung.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Tofani, A. F., & Jamaaluddin, J. (2020). Analisis Penentuan Lokasi Pembangunan Showroom Furnitur Dengan Metode Kuantitatif. *Analisis Penentuan Lokasi Pembangunan Showroom Furnitur Dengan Metode Kuantitatif*, 1-4.
- Utama, C. T. W. (2018). *peran lingkungan dalam kelangsungan pendidikan anak (studi kasus desa watudandang rt 02/rw 10 kecamatan prambon kabupaten nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
- Žukauskas, P., Vveinhardt, J., & Andriukaitienė, R. (2018). Philosophy and paradigm of scientific research. *Management culture and corporate social responsibility*, 121.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Muhammad Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung

MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa peserta didik, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.

Email Penulis: m.hasan@unm.ac.id

BAB 2

PENGERTIAN DAN

KONSEP DASAR

PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Tuti Khairani Harahap., M.Si
Universitas Riau



A. PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan dalam upaya seseorang melakukan pencarian kebenaran secara ilmiah terhadap suatu objek dengan menggunakan metode ilmiah pula. Dimana objek penelitian bisa menyangkut berbagai bidang seperti bidang pendidikan, kesehatan, sosial, hukum, politik, budaya, ekonomi, humaniora dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan memenuhi kriteria penelitian ilmiah apabila memenuhi kriteria atau berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan. Penelitian juga merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015 : 4-6) pengertian Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata research yang berasal dari bahasa Inggris. Kata Research terdiri dari dua kata yaitu re yang berarti kembali dan to search yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian research (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah. Dari pengertian penelitian (research) secara umum tersebut, terdapat beberapa pengertian penelitian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Parson: Menurut parson bahwa pengertian penelitian adalah pencarian atas sesuatu (inkuiri) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
2. John: Pengertian penelitian menurut John bahwa arti penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.
3. Woody: Pengertian penelitian menurut woody adalah suatu metode untuk menemukan sebuah pemikiran kritis. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan, dan sekurang-kurangnya

mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan yang diambil untuk menentukan apakah kesimpulan tersebut cocok dengan hipotesis.

4. Donald Ary: Menurut Donald Ary, pengertian penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Hill Way: Menurut Hill Way, pengertian penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut.
6. Winarno Surachmand: Pengertian penelitian menurut Winarno Surachamnd adalah kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru yang bersumber dari primer-primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umu, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.
7. Soetrisno Hadi: Menurut Soetrisno hadi bahwa pengertian penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.
8. Cooper & Emory: Suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah.
9. Suparmoko: Usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia. (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015 : 4-6)

Dari uraian beberapa ahli dan penulis diatas maka semakin jelas bahwa penelitian itu merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka mencari suatu kebenaran tentang sesuatu objek secara ilmiah, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau permasalahan, dimana kegiatan penelitian dilakukan melalui metode ilmiah.

Kemudian menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015 : 6) bahwa seorang peneliti harus memiliki sikap yang khas dan kuat dalam penguasaan prosedur dan prinsip-prinsip dalam penelitian. Sika-sikap yang harus dikembangkan seorang peneliti adalah sebagai berikut. 1. Sika-Sikap Seorang Peneliti a) Objektif, Seorang peneliti harus dapat memisahkan antara pendapat

pribadi dan fakta yang ada. Untuk menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus bekerja sesuai atas apa yang ada di data yang diperoleh di lapangan dan tidak memasukkan pendapat pribadi yang dapat mengurangi dari keabsahan hasil penelitiannya (tidak boleh subjektif). b) Kompeten, Seorang peneliti yang baik memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik penelitian tertentu c) Faktual, Seorang peneliti harus bekerja berdasarkan fakta yang diperoleh, bukan berdasarkan observasi, harapan, atau anggapan yang bersifat abstrak.

Selain itu, seorang peneliti juga diharapkan memiliki pola pikir yang mendukung tugas-tugas mereka. Cara berpikir yang diharapkan dari seorang peneliti adalah sebagai berikut. Cara Berpikir Seorang Peneliti:

1. Berpikir Skeptis, Seorang peneliti harus selalu mempertanyakan bukti atau fakta yang dapat mendukung suatu pernyataan (tidak mudah percaya)
2. Berpikir analisi, Peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau persoalan yang dihadapi
3. Berpikir kritis, Mulai dari awal hingga akhir kegiatan, penelitian dilakukan berdasarkan cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan. (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015 : 6)

Menurut (Sugiyono, 2016: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ragam atau jenis penelitian didasarkan menurut kategorinya ada beberapa ragam atau jenis . Arikunto (2010) dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015 : 10-11) merinci ragam atau jenis penelitian menurut berbagai kategorinya itu sebagai berikut:

1. Penelitian Ditinjau dari Tujuan Penelitian ditinjau dari tujuan meliputi penelitian eksplanatif, penelitian pengembangan dan penelitian verifikasi.
2. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Penelitian ditinjau dari pendekatan meliputi pendekatan longitudinal (pendekatan bujur) dan pendekatan cross section (pendekatan silang). Penelitian dengan pendekatan longitudinal (pendekatan bujur) adalah penelitian yang meneliti perkembangan sesuatu aspek atau ssuatu hal dalam seluruh periode

waktu, atau tahapan perkembangan yang cukup panjang. Penelitian dengan pendekatan cross section adalah penelitian dalam satu tahapan atau satu periode waktu, hanya meneliti perkembangan dalam tahapan-tahapan tertentu saja. Contoh penelitian dengan pendekatan longitudinal adalah perkembangan kemampuan berbicara sejak bayi sampai dengan usia delapan tahun, sedangkan contoh penelitian dengan pendekatan cross section adalah perkembangan kemampuan berbicara masa bayi.

3. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu Penelitian ditinjau dari bidang ilmu disesuaikan dengan jenis spesialisasi dan interest. Ragam penelitian ini antara lain penelitian di bidang pendidikan, kedokteran, perbankan, keolahragaan, ruang angkasa, pertanian, dan sebagainya.
4. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya Penelitian ditinjau dari tempatnya meliputi penelitian di laboratorium, penelitian di perpustakaan dan penelitian di lapangan (kancah).
5. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel meliputi penelitian variabel masa lalu, sekarang dan penelitian variabel masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen.
6. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2009) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode penelitian yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif bersifat noneksperimental adalah deskriptif, survai, *expostfacto*, komparatif, korelasional. Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti

observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif antara lain pada penelitian kuantitatif terdapat kesenjangan jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, sementara penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh setting dimana hal tersebut berlangsung. Penelitian kuantitatif memandang peneliti lepas dari situasi yang diteliti. Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif bukan sekedar perbedaan teknis, tetapi juga perbedaan secara mendasar. Keduanya bertolak dari pandangan filsafat yang berbeda tentang kenyataan, memiliki asumsi dan pendekatan yang berbeda pula dalam mengkaji kenyataan.

Ada beberapa unsur-unsur dalam penelitian ilmiah. Unsur-unsur yang menjadi dasar penelitian ilmiah ini adalah : konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional. Proses teoritis dan proses empiris suatu penelitian, perumusan konsep, penyusunan proposisi dan teori, identifikasi variabel dan perumusan hipotesis merupakan proses teoritis dalam suatu penelitian ilmiah. Perumusan definisi operasional, pengumpulan data, perumusan dan pengujian hipotesis statistik merupakan proses empiris. (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015 : 12). Bahasan yang akan penulis uraikan berikut ini adalah pengertian dan konsep dasar penelitian kualitatif.

B. PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau membahas permasalahan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai jenis studi kualitatif dalam mengumpulkan data

(seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, narasi, publikasi teks, dan lainlain). Sehingga penelitian kualitatif dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variabel yang dilibatkan dalam suatu penelitian yang dilakukan..

Penelitian kualitatif harus bertolak dari paradigma fenomenologis, dimana objektivitasnya atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh seseorang individu ataupun juga sekelompok orang dan kelompok sosial tertentu dengan apa adanya, serta murni dari pendapat informan penelitian dan tidak harus dipaksakan sejalan dengan teori yang ada dan teori yang digunakan dalam suatu penelitian.

Penelitian Kualitatif tujuan utamanya adalah menjabarkan suatu temuan atau suatu fenomena, menyajikan apa yang terjadi sesuai dengan apa adanya dan fakta atau temuan di lapangan. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lainnya, memberikan deskripsi statistik, menaksir, menganalisa dan meramalkan hasilnya.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh (holistic) dari sebuah fenomena yang terjadi dan diamati dari sudut pandang subjek, tanpa harus membuktikan apapun, oleh karena itu penelitian kualitatif tepat digunakan pada permasalahan yang bersifat :

1. Explorative
2. Descriptive
3. Explanative

Moleong (2005 :6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang dilakukan bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dimana dalam penelitian kualitatif., proses dan perspektif subjek lebih ditonjolkan. Sedangkan landasan teori dalam penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, landasan teori juga bermanfaat untuk

memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian juga sebagai bahan yang digunakan dalam pembahasan hasil penelitian.

Menurut Jhon W Creswell (2009 : 4) bahwa konsep dasar penelitian kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Kemudian Jhon W Creswell mengatakan proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Sugiyono (2016: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Lebih lanjut menurut Sugiyono (2016:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Creswell, J.W. (2009 : 112) memberikan kiat dalam merumuskan tujuan penelitian dalam bab Pendahuluan proposal penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Gunakan kata-kata seperti tujuan, maksud, atau sasaran yang secara jelas-eksplisit menunjukkan maksud utama penelitian yang sedang dilakukan, misal “Tujuan penelitian ini adalah ...” Tempatkan rumusan tujuan penelitian ini sebagai paragraf tersendiri. Dalam proposal penelitian rumusan tujuan lazim menggunakan kata “akan” atau future tense dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam laporan penelitian lazim menggunakan past tense dalam bahasa Inggris atau yang setara dalam bahasa Indonesia.
2. Fokuslah pada satu fenomena atau konsep tunggal. Bisa jadi dalam proses penelitian Anda berkembang menjadi eksplorasi hubungan atau perbandingan antar konsep atau gagasan terkait fenomena tertentu, namun semua ini tidak bisa diantisipasi di awal sebagaimana terjadi dalam penelitian kuantitatif yang memang bertujuan mengungkap hubungan antar variabel atau membuat perbandingan antar kelompok terkait variabel tertentu.

3. Gunakanlah kata kerja yang mampu mencerminkan bagaimana proses belajar melalui penelitian akan berlangsung, seperti mendeskripsikan, memahami, menyelidiki makna dari, atau mengungkap. Penggunaan kata-kata kerja semacam itu sekaligus menegaskan sifat meluas (emerging) dari desain penelitian kualitatif yang kita terapkan.
4. Gunakan kata-kata atau frase-frase yang bersifat netral dalam arti tidak mengarahkan, misal “pengalaman-pengalaman partisipan” dan bukan misalnya “pengalaman-pengalaman pahit partisipan”. Intinya, hindari penggunaan kata-kata yang mengacu pada hasil atau arah tertentu, seperti positif, negatif, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus setia mengikuti “hukum haram mengarahkan” dengan cara mempersilakan responden secara bebas mendeskripsikan pengalamannya.
5. Berikan definisi kerja atau definisi operasional dari fenomena atau konsep pokok yang diteliti, khususnya manakala fenomena pokok tersebut merupakan sebuah istilah yang kurang dipahami oleh khalayak luas. Namun definisi ini tidak boleh bersifat kaku, melainkan bersifat tentatif dan bisa berkembang selama proses penelitian berlangsung sesuai informasi yang diperoleh dari para partisipan. “Untuk sementara waktu dan secara tentatif fenomena yang menjadi fokus penelitian didefinisikan sebagai ...”
6. Jelaskan desain penelitian yang akan diterapkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, seperti etnografi, fenomenologi, analisis isi, studi kasus, dan sebagainya.
7. Jelaskan siapa yang menjadi partisipan penelitian, apakah satu orang atau lebih atau sekelompok orang atau seluruh organisasi.
8. Jelaskan situs atau lokasi penelitian secara cukup rinci, apakah (suasana) rumah, (suasana) kelas, (kehidupan) organisasi, program, atau kejadian.
9. Jika memang ada, jelaskan pembatasan partisipan dan lokasi penelitian yang diterapkan, misal hanya melibatkan partisipan perempuan yang tinggal di perkampungan di tengah kota.

Penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah yang harus dilalui. Ada banyak para ahli dan penulis memaparkan tentang langkah-langkah dalam penelitian kualitatif. Menurut Cholid Narbuko (2013 : 57) bahwa langkah-langkah penelitian adalah serangkaian proses penelitian,

di mana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupaya untuk memecahkan masalah, sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak.

Kemudian Cholid Narbuko (2013 : 57) mengatakan bahwa secara umum langkah-langkah dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menemukan, memilih, dan merumuskan masalah
2. Menyusun latar belakang teoritis
3. Menetapkan hipotesis (kalau perlu)
4. Menetapkan variable
5. Memilih alat pengumpulan data
6. Menyusun rancangan penelitian
7. Menetapkan sampel
8. Menyimpulkan dan menyajikan data
9. Mengolah dan menganalisis data
10. Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan
11. Menyusun laporan
12. Mengemukakan implikasi

Menurut Creswell (2009) dalam buku A. Supratiknya (2015 : 60-62), ciri-ciri pokok penelitian kualitatif yang bisa dilaporkan untuk menegaskan jenis penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan atau suasana alamiah. Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan data di lapangan, yaitu di situs atau lokasi tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang diteliti. Dalam mengumpulkannya data peneliti “secara nyata berbicara langsung dengan orang-orang serta menyaksikan mereka bertingkah laku dan bertindak di tengah konteks mereka” (Creswell, 2009).
2. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif lazimnya peneliti turun sendiri ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, entah memeriksa dokumen, mengamati tingkah laku, atau mewawancarai partisipan. Untuk itu mungkin peneliti membekali diri dengan sebuah protokol, yaitu instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau pedoman observasi, namun tetap si peneliti sendirilah yang benar-benar mengumpulkan data. Sangat kurang lazim

seorang peneliti kualitatif mengandalkan kuesioner atau instrumen lain yang dipinjam dari peneliti lain.

3. Sumber data yang beragam. Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan jenis data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen sekaligus. Jarang peneliti kualitatif hanya mengandalkan satu jenis sumber data. Semua data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut selanjutnya ditelaah, diinterpretasikan, dan diorganisasikan menjadi satu kesatuan kategori-kategori atau tema-tema.
4. Analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif lazim membangun atau merumuskan pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema secara bottom-up atau dari bawah dengan cara mengorganisasikan data menjadi satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Untuk itu, peneliti kualitatif lazim bekerja secara bolak-balik antara tema-tema yang berhasil dirumuskan dan basis data yang menjadi sumber tema-tema itu untuk memperoleh tema yang semakin merepresentasikan konsep atau fenomena yang diteliti. Dalam melakukan analisis data pun peneliti lazim berkolaborasi secara interaktif dengan para partisipan untuk memberi ruang kepada partisipan ikut merumuskan tema-tema sesuai dengan pengalaman mereka.
5. Makna menurut para partisipan. Peneliti kualitatif harus benar-benar berusaha menyerap atau menangkap makna tentang isu atau masalah yang diteliti sebagaimana diyakini atau dihayati oleh para partisipan. Peneliti sama sekali dilarang menyelundupkan makna tentang isu yang sama sebagaimana dia hayati sendiri atau sebagaimana dituliskan oleh para peneliti lain terdahulu.
6. Rancangan yang meluas (emerging). Proses penelitian kualitatif bersifat meluas. Rencana awal penelitian tidak semestinya diikuti secara kaku. Berbagai fase atau tahap dalam proses penelitian sangat mungkin berubah sesudah peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Creswell (2009) memberi contoh, pertanyaan-pertanyaan bisa berubah, metode pengumpulan data bisa berubah, partisipan dan lokasi penelitian bisa dimodifikasi, dan sebagainya.
7. Lensa teoretis. Peneliti kualitatif seringkali menggunakan lensa teoretis atau perspektif teoretis tertentu dalam melihat isu atau masalah yang

ditelitinya. Sebagaimana sudah disinggung, hal ini pada akhirnya antara lain bisa mewarnai cara peneliti menafsirkan data, misalnya.

8. Sifat interpretif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan bentuk penelitian interpretif di mana tugas peneliti adalah menafsirkan apa yang dia saksikan, dengar, dan pahami. Interpretasi sedikit- banyak tentu bersifat subjektif. Selain itu, sesudah laporan penelitian dipublikasikan, pembaca termasuk partisipan yang kebetulan juga membacanya mungkin juga akan memiliki interpretasi mereka sendiri terhadap interpretasi si peneliti. Maka menurut Creswell (2009), dalam penelitian kualitatif beragam interpretasi bisa muncul.
9. Gambaran holistik. Tugas peneliti kualitatif adalah menyusun sebuah gambaran yang kompleks tentang masalah atau isu yang diteliti. Untuk itu peneliti lazim melaporkan aneka perspektif dari para partisipan, memperhatikan aneka faktor yang terlibat dalam situasi penelitian, dan akhirnya merumuskan sejenis gambaran besar yang muncul. Untuk menyajikan secara holistik kompleksitas gambaran isu atau masalah yang diteliti, peneliti bisa memanfaatkan bantuan sebuah model visual.

Penelitian kualitatif memiliki model atau bentuk atau jenisnya. Menurut Warul Walidin AK, dan Saifullah, serta Tabrani. ZA (2015 : 87-88) bahwa model dapat diartikan bentuk, pola atau jenis dari sesuatu. Muhajir (2011: 169) mengelompokkan bentuk penelitian kualitatif ke dalam enam model yaitu: 1) model interpretif Geertz, 2) model Grounded research dari Glasser & Strauss, 3) model ethnometodologi dari Bongdan, 4) paradigma naturalistic dari Guba & Lincoln, 5) model interaksi simbolik dari Bumer dan, 6) model konstruktivist Goodman. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Model Interpretif Greertz. Geertz (1973) merupakan seorang antropolog terkenal yang dapat dikatakan telah merintis pengembangan pospositivisme. Sebagai interpretif mencari makna, bukan mencari hukum, berupaya memahami bukan mencari teori. Budaya menurut Geertz merupakan phenomena hermeneutic yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal.
2. Grounded Research Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empiris, bukan membangun teori secara deduktif logis.

3. Model Ethnografik-Ethnometodologik Ethnografik merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Ethnometodologi merupakan metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Istilah metodologi dikemukakan oleh Harold Garfinkel.
4. Model Paradigma Naturalistik Model paradigma naturalistik merupakan model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Karakteristik tersebut adalah: a) Konteks natural b) Instrumen human c) Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan d) Metode kualitatif e) Pengambilan sampel secara purposive f) Analisis data induktif g) Grounded theory h) Desain sementara i) Hasil yang disepakati j) Modus laporan studi kasus k) Penafsiran idiografik l) Aplikasi tentative m) Ikatan konteks terfokus n) Kriteria kepercayaan.
5. Model interaksionisme Simbolik Interaksi simbolik memiliki perspek teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok.
6. Model Konstruktivist Konstruktivist sebagaimana interpretif, menolak obyektivitas sebagaimana dianut oleh positivisme, mengakui adanya fakta, adanya realitas empirik, sedangkan konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri diluar diri yang kita konstruk, empirical-constructed facts, ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistic dan plastis (Warul Walidin AK, dan Saifullah, serta Tabrani. ZA, 2015 : 87-88)

A. Supratiknya (2015 : 62), mengatakan bahwa sesudah diuraikan secara ringkas jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan sejumlah ciri khasnya, perlu segera diuraikan salah satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang akan diterapkan. Sebagaimana sudah disinggung ada minimal 19 jenis desain penelitian kualitatif, meliputi naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, analisis isi, wawancara, wacana, psikoanalisis, psikologi diskursif, analisis wacana Foucauldian, ingatan, penelitian tindakan, analisis percakapan, psikologi naratif, analisis

fenomenologis interpretatif, representasi sosial, metodologi Q, dan analisis tematik (Creswell, 2009; Leedy & Ormrod, 2005; Parker, 2005; Willig & Stainton-Rogers, 2008; Willig, 2008; Howitt dan Cramer, 2011; dan Frost, 2011).

Selanjutnya Creswell (2009) dalam buku A. Supratiknya (2015 : 62-63), menyatakan bahwa pilihan jenis desain penelitian secara khusus ditentukan oleh objek material yang akan diteliti. Jika objek material penelitiannya adalah orang maka desain yang sesuai antara lain adalah naratif atau fenomenologi; jika objek material penelitiannya adalah proses, aktivitas, atau peristiwa maka desain penelitian yang sesuai antara lain adalah studi kasus atau grounded theory; dan jika objek material penelitiannya adalah tingkah laku budaya orang-orang atau kelompok maka desain penelitian yang sesuai antara lain adalah etnografi.

Penelitian kualitatif sangat tepat dilakukan untuk penelitian dari rumpun ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam membahas dan menjawab pertanyaan serta permasalahan yang terjadi tentunya menjadi objek penelitian, karena para ilmuwan semakin menyadari bahwa untuk gejala-gejala sosial, budaya dan perilaku, pendekatan-pendekatan yang lebih berorientasi pada pandangan naturalistik dan fenomenologis dianggap lebih mampu untuk menjelaskan gejala secara keseluruhan. Demikianlah uraian bahasan tentang pengertian dan konsep dasar penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Narbuko, Cholid. (2013), *Metodologi Penelitian*, Penerbit : Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Moleong J. Lexy. (2005), *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*., Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, M. (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Penerbit : Literasi Media Publishing, Sleman, Yogyakarta.
- Supratiknya, A (2015), *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Walidin AK, Warul, dkk (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theor*, Penerbit : FTK Ar-Raniry Press, Banda Aceh.

PROFIL PENULIS



Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si. lahir di Medan, 12 Agustus 1973 dari pasangan Ayahnya yang bernama H. Djunusin Harahap, BA dan Ibunya yang bernama Hj. Nurmiah Siregar. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Riau pada program studi Administrasi Publik. Gelar S.Sos. diperoleh dari Universitas Riau (1997), gelar M.Si. diperoleh dari Program Magister Ilmu Administrasi Universitas Riau (2004), dan gelar Dr. diperoleh dari Program Doktor Ilmu Administasi Universitas Brawijaya (2011). Pernah menempuh Sandwich Like Program di La Trobe University, Melbourne, Victoria, Australia (2009). Penulis beberapa buku serta penulis diberbagai media nasional. Pemakalah dalam Seminar Nasional dan Seminar Internasional. Pengurus Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara (AsIAN) Indonesia, Ketua DPW Asosiasi Kebijakan Publik Indonesia (AKAPI) Propinsi Riau serta organisasi lainnya. Email : lenka.malika2012@gmail.com

BAB 3

PARADIGMA

PENELITIAN KUALITATIF

Syahrial Hasibuan, ST., MT
Universitas Islam Indragiri Riau



A. PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan studi menggunakan dan mengkoleksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual (Denzin dan Yvonna S., 1994: 2).

Penelitian kualitatif sebagai seorang yang professional mampu melakukan dan mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya. Denzin dan Yvonna menyebut sebagai *A bricoleur (a kind of professional do it yourself person)* (Denzin dan Yvonna S.,1994:2). Lexy Moleong menyebut manusia sebagai instrumen, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 1994:4). Namun sebaiknya jangan lalu disimpulkan manusia sebagai instrumen, tetapi lebih baik dinyatakan bahwa manusia sebagai pemikir utama pemecahan masalah, memilih metode yang tepat untuk permasalahannya, mengumpulkan data, mengolah dan menyimpulkan selaras dengan setting penelitiannya. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berubah sesuai dengan setting penelitian, bukan merupakan alat pengukuran yang baku yang diprediksi sebelumnya seperti halnya dalam paradigm positivistic.

Berbagai paradigma digunakan dalam strategi dan metode penelitian kualitatif, dari konstruktivisme hingga kajian budaya, feminism, marxisme dan model-model studi etnik. Penelitian kualitatif digunakan dari berbagai disiplin tidak hanya satu disiplin keilmuan. Penelitian kualitatif menggunakan semiotic, narrative, isi (content), wacana (discourse), arsip, analisa phonemic, bahkan statistic. Selain itu menggunakan pendekatan, metode dan teknik teknik etnometodologi, phenomenology, hermeneutic, feminism, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, interview, psikoanalisa, kajian budaya, survey, observasi partisipasi dan yang lain (Denzin dan Yvonne, 1994:3).

Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan memberikan arti (Denzin dan Yvonne, 1994:4).

B. PERBEDAAN ANTARA METODE PENELITIAN KUANTITATIF DENGAN KUALITATIF

Perbedaan antara paradigma positivisme yang kemudian menghasilkan model penelitian kualitatif dan paradigm postpositivisme yang kemudian menghasilkan berbagai jenis yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif seperti yang telah diungkap terdahulu. Paparan perbedaan ini akan menggabungkan sebgaiagan gagasan Lexy J. Moleong (1994: 16) dengan gagasan Sudarwan Danim (2002:34). Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

Poster tentang	Paradigma	
	Ilmiah	Alamiah
Teknik yang digunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	Rigor	Relevansi
Sumber teori	A priori	Dari dasar (grounded)
Persoalan kausalitas	Dapatkah x menyebabkan y?	Apakah x menyebabkan y dalam latar alamiah ?
Tipe pengetahuan yang digunakan	Propositional	Propositional yang diketahui
Pendirian	Reduksionis	bersama
Maksud	Verifikasi	Ekspansionis
		Ekspansionis
Karakteristik Metodologis		
Instrumen	Kertas-pinsil atau alat fisik lainnya	Orang sebagai peneliti
Waktu penetapan pengumpulan data dan analisis	Sebelum penelitian Pasti (preordinate)	Selama dan sesudah pengumpulan data
Desain		Muncul berubah-ubah

Gaya Latar Perlakuan Satuan kajian Unsur kontekstual	Internal Laboratorium Stabil Variabel Kontrol	Seleksi Alam Bervariasi Pola-pola Turut campur atas undangan
--	---	---

(Sumber: Lexy J. Moleong, 1994: 16).

Karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif

Peneliitian Kuantitatif	Penelitian kualitatif
1. Ilmu-ilmu keras	1. ilmu-ilmu lunak
2. Fokus “ringkas” dan sempit	2. Fokus kompleks dan luas
3. Reduksionistik	3. Holistik dan menyeluruh
4. Objektif	4. Subjektif atau perspektif emik
5. Penalaran logis dan deduktif	5. Penalaran dialiktik- induktif
6. Basis pengetahuan: hubungan sebab akibat	6. Basis pengetahuan makna dan temuan
7. Menguji teori	7. Mengembangkan/membangun teori
8. Kontrol atas variable	8. Sumbangsih tafsiran
9. Instrumen	9. Komunikasi dan observasi
10. Elemen dasar analisis: angka	10. Elemen dasar analisis kata-kata
11. Analisis statistic atas data	11. Interpretasi individual
12. Generalisasi	12. Keunikan

(Sumber: Danim, 2002: 34)

C. DEFINISI RINGKAS PARADIGMA METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Pradoko (2017:4) menyebutkan bahwa definisi ringkas paradigma metode penelitian kualitatif dan contoh kasus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Aliran Strukturalisme

Strukturalisme adalah salah satu paradigma pemikiran yang digunakan dalam penelitian masyarakat dan ilmu sosial-humiora. Penelitian mnegupayakan mencari struktur sosial dan kait-mengait struktur masyarakat dengan peran serta fungsinya. Dalam penelitian music misalnya: Model Struktur Aransemen Musik Kyai Kanjeng, dan yang sejenis. Penelitian ini berupaya mengungkap struktur (permasalahan apa saja) dalam masyarakat. Tidak terbatas pada kelompok masyarakat dapat pula melihat struktur bektuk teks, syair, tulisan dan sebagainya.

2. Aliran Poststrukturalisme

Post strukturalisme adalah aliran pemikiran yang menentang adanya struktur yang tetap dan berlaku secara universal. Dalam bahasa misalnya tata bahasa ada yang berlaku keseluruhan yang disebut *langue* namun juga ada *parol-parol*, atau bahasa terapan pada masyarakat tertentu atau mudahnya disebut sebagai dialek suatu masyarakat tertentu, bahasa Indonesia namun dengan dialek Banyumas misalnya. Dalam penelitian musik misalnya kita mengungkap aliran-aliran music kontemporer, di mana kelompok musik itu menggunakan format-format, alat musik, dan harmoni yang berbeda dari harmoni standar yang berlaku secara universal.

3. Strukturasi

Paradigma tentang perubahan suatu masyarakat atau struktur social dikarenakan pengaruh adanya *agency*, seseorang atau kelompok yang memiliki gagasan dan terus menerus gagasan itu diterjemahkan dan mampu diterima dalam masyarakat untuk merubah struktur yang sudah tetap. Dalam musik misalnya penelitian peran Sunan Kalijaga dalam syiar Islam melalui kebudayaan material tradisi agama Hindu dan Budha.

4. Aliran Dekonstruksi

Paradigma pemikiran dalam filsafat yang melihat teks secara lebih tajam lagi dan memberikan makna baru dan kritis atas penafsiran teks tersebut. Teks dipahami dan disusun ulang dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda, paradigm ini dicetuskan oleh Jacques Derrida. Dalam musik misalnyamenganalisis teks syair lagu dengan sudut pandang yang lain sehingga isi syair menjadi bermakna ganda/banyak/polisemi, berbeda dengan makna yang diserap oleh kebanyakan orang.

5. Etnografi

Penelitian dengan cara melakukan terjun langsung di masyarakat yang diteliti. Etnis berarti suku, kelompok masyarakat tertentu dan grafi berarti tulisan, maka etnografi berarti tulisan tentang suatu masyarakat etnik tertentu. Cara melakukan penelitian dengan observasi partisipasi, mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, membawa buku catatan melakukan teknik field work, kerja di lapangan dan dengan segera menuliskan setiap kejadian, data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitiannya. Model penelitiannya sirkular, melingkar selalu cek dan mengecek ulang atas data dan pengamatannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti. Bidang ilmu etnomusikologi banyak menggunakan penelitian jenis ini. Penelitian model ini berasal dari tradisi keilmuan Antropologi.

6. *Action Research*

Penelitian tindakan di sekelompok masyarakat/sekelompok murid (class room) untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan cara menerapkan solusi dan mengamati hasilnya serta merefleksikan hasil tindakan dan terus menerus mengembangkan menjadi putaran siklus, biasanya putaran siklus dilakukan dua atau tiga kali dalam suatu penelitian.

7. Fenomenologi

Penelitian ini bermula dari fenomena yang ingin diteliti, dengan cara mempertanyakan langsung kepada orang-orang yang mengalami peristiwa. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari proses kesadaran manusia untuk melihat gejala/fenomena yang tampak di depan mata. Fenomena beserta kejadiannya tidak hanya dilihat dari kulit luarnya saja, akan tetapi lebih mendalam adalah melihat apa yang ada di “balik” yang tampak tersebut (Sutiyono, 2011:25).

8. Etnometodologi

Penelitian model ini, penelitian melakukan kerja lapangan untuk mengetahui cara hidup kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan metode yang dipakai kelompok masyarakat etnik dalam menanggapi hidup. Dalam bidang musik

misalnya penelitian yang akan mengungkapkan metode pembelajaran musik yang dilakukan oleh kelompok musik tradisi.

9. Life History

Penelitian tentang riwayat hidup seseorang yang terkenal, dia memiliki potensi keilmuan terhadap bidang yang digeluti, ditangani. Dalam musik misalnya life history dari pakar musik kroncong yang membuat lagu Bengawan Solo, Gesang. Riwayat hidup pesinden dan penyanyi pop lagu-lagu Jawa, Waljinah. Penelitian dengan melakukan in depth interview, wawancara mendalam tentang fokus permasalahan yang diteliti. Penelitian menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang kehidupan seniman tersebut, fokus penelitian bisa mengenai masalah teknik bernyanyi, teknik membuat lagu atau hal-hal lain. *In depth*-nya penelitian ini bisa dibantu dengan mencari *turning point*, perubahan peralihan, motivasi mendalam mengapa akhirnya seniman tersebut memilih jalan sebagai seniman.

10. Analisis Wacana

Penelitian analisis wacana atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Discourse Analysis*, atau disebut juga dengan lebih tajam analisisnya dengan menyebutkan sebagai *Critical Discourse Analysis* (CDA). Penelitian ini mengungkapkan makna teks, mengungkapkan hal-hal yang terselubung dan memiliki tendensi tertentu dari teks yang ditulis baik melalui buku-buku, karya sastra maupun media. Tokohnya antara lain Fairclough, Michael Halliday dan Michael Foucault. Michael Foucault menggagas tentang genealogi, dimana teks dipilah-pilah kemudian menjadi analisis yang lebih tajam tentang makna yang diekspresikan dan keinginan apa/tersembunyi dari teks naskah yang ditulis. Dalam musik misalnya dengan mengupas syair lagu yang diungkapkan oleh musikus-musikus yang sering mengkritisi kehidupan social semisal Iwan Fals, Slangk.

11. Hermeneutik

Hermeneutika merupakan ilmu untuk menafsirkan guna memahami sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap menjadi lebih terang mampu menjelaskan persoalan yang semula bersifat abstrak tersebut. F. Budi Hardiman menuliskan pengertian hermeneutik sebagai berikut:

“ Kata hermeneutik atau hermeneutika adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutic*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya mengungkapkan pikiran-pikiran orang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutic merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan yang jelas yaitu bentuk bahasa “ (Hardiman, 2003: 37).

Hermeneutik merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada “di sana”, di wilayah lokasi penelitiannya. Namun perlu mendapat perhatian bahwa kata memahami di dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai kata memahami dalam terminologi desain rancangan pembelajaran, sehingga kata kerja ini termasuk dalam kategori “tidak operasional”. Kata memahami di dalam konteks hermeneutic merupakan kata kerja yang jabarannya sangat luas sehingga mampu mengurai segala aspek permasalahan dan menjelaskan segala aspek yang masih kabur menjadi jelas.

12. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, ilmu untuk mengungkapkan makna tandatanda dalam kehidupan masyarakat. Robert W. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5)

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Berdasarkan kepada paradigm metode penelitian kualitatif diatas, Pradoko (2017) mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi social, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan memberikan arti (Denzin dan Yvonne, 1994:4).

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Hardiman, F.Budi. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya.
- Pradoko, Susilo. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press. Yogyakarta.
- Preucel, Robert W. (2010). *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada

PROFIL PENULIS



Syahril Hasibuan. ST.,MT lahir di Medan, 12 April 1975 dari pasangan Ayahnya yang bernama Drs.H. Nasruddin Hasibuan,Ak dan Ibunya yang bernama Hj. Roslina Harahap. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Islam Indragiri Riau pada program studi Teknik Sipil. Gelar ST. diperoleh dari Universitas Borobudur Jakarta (2005), gelar MT. diperoleh dari Program Magister Teknik Sipil Universitas Brawijaya Malang (2011). Penulis juga pernah menjadi anggota Asesor Tenaga Kerja (AKTK) LPJKN wilayah Riau tahun 2018 sampai 2020 dan masih anggota Assosiasi INTAKINDO Riau sampai saat ini.

BAB 4

KARAKTERISTIK

PENELITIAN KUALITATIF

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd
Universitas Hasyim Asy'ari



Bab ini menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik yang terdapat pada penelitian kualitatif. Para ahli dan pakar peneliti sudah banyak yang memberikan sumbangsuhnya berupa pemaparan dan penjelasan secara detail mengenai karakteristik dari penelitian kualitatif. Berikut ini adalah karakteristik-karakteristik dari penelitian kualitatif berdasarkan para ahli, diantaranya :

1. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Guba (1990 ; 39-44), yaitu :
 - a. Konteksnya alamiah/natural yaitu suatu konteks keutuhan yang tidak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya,
 - b. Manusia berperan sebagai instrumen karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai realitas dan menangkap makna,
 - c. Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan, sifat naturalistik memungkinkan mengungkap hal-hal yang tak terkatakan yang bisa memperkaya hal-hal yang diekspresikan oleh informan,
 - d. Metode kualitatif, karena yang bersifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif dari pada metode kuantitatif karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif, dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi,
 - e. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive*, Marzuki (2002 ; 51) menambahkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu,
 - f. Analisis data secara induktif karena cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Analisis data secara induktif merupakan analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi,
 - g. *Grounded theory*, maksudnya adalah sifat naturalistik pada penelitian kualitatif lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori,
 - h. Desain bersifat sementara, karena pada penelitian kualitatif naturalistik menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan realita di lapangan, tidak menggunakan desain yang telah

disusun secara ketat. Hal ini dikarenakan realita di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya,

- i. Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan informan dengan tujuan menghindari salah tafsir atas data yang diperoleh karena informan lebih memahami konteksnya daripada peneliti,
 - j. Lebih menyukai modus laporan studi kasus karena deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan informan dapat terhindar dari bias,
 - k. Penafsiran bersifat *idiografis* (dalam arti keberlakuan khusus) bukan ke *nomothetis* (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum) karena penafsiran yang berbeda tampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya,
 - l. Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda,
 - m. Ikatan konteksnya terfokus, dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya,
 - n. Keterpercayaan dalam penelitian kualitatif naturalistik ditandai dengan adanya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.
2. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Merriam (2009 ; 14 - 17), yaitu :
- a. Fokus pada pencarian makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*)
 - b. Peneliti menjadi instrumen utama pada penelitian kualitatif
 - c. Menggunakan proses induktif dalam menganalisis data
 - d. Hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan deskripsi/gambaran secara lengkap dan detail dalam bentuk kata-kata/uraian dan kadang-kadang disertai gambar
 - e. Desain penelitian bersifat *emergent* dan *flexible*, serta responsif terhadap perubahan situasi dari penelitian yang sedang berjalan
 - f. Pemilihan subjek bersifat *non random* (purposif), dan jumlah subjek biasanya sedikit

- g. Peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak untuk terlibat dalam kegiatan penelitian bersama subjeknya dalam situasi (setting) yang alamiah.
3. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Satori dan Komariah (2017 ; 26),
- a. Memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrumen kuncinya adalah penelitiannya. Artinya pengumpulan data dilakukan langsung terhadap objek/subjek penelitiannya dan narasumber/partisipan yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan.
 - b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana data atau fakta yang dipaparkan berbentuk teks, kata atau gambaran bukan angka atau statistik seperti pada penelitian kuantitatif, Tanzih (2011; 64) menambahkan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati
 - c. Penelitian kualitatif lebih fokus pada proses tepatnya pada cara pencarian informasi, setelah itu baru bergeser pada hasil penelitian.
 - d. Cara analisis data kualitatif dilakukan secara induktif yaitu dengan menemukan simpulan dalam bentuk utuh dan bermakna dari hasil pecahan berbagi gambaran-gambaran atau fakta-fakta yang telah di temukan pada saat mengumpulkan data.
 - e. Menjadikan “makna” sebagai hal yang esensial yaitu dengan mementingkan makna dan artinya sehingga penelitian mengeksplorasi data mendalam dan menemukan makna dari yang terungkap.
 - f. Penetapan fokus studi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai batas penelitian sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam memverifikasi, mereduksi, dan menganalisis data.
 - g. Desain awalnya bersifat tentatif dan verifikatif. Desain penelitian kualitatif tidak dapat di tentukan secara baku dan kaku. Kebakuannya tergantung pada tujuan pencarian data dan fokus studi yang di eksplorasi dan baik urutan kegiatan maupun batasan masalah dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala – gejala yang di temukan selama penelitian.

- h. Penelitian kualitatif menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data. Penelitian kualitatif dapat dianggap tepercaya dan valid karena rekam jejak suatu penelitian memiliki tingkat kepercayaan tinggi antara data satu dengan sumber data lainnya, tertib secara formal dan material, di catat dalam suatu catatan lapangan yang cermat dan taat asas sehingga orang yang meragukan dapat mengonfirmasi data dengan mudah.
4. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Arikunto (2002 ; 14 - 16),
- a. Berpola pikir induktif (empiris-rasional atau *bottom up*). Artinya metode ini dipakai untuk memperoleh *grounded theory*, yaitu teori yang berasal dari data dan bukan berasal dari hipotesis. Dengan demikian penelitiannya bersifat *generating theory*.
 - b. Sangat mengutamakan dan menghargai persepsi atau pendapat dari partisipan atau narasumber. Minat peneliti banyak tercurah pada persepsi dan makna dari partisipan, yang meliputi: (a) jati diri; (b) tindakan; (c) interaksi sosialnya; (d) aspek yang berpengaruh dan (e) interaksi tindakan.
 - c. Rancangan penelitian bersifat alami/natural, sehingga tidak mempergunakan rancangan penelitian yang bersifat baku seperti pada penelitian kuantitatif.
 - d. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis dan teoritis.
 - e. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
 - f. Pengumpulan data dilakukan berdasar fenomenologis, yakni memahami secara mendalam gejala atau fenomenologis.
 - g. Mengutamakan proses dibandingkan hasil. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada munculnya gejala. Dengan kata lain, peneliti tidak mencari jawaban atas pertanyaan “apa” namun “mengapa”.
 - h. Peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat data, sehingga tidak terpisahkan dengan kegiatan yang diteliti.

- i. Analisis data dapat dilakukan selama proses berlangsung dan setelah berlangsung.
 - j. Hasil penelitian berupa paparan dan penafsiran pada waktu serta situasi tertentu.
 - k. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau naturalistik.
5. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Creswell (2010 ; 225), antara lain :
- a. Lingkungan alamiah (*natural setting*); para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu ini ke dalam laboratorium (atau dalam situasi yang telah di-setting sebelumnya); tidak pula membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama peneliti kualitatif. Dalam setting yang alamiah, para peneliti kualitatif melakukan interaksi *face-to-face* sepanjang penelitian.
 - b. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja mengumpulkan sejenis instrumen untuk mengumpulkan data tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Mereka, pada umumnya, tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang di buat oleh peneliti lain.
 - c. Rancangan yang berkembang (*emergent design*); bagi para peneliti kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis. Hal ini berarti bahwa rencana awal penelitian tidak bisa secara ketat dipatuhi. Semua tahap dalam proses ini bisa saja berubah setelah peneliti masuk lapangan dan mulai mengumpulkan data. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan bisa saja berubah, strategi pengumpulan data juga bisa berganti, dan individu-individu yang diteliti serta lokasi-lokasi yang dikunjungi juga bisa berubah sewaktu-waktu. Gagasan utama di balik

penelitian kualitatif sebenarnya adalah mengkaji masalah atau isu dari para partisipan dan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah tersebut.

- d. Beragam sumber data (*multiple sources of data*); para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja. Kemudian, peneliti mereview semua data tersebut, memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.
- e. Analisis data induktif (*inductive data analysis*); para peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang membangun serangkaian tema yang utuh. Proses ini juga melibatkan peneliti untuk bekerjasama dengan para partisipan secara interaktif sehingga partisipan memiliki kesempatan untuk membentuk sendiri tema-tema dan abstraksi-abstraksi yang muncul dari proses ini.
- f. Perspektif teoritis (*theoretical lens*); para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif tertentu dalam penelitian mereka, seperti konsep kebudayaan, etnografi, perbedaan-perbedaan gender, ras, atau kelas yang muncul dari orientasi-orientasi teoritis. Terkadang pula penelitian dapat diawali dengan mengidentifikasi terlebih dahulu konteks sosial, politis, atau historis dari masalah yang akan diteliti.
- g. Bersifat penafsiran (*interpretive*); penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretif di mana di dalamnya para peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami. Interpretasi-interpretasi mereka bisa saja berbeda dengan latar belakang, sejarah, konteks, dan pemahaman-pemahaman mereka sebelumnya. Setelah laporan penelitian diterbitkan, barulah para pembaca dan para partisipan yang melakukan interpretasi, yang seringkali berbeda dengan interpretasi peneliti. Karena pembaca, partisipan, dan peneliti sama-sama terlibat

dalam proses interpretif ini, tampaklah bahwa penelitian kualitatif memang menawarkan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu masalah.

- h. Pandangan menyeluruh (*holistic account*); para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum usaha pensketsaan atas gambaran besar yang muncul. Untuk itulah, para peneliti kualitatif diharapkan dapat membuat suatu model visual dari berbagai aspek mengenai proses atau fenomena utama yang diteliti.
6. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Moleong (2012 : 8 - 13) adalah hasil pengkajian dan sintesis dari hasil penelaahan kepustakaan yang ditemukan Bogdan dan Biklen (1982 : 27 – 30) yang menyebutkan ada 5 karakteristik ditambah dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985 : 30 – 44) yang menyebutkan sepuluh karakteristik dari penelitian kualitatif, antara lain :
- a. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah. Hal ini dilakukan Karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Untuk itu peneliti melibatkan waktunya kesuatu tempat dalam penelitian.
 - b. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama, dengan demikian peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan memahami keadaan di lapangan. Pada intinya Manusia sebagai alat (*instrument*)
 - c. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.
 - d. Upaya pencarian data tidak dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Karena itu analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif
 - e. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Jadi, penyusunan teori ini

berasal dari dasar atau dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan saling berhubungan.

- f. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lebih bersifat deskriptif. Pendapat Lofland dan Lofland menguatkan (Moloeng, 2000:112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan
 - g. Lebih mementingkan proses daripada hasil hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
 - h. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal ini terjadi Karena batas fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal ini terjadi Karena batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus.
 - i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data karena pada penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas dan obyektivitas dalam versi lain.
 - j. Desain bersifat sementara dikarenakan penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan
7. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Finlay (2006) dalam bukunya Gunawan (2012; 91 – 92), antara lain :
- a. Peranan peneliti dalam membentuk pengetahuan merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data,
 - b. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain, karena penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta, peneliti, dan pembaca, serta *relationship* yang dibangun. Jadi peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis, dan kultural ketika riset dilakukan
 - c. Penelitian kualitatif bersifat induktive, exploratory, dan hypothesis-generating
 - d. Penelitian kualitatif difokuskan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mengalami peristiwa tertentu. Penelitian ini

- berusaha menginterpretasikan fenomenadari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasinya terhadap fenomena tersebut
- e. Temuan pada penelitian kualitatif sangat kompleks, rinci, dan komprehensif
8. Karakteristik penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Patton (2001) dalam bukunya Gunawan (2012; 93 – 95), antara lain :
- a. Studi dalam Situasi Alamiah (Naturalistic Inquiry), artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi ketika fenomena tersebut ada,
 - b. Analisis Induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian guna menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori, dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut,
 - c. Kontak personal langsung peneliti di lapangan sehingga peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari,
 - d. Perspektif Holistik, dalam perspektif holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermaknadaripada penjumlahan bagian-bagian,
 - e. Perspektif Dinamis, Perspektif “Perkembangan”, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu,
 - f. Orientasi pada kasus unik, karena pada penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rincian, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam di sejumlah kasus kecil,
 - g. Netralitas Empatik, karena penelitian kualitatif sering mendapatkan kritikan terkait data yang dihasilkan bersifat subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah,
 - h. Fleksibilitas Rancangan pada penelitian kualitatif memiliki sifat luwes yang akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan di lapangan,

- i. Peneliti sebagai instrumen kunci, karena pada penelitian kualitatif peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis, dan menginterpretasinya.

Selain para pakar yang sudah memaparkan karakteristik penelitian kualitatif, Direktorat Tenaga Kependidikan (2008 ; 22) juga turut memberikan pendapatnya terkait karakteristik penelitian kualitatif yang terdiri dari lima ciri pokok, diantaranya :

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data,
2. Memiliki sifat deskriptik analitik,
3. Penekanannya pada proses bukan hasil,
4. Memiliki sifat induktif,
5. Mengutamakan makna

Vanderstoep dan Johnston (2009) juga menyatakan terkait karakteristik dari penelitian kualitatif dilihat dari jenis data, analisis, cakupan penelitian, keunggulan utama, kelemahan utama. Pada intinya penelitian kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Adapun ringkasan karakteristik penelitian kualitatif bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Karakteristik	Penelitian Kualitatif
Jenis Data	Fenomena digambarkan secara naratif atau tekstual
Analisis	Identifikasi atas tema-tema penting
Cakupan Penelitian	Perhatian atas tema dan sifatnya luas
Keunggulan Utama	Penggambaran sampel secara naratif, dalam, dan kaya
Kelemahan Utama	Sampel kecil tidak bisa digeneralisasi pada populasi

Karakteristik penelitian kualitatif yang sudah dijelaskan oleh para pakar rata-rata memiliki kriteria yang sama berdasarkan sudut pandang masing-masing para ahli. Adanya karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif sebenarnya berangkat dari cara berfikir atau asumsi yang berbeda pada setiap metode penelitian. Martono (2010; 20-23) memaparkan karakteristik dari

penelitian kualitatif dilihat dari berbagai aspek, diantaranya aspek ontologi (hakikat dasar gejala sosial), hakikat manusia, epistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan dan kaitan dengan nilai), kaitan ilmu dengan akal sehat, metodologi (posibilitas generalisasi), fungsi teori, posibilitas membangun jalinan hubungan kasual, aksiologi (manfaat), dan hubungan peneliti dengan objek penelitian. Secara detailnya bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Penelitian Kualitatif Dilihat Dari Berbagai Aspek

ASPEK	PENELITIAN KUALITATIF
Ontologi	Gejala sosial disusun melalui definisi hasil pemaknaan dan interpretasi individu secara subjektif. Gejala sosial merupakan ciptaan manusia melalui proses interpretasi
Hakikat Manusia	Manusia adalah makhluk yang bebas dan aktif, sehingga ia mampu memberi makna terhadap gejala sosial secara bebas. Perilaku manusia bukanlah akibat dari faktor lain, namun didasarkan pada pemaknaan dirinya atas objek yang berada di luar dirinya
Epistemologi	Tidak bebas nilai (subjektif). Peneliti kualitatif berupaya untuk mendefinisikan penilaian atau pemaknaan orang lain (informan). Peran peneliti lebih bersifat pasif karena ia tidak memaksakan suatu nilai tertentu kepada informan melainkan berupaya menjelaskan bagaimana pandangan orang lain mengenai gejala sosial tertentu
Kaitan Ilmu dengan Akal sehat	Akal sehat merupakan sumber pengetahuan yang utama, karena pengetahuan dihasilkan oleh individu melalui pemaknaan atas realitas atau gejala sosial di sekitarnya
Metodologi	Induktif ideografik, artinya penelitian kualitatif berangkat dari suatu fenomena yang khusus untuk kemudian dianalisis untuk mendapatkan keunikan fenomena tersebut
Fungsi Teori	Teori dalam penelitian kualitatif diposisikan sebagai sesuatu yang akan diciptakan. Penelitian kualitatif lebih

	berupaya untuk menciptakan teori baru daripada menguji kebenaran sebuah teori
Posibilitas membangun jalinan hubungan kausal	Penelitian kualitatif cenderung tidak mempersoalkan mana gejala sosial yang menjadi penyebab dan mana gejala sosial yang menjadi akibat. Penelitian ini tidak memisahkan sebab-sebab dengan akibat, karena semua kejadian terjadi secara simultan atau beriringan
Aksiologi	Menemukan arti pemahaman, maksudnya penelitian kualitatif berupaya untuk memahami bagaimana individu memaknai atau mendefinisikan gejala sosial atau objek yang berada di dalam atau di luar dirinya. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari hubungan antara gejala sosial yang satu dengan yang lain
Hubungan Peneliti dengan Objek Penelitian	Interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Seorang peneliti kualitatif harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang menjadi objek penelitiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. London. New Delhi : Sage Publications
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Lincoln, Yvona S., & Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Prasada
- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta : UII Yogyakarta
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narbuko, C. & Achmadi, A. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Satori, D. & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, ed.1, Cetakan ke-7*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras : Yogyakarta
- VanderStoep, S. W. and Johnston, D. J. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Fransisco: John Wiley & Sons)

PROFIL PENULIS



Iesyah Rodliyah lahir di Gresik pada tanggal 03 Juli 1990, menyelesaikan studi Matematika Murni yang ditempuh selama 7 semester dengan beasiswa berprestasi setiap tahunnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Pada tahun 2012 menjadi tenaga pengajar Matematika dan Pembina olimpiade Sains dan Matematika tingkat SD dan SMP.

Mulai mengembangkan profesinya sebagai Dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Aktif menulis buku, buku pertamanya merupakan buku Antologi bersama penulis *best seller* Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*Hope Masih Ada Hari Esok*", kemudian lanjut menerbitkan beberapa buku baik itu buku ajar maupun *bookchapter* yang berjudul Strategi *Experiential Learning* Berbasis Karakter (Teori dan Praktik), Evaluasi Pembelajaran (Media Interaktif Berbasis Teknologi Informasi), Masa-Masa Covid-19 Menuju Pendidikan di Era 5.0, Kalkulus Dasar, Pengantar Dasar Statistika, Matematika Lanjut, Teori-Teori Belajar. Aktif menulis artikel ilmiah terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika, serta aktif dalam berbagai penelitian bidang Pendidikan dan Matematika. Bisa dihubungi melalui email iesyahrodliyah90@gmail.com

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH

DASAR PENELITIAN

KUALITATIF

Sitti Zuhaerah Thalbah, S.Pd. M.Pd.
Universitas Negeri Makassar



A. PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif kehadiran penelitian (penelitian naturalistik) yang berkembang dalam bidang-bidang antropologi, sosiologi, psikologi dan kemudian ilmu politik, humaniora dan pendidikan didasarkan atas beberapa aksioma. Lincoln dan Guba pada tahun 1985 menyebut ada lima aksioma yang berkembang pada era pasca-positivisme. Aksioma pertama menyatakan bahwa realitas hanya bersifat ganda yang hanya dapat dikaji secara *holistic*. Selanjutnya, menurut aksioma kedua, antara peneliti (*knower*) dan fenomena yang diteliti (*known*) terjadi interaksi, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aksioma ketiga menyangkut sifat pengetahuan. (*Body of knowledge*) hanya pernyataan idiografik, yaitu yang menyangkut konteks dan waktu tertentu yang dapat dikembangkan. Sementara itu, aksioma keempat menyebutkan bahwa fenomena bersifat saling mempengaruhi, oleh karena itu, tidak mudah membedakan antara sebab dan akibat. Akhirnya, sifat tidak bebas nilai (*value bond*) dari penelitian merupakan aksioma yang kelima. Dalam hal ini hasil penelitian dipengaruhi nilai peneliti, pemilihan paradigma, pemilihan teori substantif, nilai-nilai yang ada dalam konteks, serta kombinasi nilai-nilai tersebut. (Romlah, 2021)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. (Barlian, 2018)

B. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci.

Peneliti memasuki lapangan seperti sekolah, keluarga, daerah pemukiman, dan lain-lain dalam waktu yang relatif lama. Peneliti kualitatif berada dilator tertentu karena kepeduliannya terhadap konteks karena sifat alami ini kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak dan pada dasarnya terjadi interaksi langsung antara peneliti dan data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang sebagai instrumen kunci. Instrumen lain seperti rekaman kaset dan video tape recorder dapat dipergunakan, dalam kedudukannya sebagai instrumen penunjang.

2. Penelitian kualitatif bersifat deksriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup traksip wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen, dan rekaman lainnya. Dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.
3. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas sehari-hari, serta prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak mencari bukti untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, yang dirumuskan sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam penelitian ini dibangun abstraksi-abstraksi sebagai pencerminan keunikan dari fenomena yang diteliti. Abstraksi-abstraksi ini jika dikembangkan dengan teori. Teori yang dikembangkan ini muncul (*emerge*) dari bawah. Oleh karena itu, teori yang ditampilkan dari proses ini disebut *grounded theory*.
5. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berminat mempelajari cara hidup orang yang berbeda-beda. Dengan perkataan lain, penelitian kualitatif mementingkan apa yang disebut dengan perspektif partisipan (*participant perspective*). Di sini difokuskan pertanyaan-pertanyaan seperti : Apa asumsi yang dianut dalam hidupnya? Apa yang mereka anggap sudah harus diterima begitu saja? Dengan mempelajari perspektif

partisipan peneliti dapat menonjolkan situasi dinamik dalam (*Inner dynamics of situation*) yang sering tidak terlihat oleh orang luar. (Romlah, 2021)

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data berada dalam situasi yang tidak wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen.
2. Lapornya sangat deskriptif.
3. Mengutamakan proses dan produk.
4. Peneliti sebagai instrument penelitian (*key instrumen*)
5. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan informan.
6. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan informan.
7. Mementingkan data langsung (tangan pertama), karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.
8. Menggunakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang dipeorleh kepada pihak lain.
9. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak.
10. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada informannya.
11. Mengutamakan perspektif *emic*, yaitu pendapat informan daripada pendapat peneliti sendiri (*etic*).
12. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan (analisis kasus negatif).
13. Sampel dipilih secara purposif.
14. Menggunakan audit trail, yaitu memeriksa data mentah, analisis, dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing.
15. Partisipasi data dilakukan sejak awal sampai peneliti terakhir.
16. Desain penelitian tampil selama proses penelitian (*emergent/ sementara*).

C. LANGKAH-LANGKAH DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Dalam menentukan prosedur-prosedur inkuiri yang akan digunakan masing-masing situasi penelitian memerlukan analisis yang seksama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dan tipe-tipe informasi yang

dibutuhkan. Berikut ini disajikan beberapa tipe informasi yang membedakan dan dapat dipertimbangkan oleh para peneliti diwaktu memutuskan apakah suatu pendekatan inkuiri naturalistic (paradigm manapun juga) tepat dipergunakan atau tidak.

Berikut ini penelitian yang lebih tepat ditanggulangi melalui penelitian kualitatif (PK)

1. Yang dicari / diteliti adalah makna-makna yang mendasari perilaku dari peserta-peserta (subjek yang diteliti), maksudnya apa latar belakang atau hakikat perilaku yang diamati.
2. Yang diinginkan adalah deskripsi dari latar (setting) yang kompleks dan interaksi dari peserta.
3. Usaha-usaha penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan tipe-tipe informasi baru.
4. Penelitian berfokus pada hal-hal yang dalam dan rinci pada sejumlah hal-hal yang terbatas.
5. Penelitian bermaksud membuat deskripsi dari gejala-gejala yang diamati untuk digunakan dalam menghasilkan suatu teori.
6. Yang ingin dicari adalah pandangan-pandangan dari defenisi dari variabel-variabel yang berasal dari masyarakat (subjek yang diteliti)
7. Yang ingin dihasilkan adalah deskripsi dan kesimpulan yang kaya konteks.
8. Berfokus pada interaksi-interaksi dari orang-orang yang diteliti dan proses-proses yang mereka pakai.

Hal yang kurang tepat ditanggulangi melalui penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Yang ingin dilakukan adalah membuat panduan-panduan untuk mengontrol perilaku.
2. Yang diinginkan adalah sintesis atau ikhtisar dari variabel-variabel yang paling kritis / menentukan.
3. Yang diinginkan adalah ikhtisar-ikhtisar yang singkat dan jelas mengenai apa yang sudah diketahui.
4. Fokus penelitian luas dan menyilang banyak hal.
5. Yang diinginkan adalah deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dalam latar yang terkontrol untuk digunakan dalam menguji teori.
6. Pandnagan dan defenisi atau istilah yang digunaka berasal dari peneliti.

7. Yang dicari adalah generalisasi-generalisasi yang benar konteks.
8. Berfokus pada produk-produk dan hasil-hasil (*outcomes*).

Walaupun penelitian kualitatif digunakan secara efektif untuk mengumpulkan informasi dalam kelompok kriteria sebelah bawah, pendekatan-pendekatan ini akan paling berkemungkinan untuk digunakan apabila informasi pada sebelah atas yang merupakan prioritas tertinggi.

Penelitian kualitatif tepat digunakan apabila literatur dan pengalaman peneliti tidak cukup mendeskripsikan konteks sesuatu yang akan diteliti. Penelitian kualitatif juga akan berguna, apabila tidak ada hipotesis yang jelas akan diuji serta variabel yang paling relevan bagi hipotesis itu. Begitu pula, apabila variabel-variabel yang diidentifikasi untuk pengkajian akan paling tepat bila dikaji dalam konteksnya yang natural, maka penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tepat. (Barlian, 2018)

Seperti metode penelitian lainnya, pada umumnya metode penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yaitu dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kejelasan tujuan penelitian, pengumpulan data, observasi, sampel, wawancara, masalah etis, dan analisis data. Langkah-langkah dari metode penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi sebuah masalah biasanya diawali dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang isu-isu yang sedang hangat dan kontroversial dan menuntut adanya jawaban atau pemecahannya. Ada beberapa pertanyaan pemandu yaitu seperti : Mengapa masalah tersebut penting dijadikan sasaran penelitian?, Bagaimanakah keadaan sosial disekitar peristiwa, fakta, gejala, yang hendak diteliti?, Proses apa yang sebenarnya sedang terjadi disekitar peristiwa tersebut?. Beberapa pertanyaan-pertanyaan pemandu di atas diikuti pula dengan pertanyaan reflektif dari peneliti seperti: Apakah peneliti mempunyai akses terhadap pengumpulan data? Apakah peneliti memiliki waktu dan dana cukup untuk penelitian? Apakah si peneliti memiliki keahlian untuk membuat penelitian tersebut?

Faktor lain yang mesti diperhatikan oleh peneliti yaitu mempelajari lebih mendalam tentang pandangan subjek yang hendak diteliti. Peneliti harus terlibat secara langsung dan mengikuti prosesnya terus menerus. Peneliti harus menjamin mendapatkan suatu pengetahuan atau teori baru

dari masalah tersebut. Justifikasi atas pentingnya masalah yang hendak diteliti biasanya dilakukan dengan mengutip peneliti-peneliti lain dan para ahli seperti yang terdapat dalam tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya. Lebih khusus lagi peneliti harus mampu mengungkapkan kesenjangan antara apa yang ditulis oleh para ahli dengan apa yang nyata, sehingga perlu penelitian lanjut yang lebih mendalam. Justifikasi itu juga dapat bersumber dari pengalaman orang lain yang dialami di lingkungan kerja serta masalah yang bersumber dari pengalaman pribadi dapat pula dijadikan dasar untuk penelitian.

Khusus untuk metode penelitian kualitatif, masalahnya biasanya belum terlalu jelas diawalannya. Masalahnya juga agak fleksibel. Fokus dibangun secara bertahap. Biasanya dibarengi dengan pengumpulan data awal yang nantinya akan makin dipertajam. Jadi masalah dalam metode kualitatif tidak langsung berfokus karena tergantung pada data partisipan dan juga pengaruh refleksi pribadi sipeneliti. Masalah dalam kualitatif juga diandaikan bahwa tidak mungkin diungkapkan dengan angka-angka.

Tentang topik dikatakan bahwa topik tersebut haruslah menarik dan layak untuk diteliti. Topik yang hendak dipilih seharusnya relevan dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi atau aktual dengan keadaan sekaligus pula menarik untuk peneliti. Memilih topik bagi metode kualitatif dianjurkan bila: masalah belum jelas; untuk mengetahui lebih dalam dibalik angka-angka yang disajikan; untuk mengetahui interaksi sosial yang tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka; untuk mengerti perasaan, pendapat orang lain; untuk mengembangkan suatu teori. Dalam metode penelitian kualitatif topiknya agak fleksibel dan menganjurkan fokus pada topik secara pelan-pelan dalam proses perjalanan penelitian. Metode kualitatif mulai dengan mengumpulkan data dengan topik yang umurn yang relevan. Proses penusatan dan penentuan masalah akan berjalan terus sesudah ia rnengumpulkan beberapa data dan mulai dengan analisis awal. Peneliti kualitatif menggunakan pengumpulan data awal untuk mengarahkan bagaimana mereka nantinya menyesuaikan dan mempertajam masalah penelitian. Ini disebabkan bahwa peneliti jarang mengetahui esensi topik di awal penelitian sampai mereka benar-benar masuk lebih dalam ke data atau

informasi yang disampaikan oleh partisipan. Mengembangkan pertanyaan penelitian yang terfokus tidak terjadi segera, karena ini terkait dengan proses pengumpulan data, dimana dalam kurun waktu tertentu peneliti terus menerus membuat refleksi secara aktif tentang masalah tersebut dan mengembangkan penafsiran awal. Peneliti kualitatif sangat terbuka terhadap data atau informasi baru yang tidak diantisipasi sebelumnya dan terus menerus mengevaluasi kembali fokus penelitiannya. Peneliti harus siap untuk merubah arah penelitian dan menyesuaikan dengan masukan dari partisipan yang mungkin tidak diantisipasi sebelumnya.

Terkait dengan topik, metode kualitatif sangat menekankan penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian. Tempat, setting atau konteks sangat penting. Konteks ini akan memperjelas arti dari suatu peristiwa atau gejala. Dua peristiwa yang sama akan memiliki arti yang berbeda karena konteks dan semangnya berbeda. Setiap tindakan dan kejadian harus dimengerti dan ditempatkan dalam konteksnya, karena itu mernaharni konteks adalah sangat penting. (Raco, 2018)

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau literature review adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif tidak mendiskusikan tinjauan pustaka secara mendalam diawal penelitian, karena nantinya berdasarkan masukan dari partisipan, pemikiran sebelumnya dari para ilmuwan akan dilengkapi, diperluas, atau bahkan disempurnakan. Metode kualitatif beranggapan bahwa manusia selalu dalam proses menjadi dan berkembang, dan hal ini berlaku juga bagi setiap ilmu kemanusiaan yang selalu berada dalam proses berkembang. Itu berarti bahwa dapat terjadi teori yang pernah ada diperjelas atau dibatalkan oleh teori yang baru. Teori dalam tradisi kualitatif berarti mencari gagasan, ide atau pendapat yang ditulis oleh para ahli yang ada dalam buku, jurnal dan lain-lain. Jadi

teori dalam tradisi kualitatif dipakai sebagai konfirmasi awal bahwa terdapat bukti tertulis ilmiah bahwa topik ini pernah dipelajari dan diteliti, tetapi pada tempat dan waktu yang berbeda, orang-orang yang berbeda, situasi berbeda, dan konteks berbeda. Jadi literature atau tinjauan pustaka adalah langkah berikut dalam kualitatif walaupun sebagai konfirmasi saja dan bukan sebagai sumber utama. (Raco, 2018)

3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdapat (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa. Teori dalam metode kualitatif tidak dites, tetapi mengumpulkan ide-ide yang disampaikan oleh partisipan, lewat wawancara, dan kemudian dicari tema-tema atau pola-pola yang kemudian membangun suatu gagasan atau pemikiran yang baru. Juga tidak membandingkan kelompok dengan menggunakan variabel, tetapi menangkap arti yang terdapat dari informasi yang disampaikan partisipan. Dalam metode kualitatif dapat terjadi bahwa masalah penelitian berubah sesudah adanya masukan dari partisipan. Hal ini dianggap biasanya, karena sumber data utama adalah apa yang dialami, dipikirkan, dan diinformasikan oleh partisipan. Peneliti harus membebaskan diri dari konsep, asumsi atau gagasannya sendiri. Peneliti harus melepaskan perspektifnya dan menggunakan perspektif partisipan. (Raco, 2018)

4. Pengumpulan Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Siapa saja yang dimaksud dengan partisipan? Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan

pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh yaitu melalui berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.

Pengumpulan data metode kualitatif menuntut keahlian, ketrampilan dan pengetahuan peneliti. Dengan kata lain, kredibilitas peneliti sangat diandalkan. Peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah penelitian. Pengumpulan data harus dijalankan dengan sistematis, tekun dan bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan. Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dari segi pemahaman akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan (*exposure*) harus benar-benar cukup untuk sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam. Kemampuan wawancaranya bukan hanya sekedar mampu mengajukan pertanyaan, tetapi mampu menggali informasi yang hakiki dan terdalam. Untuk itu, peneliti harus benar-benar terlatih, kreatif dan mahir. (Raco, 2018)

5. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku,

tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis.

Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin. (Raco, 2018)

6. Sampel

Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksudkan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh *informan* atau partisipan. Sampel yang jumlah banyak tidak akan punya arti jika tidak berkualitas atau informannya tidak kredibel. Sampel juga harus sesuai dengan konteks. Jadi random sampling tidak cocok untuk penelitian yang menekankan kedalaman informasi. Aspek kedalaman yang ditekankan dalam metode kualitatif dan jumlah sampel yang banyak sangat mustahil untuk mencapai kedalaman. Jadi syarat utama adalah *credible* dan *information rich*. Sampel yang banyak hanya akan menyebabkan informasi tumpang tindih. (Raco, 2018)

7. Wawancara

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplicitkan dan dianalisis secara ilmiah.

Tentang teknik wawancara dikatakan bahwa sifatnya pertanyaan *open ended*, *fleksibel* tapi tidak berarti tidak terstruktur. Wawancara yang baik biasanya dibuat ditempat yang nyaman, aman dan bebas dari kebisingan. Tempat wawancara biasanya ditentukan bersama oleh partisipan dan peneliti. Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaannya adalah bukan 'apa' tetapi 'mengapa' Dengan pertanyaan 'mengapa' nantinya partisipan akan mulai bercerita.

Pertanyaan yang diajukan juga harus berupa hasil pengalaman. Mereka merekonstruksi pengalamannya. Yang ditanyakan bukan pendapat tetapi rincian (detail) pengalamannya. Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Apa arti pengalaman itu bagi partisipan?

Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah: harus singkat, *open ended*, singular dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Wawancara sebaiknya tidak lebih dari 90 menit. Bila dibutuhkan, peneliti dapat meminta waktu lain untuk wawancara selanjutnya. (Raco, 2018)

8. Mengoreksi Keabsahan Data

Bagi kaum awam yang kurang memahami penulisan kualitatif sering meragukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Bahkan ada yang mau ungkapkan kegalauannya dengan pertanyaan plastik: Apakah hasil pendataan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah? Salah

satu cara untuk menanggulangi kegalauan tersebut Lincoln dan Guna (1985) memberikan standard keabsahan data penelitian kualitatif. Menurut mereka berdua ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut (Suyitno, 2021) :

- a. Standar Kredibilitas, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan perlu dilakukan: (a) memperpanjang keterliatan peneliti di lapangan, (b) melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, (c) lakukan triangulasi (metode, isi, dan proses), (d) melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, (e) melakukan kajian atau analisis kasus negative, dan (f) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.
- b. Standar Transferabilitas, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang focus dan isi penelitian.
- c. Standar Dependabilitas, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
- d. Standar Konfirmabilitas, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirm mobilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas.

9. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analysis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan

struktur tertentu. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadang kala dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Berdasarkan "isi" pada data yang diperoleh, dijumpai beberapa teknik analisis data kualitatif yang sering diterapkan oleh para peneliti. Teknik analisis data itu diantaranya teknik analisis isi (*content analysis*), teknik analisis domain (*domain analysis*), teknik analisis taksonomi (*tacsonomic analysis*), teknik analisis komponensial (*componential analysis*), teknik analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), teknik analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), teknik analisis komparatif konstan (*constant comparative*), teknik *focused observasion*, teknik *selected observation*, teknik *theme analysis*, teknik analisis interaktif, teknik *optimal matching analysis*, teknik *critical discourse analysis*. (Suyitno, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif): *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 16(1), 1–13.
- Suyitno. (2021). *Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e764q>

PROFIL PENULIS



Sitti Zuhaerah Thalhah, S.Pd. M.Pd.

Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Makassar Tahun 2007 dan gelar Mengister Pendidikan Matematika di PPs Universitas Negeri Makassar Tahun 2011. Telah mempublikasikan beberapa artikel dari hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di jurnal baik nasional dan internasional. Tahun 2019 telah menerbitkan buku pengembangan bahan ajar.

BAB 6

PENDEKATAN

PENELITIAN KUALITATIF

1: ENTNOGRAFI

Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M
Poltekpar NHI Bandung



A. SEJARAH ETNOGRAFI

Etnografi dikenal semenjak ilmu antropologi mulai berkembang yaitu pada akhir abad ke-15 ketika suku-suku bangsa penduduk Afrika, Asia, Amerika dan Australia mulai didatangi oleh penjelajah dari bangsa Eropa. Awalnya bangsa penjelajah memiliki misi menaklukkan wilayah baru tersebut namun mendapat kendala seperti perlawanan dari penduduk asli. Perkembangannya penjelajah lain yang bertugas sebagai musafir, pelaut, pendeta, penyiara agama Nasrani, penerjemah kitab injil, dan pegawai pemerintahan menulis kisah perjalanan ke negara tujuannya tersebut yang dihimpun dalam bentuk buku harian ataupun jurnal perjalanan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari beraneka warna suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di Lawan Teduh) dan suku-suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Etnografer oleh bangsa Eropa pada saat itu adalah berfungsi untuk mengetahui penyebaran kebudayaan manusia, membangun koloni-koloni (jajahan) dan mencari kelemahan suku asli kemudian menaklukkannya.

Berakhirnya Perang Dunia II, etnografi berfungsi untuk penerapan ilmu-ilmu lain terutama untuk pelaksanaan program pembangunan. Dari segi ilmiah etnografi dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian kajian ilmu antropologi yang secara holistik mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat, suku, dan bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan pada kurun masa yang lebih akhir atau terbaru. Sedangkan, Ilmu etnografi sebagai ranting ilmu sosial bersifat dinamis berkembang mengikuti temuan-temuan penelitian bidang sosial terutama antropologi dan sosial budaya.

B. PENGERTIAN DAN SUDUT PANDANG ETNOGRAFI

Pengertian etnografi secara sederhana adalah gambaran mengenai masyarakat (Haris dan Johnson: 2000). Dalam konteks yang lebih luas pengertian etnografi adalah deskripsi tertulis tentang budaya tertentu, adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui kerja lapangan”.

Etnografi dapat dipandang sebagai sebuah tipe penelitian dan metode penelitian. Etnografi termasuk tipe penelitian yang dilakukan pada masyarakat tunggal dengan analisis bersifat non-historis. Jika dilihat dalam konteks yang lebih besar, etnografi adalah sebuah metode penelitian yang berpayung di

bawah paradigma konstruktivisme dan di dalam perspektif teoretik interpretivisme. Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora dan drama sosial.

Penelitian etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas. Sebenarnya untuk penelitian Etnografi sendiri merupakan ciri khas dari penelitian ilmu Antropologi. Akan tetapi pada perkembangannya penelitian Etnografi banyak juga dilakukan oleh ilmu-ilmu lain seperti ilmu Komunikasi, Ilmu Budaya, ilmu Pariwisata, dan ilmu-ilmu lainnya.

Penelitian Etnografi mengutamakan adanya kepekaan dari kenyataan yang ada dari peneliti. Selain itu peneliti juga diharuskan melakukan proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan. Kemudian peneliti mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Etnografi sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik-integratif, thick description dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan native's point of view. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.[9]

Fokus penelitian Etnografi biasanya penelitian ini mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks kebudayaan yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya.

C. CIRI-CIRI ETNOGRAFI

Sebagai sebuah pendekatan penelitian kualitatif, etnografi mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Sumber data bersifat alamiah, artinya peneliti harus memahami data secara empirik dari kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data.
3. Bersifat deskripsi, artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca lewat apapun termasuk dokumen resmi kemudian dikombinasikan dan ditarik kesimpulan.
4. Digunakan untuk memahami studi kasus.
5. Analisis bersifat induktif, artinya hasil berdasarkan pada data yang ada di lapangan.
6. Di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya.
7. Data dan informan harus berasal dari tangan pertama.
8. Kebenaran data harus diperiksa dengan data lain (data lisan dicocokkan dengan data tulis).
9. Orang yang diujikan sebagai subjek penelitian disebut partisipan, konsultan, serta teman sejawat.
10. Titik berat perhatian harus pada pandangan empirik, artinya peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dan orang yang diteliti (pemilik budaya).
11. Data yang digunakan sebagian besar menggunakan data kualitatif.

D. METODE PARTISIPAN

Sebelum kita membahas metode etnografi, alangkah lebih baiknya kita membahas terlebih dahulu pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan “payung” dari metode etnografi. Dalam pendekatan penelitian kualitatif membutuhkan sebuah observasi partisipan. Ada empat tipologi model observasi, yaitu:

1. Pengamat murni (*complete observer*)
2. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*)
3. Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*)

4. Partisipasi murni (*complete participant*)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan model observasi sebagai berikut:

1. Apakah identitas peneliti diketahui oleh partisipan, atau hanya sebagian, bahkan tidak satupun yang tahu.
2. Sejauh mana partisipan mengetahui penelitian yang dijalankan
3. Aktivitas apa saja yang dikaji peneliti di lapangan, dan bagaimana posisi peneliti
4. Apa sebenarnya orientasi peneliti, apakah peneliti sepenuhnya menyadai ketiak mengadopsi orientasi orang (*insider* dan *outsider*). Ada peneliti yang sengaja menjadi orang pribumi dengan tujuan penelitian.

Salah satu hal yang dapat kita jadikan acuan adalah bahwa semua penelitian sosial ada observasi partisipan, karena peneliti tidak dapat meneliti realitas sosial tanpa menjadi realitas itu sendiri.

Etnografi sebagai sebuah paradigma filsafat menuntun peneliti pada sebuah komitmen total, sedangkan para pakar lain menjelaskan etnografi adalah sebuah metode yang hanya akan digunakan jika mempunyai relevansi terhadap objek yang akan diteliti. Ciri khas dalam penelitian kualitatif etnografi sebagai berikut:

1. Eksplorasi terhadap sebuah fenomena sosial
2. Lebih suka bekerja dengan data yang tak berstruktur, data yang tidak ada kode, dan masih ada peluang untuk analisis tertentu
3. Fokus pada satu kasus
4. Analisis data dengan interpretasi makna dan fungsi, tanpa harus memanfaatkan data kuantifikasi.

E. METODE ETNOGRAFI

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian etnografi, maka metode etnografi mengutamakan pembauran antara peneliti dengan objek yang diteliti (*participant observation*) dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian Etnografi kebanyakan memfokuskan pada kajian kebudayaan dalam arti holistik atau menyeluruh. Penelitian etnografi memfokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian. Berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif, maka dalam pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya dan penelitian Etnografi pada khususnya, kedudukan

peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Metode etnografi digunakan dengan cara:

1. Tingkah laku individu dipelajari dalam konteks hari ke hari berbanding melakukan ekperimentasi yang dilakukan oleh peneliti.
2. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, namun observasi dan wawancara yang menjadi alat utamanya.
3. Pendekatan dalam pengumpulan data biasanya tidak terstruktur di awal penelitian. Ini dimaksudkan untuk memberi setting alami bagi peneliti.
4. Biasanya kajian difokuskan pada satu kelompok kecil masyarakat dan bahkan bisa bersifat individual dengan *life history*.
5. Analisis data bersifat interpretatif makna ke dalam bentuk deskripsi verbal (naratif) dan penjelasan yang dapat saja menggunakan data-data kuantitatif sebagai pelengkap.

Dalam penelitian etnografi, pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan ada dua, yaitu:

1. *Participant Observation*

Mencakup berbagai strategi lapangan yang dilaksanakan secara simultan melalui analisis dokumen, wawancara informan/responden, keterlibatan langsung, pengamatan dan introspeksi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan *insider's vire* terkait dengan apa yang sedang terjadi. Artinya, peneliti tidak hanya sekadar “melihat” tapi juga “merasakan” kelompok-kelompok orang yang diamatinya.

2. *Observer Participation*

Kegiatan peneliti yang cenderung mengamati objek yang diteliti tanpa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok orang yang diamati. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tidak menentukan aktivitas kelompok yang diamati.

Setiap pendekatan penelitian baik itu kuantitatif maupun kualitatif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan etnografi. Penelitian etnografi juga mempunyai kelebihan. Kelebihan penelitian etnografi sebagai berikut:

1. Menemukan makna objek yang diteliti
2. Memahami norma yang berkembang dalam masyarakat
3. Memperkuat komunikasi hasil penelitian lebih efektif dengan audiens
4. Mengidentifikasi kendala untuk solusi yang diperlukan masyarakat.

Dalam melaksanakan penelitian etnografi ada beberapa proses yang harus dilakukan. Tahapan penelitian etnografi (siklus penelitian) sebagai berikut.

1. Menemukan masalah dan Mengidentifikasi Tujuan Penelitian.

Definisikan masalah dan identifikasi tujuan penelitian. Langkah ini menjadi langkah utama untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, desain yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian. Hal tersebut akan menentukan proyek penelitian yang akan dilaksanakan, di mana merupakan desain etnografi realis, studi kasus, ataupun kritis.

2. Menentukan Informan

Informan merupakan hal yang sangat krusial dalam penelitian etnografi. Oleh karena itu penentuan informan harus benar-benar dilakukan dengan justifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan informan dalam penelitian Etnografi dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Hal ini dilakukan karena biasanya penelitian ini berangkat dari aspek “nilai” si peneliti terkait dengan objek yang diteliti. Penelitian etnografi menekankan pada aspek kontekstual dengan meninggalkan asumsi-asumsi teoritis atau proposisi. Jadi *setting* penelitian etnografi lebih alami karena dalam *setting* yang emik.

3. Menyusun Rencana Penelitian

Setelah kita mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi tujuan penelitian serta telah menentukan nforman, maka langkah selanjutnya adalah menyusun rencana penelitian. Rencana penelitian merupakan sesuatu hal yang penting yang harus kita lakukan karena dengan kita merencanakan penelitian maka lebih kurang setengah dari laporan penelitian kita telah kita selesaikan. Biasanya rencana penelitian berbentuk proposal, dimana proposal terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan/Kajian Pustaka, dan Metodologi Penelitian, sehingga untuk menyelesaikannya kita tinggal menulis hasil dan pembahasan serta simpulan dan saran.

4. Mengumpulkan Data

Tugas penting dalam penelitian etnografi adalah melakukan pengumpulan dan pencarian data. Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang beragam (*multiple procedures*), serta intensitasnya

bervariasi sesuai dengan tipe (bentuk) penelitian etnografi yang dilaksanakan.

5. Mengajukan Pertanyaan

Terdapat tiga unsur penting dalam mengajukan pertanyaan (wawancara), yakni tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis. Pada dasarnya aktivitas wawancara ini sudah dilakukan sejak melakukan observasi. Peneliti berhak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang menjadi fokus penelitian.

6. Melakukan Perekaman Data

Berbagai data yang telah didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara kemudian dilakukan perekaman atas data tersebut, di mana disesuaikan dengan jenis dan bentuknya. Perekaman data dapat dilakukan dengan bentuk catatan lapangan, foto, video, serta cara lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisisnya.

7. Menganalisis dan Menginterpretasi Data

Dalam melakukan analisis data dilakukan secara simultan. Tahapan dalam analisis data melalui empat bentuk, yakni analisis domain yang digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian (situasi sosial), analisis taksonomi digunakan untuk menjabarkan domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya, analisis komponensial digunakan untuk melakukan wawancara atau pengamatan terpilih agar memperdalam data melalui pengajuan pertanyaan yang kontras antar elemen dalam suatu domain dan analisis tema kultural yang digunakan untuk melakukan pencarian kesimpulan antara domain untuk memperoleh tema tertentu, seperti nilai, premis, etos, pandangan dunia, ataupun orientasi kognitif.

8. Berbagi Pandangan

Hasil dari analisis dan interpretasi data sebaiknya kita diskusikan dengan beberapa orang ahli yang memahami konteks penelitian etnografi yang sedang kita lakukan. Tujuan diskusi ini agar kita mendapatkan berbagai sudut pandang yang mungkin belum terpikirkan oleh kita. Selain itu dengan berbagi pandangan, topik permasalahan yang kita bahas dapat kita analisis dan interpretasikan lebih dalam.

9. Melakukan Penulisan Laporan

Kegiatan ini menjadi tugas akhir dalam penelitian etnografi. Pada dasarnya penelitian etnografi melibatkan suatu open-ended enquiry, di mana mungkin saja peneliti diharuskan mengadakan analisis yang lebih intensif jika pada saat menulis laporan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan observasi lanjutan. Dalam penulisan etnografi tentu harus disesuaikan dengan tipenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertulino, Henrique. (2017). "How to Write an Ethnography?". StudyBay (dalam bahasa Inggris). Ethnology" at dictionary.com.
- Boaz. N.T. & Wolfe, L.D. (1997). *Biological anthropology. Published by International Institute for Human Evolutionary Research. Page 150.*
- Dirgantara, Yuana Agus. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan.* Yogyakarta: Garudhawaca. hlm. 36. ISBN 978-979-18632-9-2.
- Gunawan, Imam. (na). *Etnografi. Sebuah paparan powerpoint dalam bentuk pdf.* Universitas Negeri Malang.
- Kamarusdiana, Kamarusdiana. (2019-03-22). "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.* 6 (2): 120. doi:10.15408/sjsbs. v6i2.10975. ISSN 2654-9050.
- Kiki, Zakiah. (Juni 2008). "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode". *Mediator.* 9 (1): 184–185. ISSN 1411-5883.
- Maynard, M. & Purvis, J. (1994). *Researching women's loves from a feminist perspective.* London: Taylor & Frances. p. 76
- Mulyadi. (2019). *Etnografi Pembangunan Papua.* Yogyakarta: Deepublish. hlm. 1–2. ISBN 978-623-209-967-8.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi Pengantar: Dr. Amri Marzali MA.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. hlm. xv–xvi. ISBN 9798120698.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. (2020). *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata.* Jakarta: Prenada Media. hlm. 2. ISBN 978-623-218-344-5.

PROFIL PENULIS



Cecep Ucu Rakhman lahir di Kota Cimahi pada 29 Desember 1976. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin (1983-1989). Adapun jenjang Pendidikan menengahnya di SMPN 6 Banjarmasin (1989-1992) dan SMAN 4 Bandung (1992-1995). Kemudian ia kuliah di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB) Prodi Manajemen Tata Boga (1995-1998). Pada 1999-2002 ia pernah bekerja

sebagai koki kapal pesiar Italia dan Yunani. Sepulang dari bekerja di kapal pesiar, ia melanjutkan Pendidikan ke S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Jurnalistik di Universitas Padjadjaran (2002-2005). Lulus dari program S1, ia langsung melanjutkan Pendidikan ke Magister Manajemen Bisnis di Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis-Telkom Bandung yang sekarang menjadi Universitas Telkom (2005-2007). Pada 2008 ia diterima menjadi CPNS di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sekarang menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai penghubung di Pusat Informasi dan Humas. Pada 2010 ia pernah mendapatkan beasiswa dari Kementerian Luar Negeri Thailand untuk mengikuti Program *International Tourism Short Course* – selama 23 hari di *Phuket Campus - Prince of Songkla University, Thailand*. Setahun Kemudian mendapatkan beasiswa dari Kemenparekraf untuk melanjutkan Pendidikan Program Doktor di Fakultas Ilmu Budaya Konsentrasi Kajian Budaya Pariwisata di Universitas Padjadjaran (2011-2014). Pada 2015 ia memutuskan untuk mutasi ke STPB (sekarang menjadi Poltekpar NHI Bandung) yang juga berada di bawah Kemenparekraf untuk beralih jabatan dari Fungsional Umum menjadi Dosen. Sekarang kesibukannya selain menjadi dosen tetap di Poltekpar NHI Bandung, ia juga sering menjadi narasumber dan konsultan budaya pariwisata. Untuk berkorespondensi dapat melalui cecep.u.r@gmail.com

BAB 7

PENDEKATAN PENELITIAN

KUALITATIF 2 :

FENOMENOLOGI

Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.
Universitas Dinamika Bangsa



A. PENDAHULUAN

Pada penelitian, terdapat pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Bryman pada Alvesson dan Sköldbberg (2000: 3 – 4) menyatakan bahwa perspektif digunakan pada metode kualitatif, sedangkan kategori fokus utama digunakan pada metode kuantitatif. Beberapa pendekatan kuantitatif yaitu penelitian eksperimen, penelitian korelasi, survei, dan regresi berganda. Pada pendekatan kualitatif, terdapat beberapa metode penelitian kualitatif. Beberapa metode pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, naratif, dan studi kasus. Setiap metode penelitian kualitatif memiliki konsep penelitian yang berbeda, walaupun berada pada satu linear pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Pada bab ini, metode penelitian yang dibahas secara khusus adalah fenomenologi sebagai salah satu pendekatan kualitatif.

B. DEFINISI DAN JENIS PENELITIAN FENOMENOLOGI

1. Definisi Penelitian Fenomenologi

Menurut Van Mannen (1990: 4), fenomenologi adalah deskripsi pengalaman langsung seseorang, sedangkan hermeneutik adalah interpretasi dari teks pengalaman langsung tersebut. Pada pendekatan kualitatif fenomenologi terdapat teks yang mendeskripsikan pengalaman langsung yang dialami seseorang. Terdapat beberapa pengertian dari penelitian fenomenologi (Van Mannen, 1990: 9 -12) yaitu:

- a. Penelitian fenomenologi sebagai studi mengenai pengalaman langsung. Refleksi pengalaman sebagai bagian dari penelitian fenomenologi. Pencarian makna dari pengalaman sehari-hari adalah tujuan dari refleksi pengalaman. Merleau Ponty pada Nuryana, Parwito, Utari (2019: 21) menyatakan “seluruh ilmu pengetahuan dibangun atas perjalanan atau pengalaman dunia yang dialami dan kalau kita ingin merefleksikan ilmu pengetahuan secara mendalam dan menentukan dengan tepat makna serta jangkauannya, maka terlebih dahulu perlu kita menghidupkan kembali pengalaman kita tentang dunia.” Asih dan Hasbiansyah pada Djuhari dan Dewi (2021: 30) menyatakan bahwa “penelitian fenomenologi ditujukan untuk mendeskripsikan makna dari sebuah pengalaman

- kehidupan, dan memperoleh uraian lengkap sebagai mana fenomena tersebut dialami oleh manusia dalam kehidupannya sehari-sehari.”
- b. Penelitian fenomenologi sebagai penjelasan fenomena akan kesadaran. Pengukuran secara empiris atau subyektif diperlukan untuk menentukan. Littlejohn pada Nuryana, Parwito, Utari (2019: 20) menyatakan bahwa “fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.”
 - c. Penelitian fenomenologi sebagai studi esensi
Suatu hal umum yang dapat dijelaskan dengan manifestasi dari esensi fenomena. Nuryana, Parwito, Utari (2019: 20) menyatakan “fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb.”
 - d. Penelitian fenomenologi sebagai deskripsi makna pengalaman
Deskripsi dan interpretasi dengan kedalaman tertentu digunakan pada penelitian fenomenologi.
 - e. Penelitian fenomenologi sebagai studi ilmiah manusia
Unsur sistematis dan unsur intersubjektif terdapat pada pengalaman langsung. Intersubjektif merupakan pengalaman dari beberapa partisipan dan bukan hanya dari satu partisipan.
 - f. Penelitian fenomenologi sebagai latihan perhatian
Perhatian pada penelitian fenomenologi diperlukan karena pengalaman hidup yang dialami adalah proyeksi kehidupan.
 - g. Penelitian fenomenologi sebagai pencarian arti hidup.
Pencarian makna kepenuhan hidup pada penelitian hermeneutik fenomenologi.

2. Jenis Penelitian Fenomenologi

Menurut Creswell (2007: 59 – 60), terdapat dua jenis penelitian fenomenologi. Pertama yaitu *hermeneutical phenomenology* (Van Mannen pada Creswell, 2007: 59) yaitu penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan interpretasi teks (hermeneutik). Deskripsi disusun setelah meneliti teks secara keseluruhan. Kedua yaitu *transcendental phenomenology*. *Transcendental phenomenology* mengidentifikasi pengalaman, fenomena, dan mengumpulkan data dari beberapa orang.

C. INSTRUMEN PENELITIAN FENOMENOLOGI

Terdapat beberapa instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian fenomenologi. Pertama yaitu wawancara. Fungsi dari wawancara yaitu untuk mengumpulkan naratif dari pengalaman dan untuk membangun wawancara mengenai makna dari pengalaman yang dialami (Van Mannen, 1990: 66). Wawancara pada penelitian fenomenologi adalah *in-depth interview* atau wawancara yang mendalam. Nuryana, Parwito, Utari (2019: 21) menyatakan “fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu.”

Kedua yaitu observasi. Observasi pada penelitian fenomenologi adalah *close observation* (Van Mannen, 1990: 68 - 69). Pada *close observation*, observasi secara langsung dengan menemukan pengalaman hidup seseorang.

Ketiga yaitu buku harian, jurnal, dan catatan (Van Mannen, 1990: 73). Buku harian sebagai refleksi atas pengalaman hidup seseorang. Jurnal juga sebagai dari penemuan mandiri seseorang.

Untuk menentukan bahwa hasil dari penelitian ini sudah valid dan akurat maka dilaksanakan triangulasi (Creswell, 2012: 262). Validasi diperlukan sehingga partisipan, reviewer, dan data sumber memberikan data yang akurat. Triangulasi adalah menguatkan bukti dari pengalaman beberapa individu, dari interview dan observasi, atau dari metode pengumpulan data (Creswell, 2012: 259).

D. PROSEDUR MELAKSANAKAN PENELITIAN FENOMENOLOGI

Terdapat beberapa langkah untuk melaksanakan penelitian fenomenologi (Creswell, 2007: 60 – 61) yaitu:

1. Menentukan apakah rumusan masalah sudah tepat untuk penelitian fenomenologi.
Rumusan masalah yang digunakan sebaiknya sesuai dengan unsur penelitian fenomenologi Penelitian fenomenologi berfokus pada fenomena dari beberapa pengalaman individu.
2. Minat pada fenomena
Saat melaksanakan penelitian fenomenologi, maka sebaiknya terdapat minat pada fenomena tersebut sehingga dapat mengumpulkan data dan

memberikan deskripsi data dengan tepat. Dwiyoso, Susanto, dan Kaluge pada Djuhari dan Dewi (2021: 28) menyatakan bahwa “fenomenologi memandang realitas yang tampak sebagai suatu aktivitas yang dialami. Husserl pada Alase (2017: 10) menyatakan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup dan makna.

3. Mengenali dan menentukan filosofi yang luas dari fenomenologi
Penelitian fenomenologi berdasarkan sesuatu yang nyata dan realitis, namun juga berdasarkan pengalaman seseorang, sehingga diperlukan pemikiran yang luas dalam proses penelitian untuk menelaah pengalaman nyata dan realitis.
4. Data dikumpulkan berdasarkan pengalaman akan fenomena.
Pengumpulan data berdasarkan pengalaman fenomena yang dialami.
5. Terdapat pertanyaan terbuka mengenai pengalaman partisipan tentang fenomena tertentu.
Pertanyaan terbuka digunakan sehingga partisipan dapat menyampaikan pengalaman dengan lebih detail. Irianto dan Subandi pada Djuhari dan Dewi (2021: 29) menyatakan bahwa “pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, dalam suasana bebas dan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, serta sudut pandangnya.”
6. Analisa data fenomenologi berdasarkan transkrip interview.
Transkrip interview terdiri dari beberapa pernyataan dan kalimat tentang pengalaman partisipan tentang fenomenologi. Transkrip tersebut digunakan untuk menganalisa data fenomenologi.
7. Setelah transkrip, kemudian menjadi tema.
Tema-tema tersebut kemudian menjadi *textural description*. Pada deskripsi ini menentukan setting tentang proses pengalaman partisipan.
8. Menulis deskripsi inti
Deskripsi inti adalah *essential, invariant structure (or essence)*. Pada deskripsi inti adalah pengalaman umum dari para partisipan.

E. MENGANALISA DATA KUALITATIF

Terdapat beberapa langkah dalam menganalisa data kualitatif (Creswell, 2012: 238 - 243) yaitu:

1. Mengorganisasi data
 - a. Membuat tabel sumber yang dapat mengorganisasi materi
Terdapat beberapa sumber dari pengalaman hidup maka diperlukan untuk membuat tabel.
 - b. Mengorganisasi materi berdasarkan tipe yaitu interview, observasi, dan dokumen.
Data pengalaman hidup didapatkan dari beberapa sumber. Data tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tipe data. Data interview dari berbagai partisipan menjadi satu. Data observasi dari beberapa tempat juga menjadi satu, dan juga dokumen.
2. Menuliskan data
 - a. Data dari interview ditranskrip dan catatan observasi ditulis.
Data dari interview ditranskrip sesuai dengan yang disampaikan. Catatan observasi ditulis.
 - b. Transkripsi mengkonversi rekaman interview dan catatan lapangan menjadi teks.
Dikarenakan interview menggunakan rekaman, maka proses transkripsi yaitu dengan mendengarkan rekaman interview dan menuliskan menjadi teks.
3. Menganalisa dengan tangan atau komputer
 - a. Ketika menganalisa dengan data maka peneliti membaca transkripsi, menandai, dan membagi menjadi beberapa bagian.
 - b. Ketika menganalisa dengan komputer maka menggunakan program software komputer
4. Menggunakan program komputer kualitatif
Program yang dapat digunakan adalah NVivo dan Atlas.ti untuk penelitian kualitatif.

F. DESKRIPSI PENGALAMAN HIDUP

Terdapat enam saran untuk deskripsi pengalaman hidup (Van Mannen, 1990: 64 - 65). Pertama yaitu mendeskripsikan pengalaman sebagaimana dialami oleh partisipan dan menghindari generalisasi. Setiap partisipan memiliki pengalaman yang unik dan tidak dapat di-generalisasi dengan pengalaman partisipan lain. Kedua, mendeskripsikan pengalaman dari dalam

pikiran dan perasaan. Pengalaman tidak hanya dari sisi pikiran, namun juga sisi perasaan. Ketiga yaitu berfokus pada peristiwa khusus dari pengalaman yang ada. Tidak semua pengalaman menjadi bagian yang disampaikan pada pengalaman hidup. Keempat yaitu berfokus pada pengalaman yang memberi kejelasan. Pengalaman yang disampaikan jelas. Kelima yaitu menggunakan panca indera. Keenam yaitu menghindari memperindah frase. Deskripsi disampaikan sesuai data yang ada.

Pada deskripsi terdapat tema. Tema berkaitan dengan fenomena yang dialami (Van Mannen, 1990: 88). Pertama yaitu tema digunakan untuk mendapatkan gagasan. Dari transkripsi teks ditentukan tema yang mencakup beberapa deskripsi. Kedua yaitu tema menuturkan kondisi yang sesungguhnya. Tidak ada pengalaman yang dibuat menjadi umum atau menjadi bagus sehingga hasil deskripsi pada tema menjadi bagus. Pengalaman disampaikan sesuai yang ada. Ketiga yaitu mendeskripsikan isi gagasan. Setelah gagasan ditentukan maka dideskripsikan dengan tepat. Keempat yaitu tema adalah pengurangan dari gagasan. Gagasan yang disampaikan dan inti akan menjadi tema.

Berikut adalah dua dari empat elemen pada penelitian reflektif, (Alvesson dan Sköldbberg, 2000: 3 – 4). Pertama yaitu sistematis. Penelitian disusun secara sistematis. Penelitian kualitatif mengikuti prosedur logis pada data empiris. Walaupun berdasarkan pengalaman, penelitian tetap dilaksanakan secara logis berdasarkan data yang ada. Kedua yaitu klarifikasi dari keunggulan interpretasi. Penelitian sebagai aktivitas interpretasi. Interpretasi berdasarkan dari deskripsi pengalaman yang disampaikan.

Untuk menulis penelitian fenomenologi terdapat beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi pernyataan yang penting, menentukan makna dari setiap unit, mengelompokkan tema, menulis *textural description*, dan menulis deskripsi inti pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M. & Skölberg, K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage Publications Inc.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research: fourth edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches: Second Edition*. California: Sage Publication Inc.
- Djuhari, D. & Dewi, S. (2021). Fenomena Transaksi Bisnis Online di Era 4.0. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.13 No.1, 27 - 38
- Nuryana, A., Pawito, Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam mengenai Konsep Fenomenologi. *ENSAINS*, Vol.2 No.1, 19 – 24
- Van Mannen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Canada: The University of Western Ontario

PROFIL PENULIS



Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd, M.Hum.

Pada tahun 2004, penulis kuliah S1 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studi S2 pada Magister Kajian Bahasa Inggris, konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015. Penulis memiliki minat dan keahlian pada bidang pendidikan bahasa Inggris. Saat ini, penulis adalah dosen bahasa Inggris di Universitas Dinamika Bangsa, Jambi. Sebelumnya, penulis adalah dosen di program studi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang. Penulis sudah bekerja sebagai dosen selama hampir 6 tahun. Sebelumnya, penulis pernah menjadi guru bahasa Inggris selama 3,5 tahun di Jambi dan Bandung. Penulis juga pernah mengajar bahasa Inggris dengan fokus English for Specific Purpose di Yogyakarta. Dalam bidang penelitian, penulis sudah menulis berbagai artikel ilmiah di jurnal. Penulis juga pernah mendapat hibah penelitian yaitu hibah Penelitian Dosen Pemula sebagai anggota dari DIKTI dan hibah penelitian pembelajaran jarak jauh dari SEAMOLEC (Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Open Learning Centre).

BAB 8

PENDEKATAN

PENELITIAN KUALITATIF

3: NARATIF

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar



A. PENGERTIAN PENELITIAN NARATIF

Narasi pada umumnya mempunyai arti suatu cerita, kejadian atau pengisahan yang disusun berdasarkan urutan waktu. Adapun naratif berarti menguraikan atau menjelaskan, sehingga kata naratif sering dikaitkan dengan metode penelitian. Penelitian naratif merupakan laporan yang bersifat narasi yang bertujuan untuk menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Clandinin (2007), mengemukakan bahwa desain penelitian naratif mengisahkan kehidupan individu, menggambarkan dan mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita dari pengalaman individu.

Menurut Webster dan Metrova (2007), *narrative* adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Metode ini hakikatnya menggambarkan kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seorang individu dengan berfokus pada cerita-cerita dalam kegiatan sehari-hari yang ia dengarkan atau tuturkan. Penelitian naratif merupakan suatu studi yang menceritakan serta menjelaskan suatu kejadian yang menjadi perhatian peneliti sesuai urutan waktu tertentu secara rinci. Cerita-cerita yang disampaikan kemudian ditulis dari proses mendengarkan orang lain atau bertemu secara langsung dengan informan melalui wawancara.

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif naratif berfokus pada studi individu tunggal yang memberikan makna terhadap pengalaman yang dilaluinya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu, Cresswell (2012).

Pendekatan kualitatif naratif digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu. Inti dari pendekatan naratif (*narrative approach*) adalah memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita di dalam aktivitasnya sehari-hari. Creswell (2014), memberikan definisi penelitian kualitatif naratif sebagai studi tentang cerita yang ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui wawancara, strategi penelitian naratif menceritakan kehidupan individu atau sekelompok individu dari pengalaman-pengalaman mereka. Inanna (2014), menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif naratif dilakukan karena jenis data dan sifat data yang diperoleh merupakan

kumpulan cerita kehidupan informan berupa kata-kata dari hasil wawancara tentang pengalaman mereka. Data yang dapat dihasilkan berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara rasional.

Penelitian naratif akan memunculkan hubungan yang dekat antara partisipan dan peneliti. Hal ini dikarenakan partisipan memberikan informasi secara mendetail, dan peneliti mendengarkan serta melaporkan kembali cerita atau informasi tersebut. Partisipan akan merasa bahwa informasi yang disampaikan penting dan dapat memiliki manfaat bagi orang lain. Peneliti dalam menuliskan cerita atau informasi yang diperoleh dari partisipan dapat menulis cerita tersebut dalam bentuk sastra dan persuasif.

Webster dan Metrova (2007) mengemukakan tiga hal inti dari penelitian naratif yang dirumuskan dalam tiga bentuk pertanyaan, yaitu; mengapa disebut penelitian naratif? Atau mengapa cerita yang dijadikan sebagai fokus penelitian?, pertanyaan kedua adalah apakah keunggulan metode naratif?, keunggulan metode naratif dapat diketahui dengan memahami dasar filosofis dan metodis penelitian kualitatif naratif, pertanyaan ketiga adalah aspek-aspek yang perlu dipahami dalam model penelitian naratif?, sebelum memulai penelitian maka perlu diperhatikan dan dikuasai prinsip-prinsip penelitian naratif. Ketiga pertanyaan tersebut, memberi gambaran bahwa metode penelitian naratif dapat dirumuskan sebagai metode penelitian yang koheren dan integral. Cerita-cerita yang diajarkan secara turun-temurun mengandung nilai-nilai dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan memahami cerita-cerita yang kita dengar atau dituturkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan seseorang di dalam dunia nyata, maka dapat diperoleh pengetahuan yang sebelumnya terlupakan.

Polikinghome (1988) dalam Sandelowski (1991), menjelaskan bahwa penelitian naratif dikategorikan menjadi dua yaitu *descriptive* dan *explanatory*. Penelitian narasi deskriptif, mendeskripsikan sebagian atau secara keseluruhan pengalaman-pengalaman individu maupun kelompok, menghubungkan suatu alur cerita dengan alur cerita lainnya, dan adanya manfaat suatu kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan pada penelitian naratif *explanatory*, peran peneliti berusaha membuat sebuah cerita tentang bagaimana sesuatu terjadi.

B. JENIS-JENIS PENELITIAN NARATIF

Jenis penelitian naratif perlu dipahami sebelum melaksanakan penelitian secara menyeluruh. Menurut Casey (1995) dalam Cresswell (2012), jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif naratif, antara lain:

1. Autobiografi
2. Biografi
3. Riwayat hidup (*life history*)
4. Cerita pengalaman pribadi
5. Cerita individu
6. Interview
7. Dokumen pribadi
8. Sejarah hidup
9. Etnografi
10. Autoegnografi
11. Etnopsikologi

Seseorang yang menulis cerita-cerita kehidupan termasuk dalam jenis penelitian biografi, yaitu bentuk penelitian naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman kehidupan orang lain (Cresswell, 2012). Persamaan dari autobiografi dan biografi yaitu keduanya menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.

Life history adalah bentuk penelitian naratif yang menceritakan pengalaman seumur hidup individu. *Life history* sering digunakan oleh seorang antropolog dalam penelitian riwayat hidup untuk mempelajari kehidupan seseorang yang terkait dengan konteks berbudaya. Namun, dalam pendidikan, penelitian naratif tidak melibatkan cerita tentang seluruh kehidupan tetapi memfokuskan pada peristiwa atau episode dalam kehidupan individu (Cresswell, 2012).

Personal accounts menceritakan pengalaman pribadi seseorang yang di peroleh dalam satu episode atau multi-episode, situasi pribadi, atau mengisahkan *communal folklore* (cerita rakyat komunal), Denzin dalam Cresswell (2012). Contoh penelitian *personal accounts* adalah peneliti memberikan laporan kehidupan guru sebagai tenaga profesional dan menelaah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Menurut Cresswell (2012) mengetahui karakteristik setiap jenis penelitian yang akan digunakan sangat penting. Lima pertanyaan yang dapat membantu untuk menentukan jenis penelitian naratif, yaitu:

1. Menentukan siapa mencatat atau menulis cerita?
Menentukan seseorang yang mencatat cerita atau pengalaman kehidupan individu.
2. Menentukan Berapa banyak atau keseluruhan suatu kehidupan yang dicatat?
Suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang disebut sebagai riwayat hidup. Fokusnya meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Studi naratif dalam bidang pendidikan berfokus pada suatu bagian atau peristiwa dalam kehidupan seorang individu.
3. Siapa yang memberikan cerita?
Faktor ini secara khusus relevan dalam dunia pendidikan, sehingga tipe pendidik menjadi fokus dalam beberapa studi naratif, seperti narasi guru tentang pengalamannya di dalam proses pembelajaran dalam kelas. Studi naratif dapat berfokus juga pada siswa, tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan.
4. Apakah suatu pandangan teoretis digunakan?
Pandangan teoritis menjadi pedoman atau ideologi yang memberikan kerangka acuan dalam menulis laporan.
5. Apakah bentuk naratif dikombinasikan?
Suatu studi naratif dapat menghasilkan kombinasi beberapa unsur yang berbeda seperti gabungan dari biografi, *personal account*, dan cerita individu. Sebagai contoh, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang guru, misalnya seorang guru yang dipecat dari pekerjaannya sehingga menghasilkan suatu cerita naratif yang sifatnya pribadi, jika guru tersebut adalah seorang Wanita, maka akan digunakan pendekatan dalam perspektif feminis untuk menguji kemampuan guru dalam menghadapi masalah tersebut.

C. KARAKTERISTIK PENELITIAN NARATIF

Clandinin & Connelly (2000), menyediakan data kasar bagi peneliti untuk kembali dianalisis seperti permasalahan, ranah, tokoh, resolusi, dan

tindakan. Pada tahapan ini, peneliti menarasikan suatu cerita dan mengidentifikasi tema-tema atau kategori yang muncul. Jadi, data kualitatif dapat dianalisis dengan mendeskripsikan cerita dan tema yang muncul. Peneliti dapat menuliskan kembali kronologi kejadian dengan mendeskripsikan pengalaman seseorang pada masa lampau, sekarang, dan akan datang dengan konteks tertentu. Selama proses mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti dapat berkolaborasi dengan partisipan dengan memeriksa Kembali cerita yang disampaikan dan menegosiasikan makna dasar dari data yang dikumpulkan. Di samping itu, peneliti dapat merumuskan cerita pribadinya ke dalam suatu bentuk laporan secara sistematis.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa terdapat tujuh karakteristik yang menonjol dalam penelitian naratif, yaitu:

1. Pengalaman satu atau lebih individu
Penelitian naratif berfokus pada pengalaman individu. Peneliti mengeksplorasi pengalaman individu, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Clandinin dan Connelly (2000), pengalaman yang dimaksud bersifat personal, meliputi sesuatu yang pernah dialami individu, dan kehidupan sosial individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Peneliti berusaha memahami riwayat atau pengalaman masa lalu individu dan bagaimana pengalaman yang dilalui dapat memberikan pengaruh positif pada pengalaman saat ini dan masa mendatang.
2. Kronologi kejadian atau pengalaman.
Salah satu kunci penting dalam penelitian naratif adalah memahami masa lalu, masa sekarang dan masa depan individu. Peneliti naratif menganalisis suatu kronologi kemudia melaporkan pengalaman individu. Apabila peneliti dapat berfokus pada pemahaman pengalaman ini, maka peneliti dapat memperoleh informasi tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan individu. Kronologi yang dimaksudkan dalam penelitian naratif adalah peneliti menganalisis dan menulis dengan menggunakan urutan waktu menurut kronologi kejadian tentang kehidupan individu.
3. Pengumpulan cerita dari beragam *field texts*
Peneliti mengumpulkan cerita individu dari beragam *field texts*. Cerita disampaikan langsung oleh orang pertama secara lisan. Cerita yang

disampaikan biasanya dimulai dari awal, tengah dan akhir. Cerita secara umum harus terdiri dari unsur waktu, tempat, plot dan adegan. Peneliti naratif mengumpulkan cerita individu dari beberapa sumber data. *Field texts* dapat diwakili oleh informasi dari sumber-sumber lain yang dikumpulkan oleh peneliti dalam desain penelitian naratif. Cerita dikumpulkan peneliti dengan cara berdiskusi dan wawancara mendalam (*indepth interview*), cerita terkadang bersifat autobiografis, di mana peneliti mengungkapkan ceritanya dan menghubungkan cerita itu dengan cerita orang lain. Kumpulan benda-benda yang dapat memunculkan ingatan seperti foto, gambar, dan kotak kenangan keluarga adalah bentuk lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan melengkapi cerita dalam penelitian naratif.

4. *Restorying*

Restorying adalah mengumpulkan cerita, menganalisisnya dengan unsur kunci cerita yaitu waktu, tempat, plot dan adegan, kemudian peneliti menulis kembali cerita itu untuk menempatkannya dalam urutan kronologis. Pengalaman individu yang disampaikan kepada peneliti kemudian diceritakan kembali dengan menggunakan kata-kata yang disusun sendiri oleh peneliti. Peneliti melakukan ini untuk menghubungkan dan mengurutkan secara sistematis cerita yang disampaikan partisipan. Ada beberapa tahap untuk melakukan *restory* :

- a. Peneliti melakukan wawancara dan mencatat percakapan dari rekaman suara.
- b. Peneliti mencatat data mentah dengan mengidentifikasi unsur kata kunci dari cerita yang disampaikan.
- c. Peneliti menceritakan kembali cerita yang didapatkan dengan mengorganisir kode kunci menjadi suatu rangkaian atau urutan. Rangkaian yang dimaksud adalah latar (*setting*), karakter, tokoh, tindakan, masalah dan resolusi.

5. *Coding tema*.

Mengidentifikasi tema-tema dapat memberikan kompleksitas sebuah cerita dan menambah kedalaman informasi untuk menjelaskan pemahaman pengalaman individu. Peneliti naratif dapat memberi *coding* dari cerita atau data menjadi suatu tema atau kategori-kategori. Pemberian kode dapat memudahkan bagi peneliti untuk menggabungkan tema-tema

menjadi kalimat yang utuh mengenai cerita individu atau memasukannya secara terpisah sebagai bagian dalam suatu penelitian. Peneliti naratif secara khusus memberi tema utama setelah menceritakan kembali kisahnya.

6. Konteks atau latar alamiah

Peneliti menggambarkan secara jelas latar atau konteks pengalaman individu sebagai pusat fenomenanya. Peneliti memasukkan rincian konteks pengalaman partisipan ketika melakukan *restory* cerita dan menentukan tema. Latar atau *setting* bisa bersumber dari keluarga, rumah, teman dekat, tempat kerja, dan organisasi sekolah atau sosial.

7. *Kolaborasi*.

Sepanjang proses penelitian, peneliti berkolaborasi dengan partisipan. Bentuk kolaborasi yang dibangun dilakukan secara aktif oleh peneliti meliputi; partisipan memeriksa cerita yang dibukakan atau dikembangkan, merumuskan pusat fenomena sampai menentukan jenis *field texts* yang akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk menulis laporan cerita pengalaman individu, melakukan negosiasi hubungan antara peneliti dan partisipan untuk mengurangi kesenjangan antara penyampai dan pelapor naratif, kolaborasi dalam menjelaskan tujuan dari penelitian kepada partisipan, negosiasi mengumpulkan data sampai tahap menulis cerita dan menyusun langkah-langkah ketika partisipan berbaur dalam penelitian.

D. PROSEDUR PENELITIAN NARATIF

Pendekatan yang dikemukakan oleh Clandinin dan Connely (2000) dalam Creswell (2012) menjadi suatu panduan prosedural umum bahwa metode studi naratif tidak mengikuti pendekatan yang *lockstep* atau seperti lingkaran, hal ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan saling berkaitan dan belum tentu linier. Prosedur penelitian kualitatif naratif, meliputi;

1. Penelitian diawali dengan fokus penelitian pada suatu permasalahan dan mengidentifikasi suatu peristiwa untuk dieksplorasi dalam proses kualitatif. Pada tahapan ini, peneliti mengidentifikasi suatu kejadian untuk menjawab permasalahan penelitian untuk dieksplorasi.
2. Memilih satu partisipan atau lebih yang dapat memberikan informasi terkait kejadian yang dimaksud. Karakter partisipan dapat ditentukan,

seperti seorang yang tipikal, kritis, dan terbuka, partisipas dengan karakter tersebut dalam suatu penelitian sangat penting ditentukan karena partisipan telah mengalami masalah atau situasi tertentu, meskipun dalam penelitian naratif lainnya hanya menelaah seorang individu saja. Dalam penelitian naratif dapat diteliti beberapa individu dalam suatu proyek, masing-masing mempunyai cerita yang berbeda, bertentangan atau saling mendukung satu sama lain.

3. Mengumpulkan informasi berupa cerita dari individu

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan meminta individu menceritakan pengalamannya melalui percakapan pribadi atau wawancara mendalam, pengumpulan informasi dapat juga dilakukan dengan *field text*, sebagaimana dikemukakan oleh Clandinin & Connelly (2000), sebagai berikut;

- a. Individu mencatat ceritanya dalam sebuah buku catatan harian
- b. Mengobservasi individu dan membuat catatan lapangan
- c. Mengumpulkan surat yang diberikan oleh individu
- d. Menyusun cerita individu dari anggota keluarga
- e. Mengumpulkan dokumen, seperti memo atau korespondensi resmi tentang individu
- f. Mendapatkan foto individu, kotak kenangan, dan artefak pribadi dan keluarga dan Lembaga sosial.
- g. Menuliskan pengalaman hidup individu.

4. Menceritakan kembali kisah individu

Peneliti menyusun kembali “*restory*” cerita ke dalam suatu kerangka yang bermakna. Penyusunan *restory* dilakukan mulai dari mengumpulkan cerita, menganalisisnya untuk menemukan unsur-unsur penting dalam cerita tersebut, kemudian peneliti menuliskan kembali cerita tersebut untuk menempatkannya dalam sebuah rangkaian kronologis, Ollerenshaw & Creswell (2000). Satu aspek penting dari sebuah kronologis bahwa cerita itu memiliki permulaan, pertengahan, dan akhir yang tersusun dari ide-ide masa lalu, sekarang, dan masa depan. Para peneliti dapat membuat rincian tema di luar dari kronologis tersebut, yang dapat memberikan pembahasan lebih rinci tentang makna cerita tersebut. Dengan demikian, analisis data dapat berupa deskripsi tentang cerita dan sekaligus tema-tema yang muncul.

5. Berkolaborasi dengan partisipan
Secara aktif peneliti berkolaborasi dengan partisipan selama proses penelitian, hal ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Misalnya, bekerja dengan partisipan untuk mendapatkan *field texts* untuk mengetahui pengalaman individu, menulis dan menceritakan kisah individu dengan kata-kata yang disusun oleh peneliti secara rinci berdasarkan informasi yang diberikan individu.
6. Menulis cerita tentang pengalaman personal dan sosial partisipan
Menuliskan Kembali cerita pengalaman partisipan baik secara personal maupun social akan membantu dan memudahkan peneliti menyusun laporan naratif. Kisah yang diceritakan Kembali menduduki tempat penting atau sentral dalam laporan naratif. Selain itu, penulis perlu memasukkan suatu analisis tentang tema tertentu yang akan muncul selama proses cerita.
7. Menvalidasi keakuratan laporan
Validasi keakuratan laporan dapat terjadi di sepanjang proyek berjalan, beberapa bentuk validasi dapat dilakukan oleh peneliti, seperti *member checking*, triangulasi sumber data, dan mencari bukti-bukti yang mendiskonfirmasi, berguna untuk menentukan keakuratan dan kredibilitas suatu cerita naratif.

E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENELITIAN NARATIF

Kelebihan penelitian kualitatif naratif, diantaranya;

1. Kemampuan memahami identitas dan pandangan seseorang berdasarkan cerita yang disampaikan tentang aktivitasnya sehari-hari.
2. Dapat diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan
3. Dapat digunakan saat peneliti membuat laporan naratif dari pengalaman individu
4. Cerita dapat diurutkan dalam kronologi tertentu
5. Menjadi kajian mendalam terkait fenomena yang dialami individu.
6. Hasil penelitian dapat disajikan secara beragam
7. Menghasilkan cerita yang dapat bermanfaat bagi manusia dalam memahami kehidupan dunia.

Kekeurangan penelitian kualitatif naratif, diantaranya;

1. Peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terkait dengan objek penelitian sebelum melakukan penentuan terhadap objek penelitian
2. Membutuhkan pemahaman yang tajam untuk mengidentifikasi sumber-sumber materi
3. Jangkauan responden sangat sempit karena peneliti berfokus pada satu, dua atau tiga individu yang mempunyai pengalaman untuk diceritakan
4. Terdapat kemungkinan peneliti tidak menyampaikan pengalaman hidup individu secara lengkap
5. Peneliti dapat menceritakan pengalaman individu tanpa memperhatikan kronologi kejadiannya.
6. Laporan akhir yang disusun peneliti tidak mendeskripsikan konteks cerita, ranah, dan beberapa orang yang terlibat dalam penelitian tersebut.
7. Peneliti membatasi tema yang muncul dalam cerita

DAFTAR PUSTAKA

- Clandinin, D. Jean. (2007). *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. London : Sage Publications.
- Clandinin, D.J. & Connelly, F.M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story Inqualitative Research*. San Fransisco : Jossey-Bass.
- Creswell, J.W. (2012). *Education Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston : Pearson Education.
- Inanna. (2014). *Kearifan Lokal Pada Industri Kerajinan Sutra di Kabupaten Wajo*. Prosiding; Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan. ISSN 2407-2468, Vol 1. Hal 255-269. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Ollerenshaw, J. A., & Creswell, J. W. (2000). *Data analysis in narrative research: A comparison of two “restorying” approaches*. Los Angeles: Paper presented at the Annual American Educational Research Association.
- Riessman, C.K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Los Angeles : Sage.
- Sandelowski, Margarete. (1991). Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research. *IMAGE : Journal of Nursing Scholarship*, 23 (3), 161-166.
- Webster, Leonard & Mertova, Patricie. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method An Introduction to Using Critical Event Narrative Analysis in Research on Learning and Teaching*. New York : Roudedge.

PROFIL PENULIS



Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pangkajene, 23 Juni 1981. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2025 menjabat sebagai Kepala Laboratorium Microteaching Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Inanna merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Inanna adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, kewirausahaan, UMKM, Model-Model Pembelajaran, dan *Education for Sustainable Development*. Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Inanna terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, dosen pembimbing lapangan kampus mengajar, dan asessor rencana pembelajaran lampau.

Email Penulis: inanna@unm.ac.id

BAB 9

PENDEKATAN

PENELITIAN KUALITATIF

4 : *GROUNDLED THEORY*

Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc.



A. PENGERTIAN *GROUNDING THEORY*

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dan diikuti dengan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Hal ini menyebabkan para ahli berusaha mengembangkan ilmunya melalui riset atau penelitian. Untuk itu, berbagai metode dikembangkan agar menghasilkan hasil riset yang lebih lengkap dan valid, diantaranya dengan metode kualitatif.

Metode ini lebih menggali hal-hal yang berupa perilaku dan pengalaman manusia untuk fenomena yang diteliti, salah satunya yaitu *grounded theory*. *Grounded theory* ditemukan oleh dua sosiolog Glaser dan Strauss, dalam riset bersama tentang pasien yang meninggal dunia di rumah sakit. Kedua sosiolog ini kemudian mengembangkan suatu metode riset kualitatif yang dikenal sebagai '*Grounded theory*' (Glaser & Strauss, 1967).

Pendekatan *grounded theory* (*Grounded Theory Approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; "The Discovery of Grounded Theory" (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990).

Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* (GT) merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

Grounded theory merupakan suatu metode kualitatif yang menggunakan suatu set prosedur yang sistematis untuk mengembangkan suatu teori secara induktif tentang suatu fenomena. Di dalam hubungan antara pertanyaan riset dan metode riset, maka *grounded theory* dimulai dari suatu pertanyaan yang masih kabur dan akhirnya menghasilkan teori yang dikumpulkan dari berbagai data. Dengan demikian, pendekatan ini bukan untuk mengidentifikasi dan membuktikan suatu hipotesis.

Menurut Creswell (2011) menyatakan bahwa *grounded theory* adalah sebuah desain sistematis, prosedur kualitatif yang digunakan untuk

menghasilkan sebuah teori yang menjelaskan, pada tingkat konseptual yang luas, proses, tindakan, atau interaksi tentang topik substantif. Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, bagian ini menguraikan secara singkat mengenai grounded theory, sebagai metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, semua kegiatan penelitian grounded theory harus dituntun oleh data di lapangan. Creswell (1998) menyebutkan beberapa ciri utama dari grounded theory, di antaranya:

1. studi grounded theory meneliti aksi atau gerakan yang berusaha dijelaskan oleh peneliti;
2. peneliti berusaha mengembangkan teori tentang proses atau aksi tersebut;
3. memoing menjadi bagian dari pengembangan teori ketika peneliti menuliskan ide berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis; dan
4. bentuk utama dari pengumpulan data adalah wawancara yang penelitiannya secara konstan membandingkan data yang dikumpulkan dari para partisipan dengan ide tentang teori baru.

Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*).

Tujuan GT adalah menghasilkan hipotesis berdasarkan ide konseptual. Metode riset kualitatif ini dapat dijelaskan baik dalam riset kualitatif maupun kuantitatif. Penggunaan GT terampuh ialah pada investigasi hal-hal yang masih belum jelas atau untuk memperoleh persepsi baru dari situasi sudah yang lumrah (Glaser, 1995). Grounded theory adalah teori yang berasal dari kenyataan dan menjelaskan kejadian yang ada (Field & Morse, 1985).

GT membuat seorang perawat dapat mengeksplorasi data yang banyak ditemukan (Stein 1985) dan membuat perawat lebih memahami apa yang terjadi. GT membuat kenyataan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik dapat diatasi, sehingga dapat diaplikasikan dalam praktik dan meningkatkan pelayanan. Tujuan metode GT adalah untuk menilai efek dari perilaku sosial. Perbedaannya dengan riset etnografi yaitu etnografi mengungkapkan suatu pertanyaan mengapa seseorang berpikir apa yang dia lakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Sedangkan pendekatan fenomenologi berupaya menilai bagaimana seseorang menceritakan pengalamannya (Thorne, 1991).

Pada dasarnya *Grounded Theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Grounded Theory (GT) merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berakar pada konstruktivisme, atau paradigma keilmuan yang mencoba mengkonstruksi atau merekonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pada data empirik. Konstruksi atau rekonstruksi teori itu diperoleh melalui analisis induktif atas seperangkat data diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.

B. CIRI-CIRI UTAMA PENELITIAN *GROUNDDED THEORY*

Seperti terungkap dari paparan latar belakang di atas, penggunaan dan pengembangan di berbagai disiplin ilmu membuat GT terbagi dalam tiga pendekatan. Meskipun demikian, ketiga pendekatan itu, dan juga desain-desain yang diterapkan secara khusus dalam berbagai bidang ilmu, tetap menggunakan konsep dasar dalam *The Discovery of Grounded Theory* sebagai titik tolak (Goulding, 1999). Oleh sebab itu, untuk memahami GT secara lebih komprehensif, elemen-elemen yang terkandung dalam setiap pendekatan perlu dikaji secara seksama. Menurut Creswell (2008: 440), ada enam karakteristik dari penelitian *Grounded Theory*. Enam karakteristik tersebut adalah : *Process approach*, *Theoretical sampling*, *Constant comparative data analysis*, *a core category*, *theory generalization*, and *memos*.

1. *Process approach*

Dalam penelitian GT, proses merujuk pada urutan tindakan-tindakan dan interaksi antar manusia dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sebuah topik, seperti pengalihbahasaan novel *Animal Farm* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam topik seperti ini, berdasarkan transkrip wawancara atau catatan pengamatan yang dilakukan pada partisipan, peneliti GT dapat mengidentifikasi dan mengisolasi tindakan-tindakan dan interaksi antar manusia, seperti interaksi antara penerbit dan penterjemah pada saat negoisasi, tindakan- tindakan yang dilakukan penterjemah selama proses pengalihbahasaan, dan sebagainya. Aspek-paspek yang diisolasi ini disebut kategori-kategori, yang digunakan sebagai tema-tema informasi dasar dalam rangka memahami suatu proses.

2. *Theoretical sampling*

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data penelitian GT adalah peneliti sendiri. Data-data yang dikumpulkan dapat berbentuk transkrip wawancara, percakapan, catatan wawancara, dokumen-dokumen publik, buku harian dan jurnal responden, dan catatan reflektif peneliti (Charmaz, dalam Creswell, 2008: 442) . Proses pengumpulan data itu dilaksanakan dengan menggunakan ada dua metode secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Bentuk data yang paling sering digunakan berbagai peneliti adalah hasil wawancara karena data seperti ini lebih mampu mengungkapkan pengalaman responden dalam kata-kata mereka sendiri. Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian GT dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan.

Ada tiga pola penyampelan teoritik, yang sekaligus menandai tiga tahapan kegiatan pengumpulan data;

- a. penyampelan terbuka,
- b. penyampelan relasional dan variasiional, serta
- c. penyampelan pembeda.

3. Constant comparative data analysis

Dalam penelitian GT, peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data, pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, pengumpulan data tambahan, dan perbandingan informasi yang baru itu dengan kategori-kategori yang muncul. Proses pengembangan kategori-kategori informasi yang berlangsung secara perlahan-lahan ini dinamai prosedur perbandingan konstan (constant comparative procedure). Perbandingan konstan ini merupakan prosedur analisis data induktif yang digunakan untuk memunculkan dan menghubungkan kategori-kategori dengan cara membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, satu peristiwa dengan satu kategori, dan satu kategori dengan kategori lainnya.

4. A core category

Dari seluruh kategori utama yang diperoleh dari data, peneliti memilih satu kategori sebagai inti fenomena dalam rangka merumuskan teori. Setelah mengidentifikasi beberapa kategori (misalnya, 8 hingga 10 tergantung pada besarnya data, peneliti memilih satu kategori inti sebagai basis penulisan teori.

5. Theory generation (Penurunan Teori)

Dalam penelitian GT, yang dimaksud dengan teori adalah penjelasan atau pemahaman yang abstrak tentang suatu proses mengenai sebuah topik substantif yang didasarkan pada data. Teori ini disusun oleh peneliti sewaktu mengidentifikasi kategori inti dan kategori-kategori proses yang menjelaskannya. Karena teori ini dilandaskan pada fenomena yang spesifik, teori ini tidak dapat diaplikasikan digeneralisasikan secara meluas pada fenomena lain. Oleh karena itu, Charmaz (dalam Creswell, 2008: 446) mengatakan teori ini bersifat “middle range”, ditarik dari beberapa individual atau sumber data dan memberi penjelasan yang akurat hanya pada sebuah topik yang substantif.

6. Memos

Dalam penelitian GT, memo merupakan catatan-catatan yang dibuat peneliti untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori-kategori yang dikodekan. Dengan kata lain, memo merupakan catatan yang dibuat peneliti bagi dirinya sendiri dalam rangka menyusun hipotesis tentang sebuah kategori, khususnya tentang hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang ditemukan.

C. PRINSIP-PRINSIP METODOLOGI *GROUNDED THEORY*

Menurut Haig, 2004 (dalam Emzir, 2011: 196) mengemukakan beberapa prinsip grounded theory yaitu ;

1. Perumusan Masalah Penelitian

Seperti lazimnya pada setiap penelitian, rumusan masalah yang disusun pada tahap awal adalah yang memiliki substansi yang jelas serta diformulasikan dalam bentuk pertanyaan. Ciri rumusan masalah yang disarankan dalam GT adalah; (1) berorientasi pada pengidentifikasian fenomena yang diteliti; (2) mengungkap secara tegas tentang obyek (formal dan material) yang akan diteliti, serta (3) berorientasi pada proses dan tindakan. Contoh rumusan masalah awal pada GT; “Bagaimanakah novel detektif Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?” Pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah ini bermaksud untuk; (1) mengenali secara tepat dan mendalam proses penerjemahan sebuah novel detektif Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (2) obyek formal penelitian adalah penterjemah yang sedang menerjemahkan sebuah novel detektif Inggris ke dalam bahasa Indonesia; sedangkan obyek materialnya adalah metode yang dilakukan oleh penterjemah itu dalam menyelesaikan penerjemahan novel dimaksud, dan (3) orientasi utama yang disoroti adalah tahapan dan teknik-teknik penterjemahan yang dipilih.

2. Deteksi Fenomena

Fenomena stabil secara relative, cirri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Fenomena meliputi cakupan ontologism yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses, dan peristiwa, serta cirri-ciri lain yang sulit digolongkan. Oleh karena itu, lebih baik mendiskripsikan fenomena dalam istilah perannya sebagai objek khusus penjelasan dan prediksi.

3. Penurunan theory (theory generation)

Penurunan teori dalam grounded theory menurut Strauss dan Glaser, bahwa grounded theory muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode perbandingan tetap (constant comparison). Kemudian Strauss dan Glaser juga mengkritisi teori Logico deductive theorizing yaitu metode hipoteka-deduktif (pengambilan teori atau hipotesis dan mengujinya secara tidak langsung dengan memperoleh konsekuensinya

yang merupakan ketersediaan mereka menguji langsung secara empiris) bahwa pertama, teori deduktivisme lebih-lebihkan dalam penempatan pengujian teori dalam ilmu pengetahuan, dan kedua, penalaran induktif dapat membentuk perumusan ide-ide teoritis.

4. Pengembangan teori

Dalam pengembangan teori grounded theory tidak hanya berhenti dalam pengembangan teori secara hypothetico deductive ortodoks, karena penelitian ini belum dikembangkan secara teoritis, oleh karena itu, dalam pengembangan teori ini seorang peneliti memiliki pengetahuan tentang hakikat mekanisme kausal dan membangun mekanisme dengan membayangkan sesuatu yang sama dengan mekanisme alami yang kita ketahui. Peneliti juga disarankan untuk secara konstan waspada terhadap persepektif baru yang mungkin membantu mereka mengembangkan teori dasar mereka, walaupun mereka tidak menyelidiki poin tersebut secara mendetail (Strauss & Glaser dalam Emzir, 2011: 206).

5. Penilaian Theory

Dalam penilaian, aliran empirisme yang dominan tentang penilaian teori dicirikan dalam pertunjukan hipotetiko deduktif normal, dimana teori ditaksir kecukupan empirisnya dengan memastikan apakah prediksi tesnya dibuktikan oleh data yang relevan. Sedangkan Glaser & Strauss tidak menyatakan perhitungan yang tepat menyangkut hakikat dan tempat pengujian teori dalam ilmu social, mereka menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori dari pada pengujian untuk kecukupan empiris.

6. Grounded theory yang direkonstruksi

Pengaruh pragmatisme Amerika pada metodologi grounded theory berbagai macam, dampak filosofi kontemporer ilmu pengetahuan pada tulisan Glaser dan Strauss hamper tidak ada. Hal ini pun juga dirasakan oleh ahli pragmatics seperti Dewey. Akan tetapi, Glaser & Strauss tetap mengabaikan pengembangan yang bersangkutan didalam metodologi filosofis. perlu diingat bahwa asal ahli pragmatism grounded theory, sebagai suatu rekonstruksi filosofis, tidak harus dipahami sebagai suatu laporan akurat dari perhitungan Glaser dan Strauss tentang grounded theory.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian grounded theory adalah wawancara. Menurut Strauss & Corbin, dalam Creswell 1998 (Emzir, 2011: 209-210) wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data, dimana wawancara dilakukan untuk menyerap (saturate) (menemukan informasi yang kontinu untuk menambah hingga tidak ada lagi yang dapat ditemukan) kategori. Suatu kategori mewakili unit informasi yang tersusun dari peristiwa, kejadian, dan instansi. Peneliti juga menganalisis dan mengumpulkan pengamatan dan dokumen tetapi bentuk data ini tidak biasa.

Menurut Creswell (Emzir, 2011: 210) menyatakan pengumpulan data dalam studi grounded theory merupakan proses zigzag, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan diwawancarai secara teoritis dalam theoretical sampling untuk membentuk teori yang paling baik. Proses pengambilan informasi melalui pengumpulan data dan membandingkannya dengan kategori yang muncul disebut metode komparatif konstan (constant comparative) analisis data (Creswell, 1998 dalam Emzir, 2011: 210).

E. PROSES ANALISIS DATA

Menurut Emzir (2011: 210) menyatakan bahwa proses analisis data dalam penelitian Grounded Theory bersifat sistematis dan mengikuti format standar sebagai berikut:

1. Pengodean terbuka (open coding), peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Adapun prosedur analisis data dalam pengodean terbuka adalah, sebagai berikut:
 - a. Pelabelan fenomena, konsep merupakan unit analisis dalam metode grounded theory, karena konseptualisasi data adalah langkah awal dalam analisis dengan penguraian dan pengkonsepan, berarti kita memisah-misahkan amatan, kalimat, paragraph, dan memahami insiden, idea tau peristiwa-peristiwa diskrit dengan sesuatu yang mewakili suatu fenomena.

- b. Penemuan kategori, proses pengelompokan konsep-konsep yang dianggap berhubungan dengan fenomena yang sama disebut pengkategorian (*categorizing*). Fenomena yang digambarkan oleh suatu kategori adalah konseptual, meskipun nama ini harus abstrak dari pada nama yang diberikan terhadap konsep yang dikelompokkan dibawahnya. Kategori memiliki daya konseptual karena mampu mencakup kelompok konsep atau kategori yang lainnya.
 - c. Penamaan kategori, dalam penamaan sebuah kategori merupakan hal yang penting, agar anda dapat dapat mengingatnya, membahasnya, dan mengembangkannya secara analitik.
 - d. Penyusunan kategori berdasarkan sifat dan ukurannya, dalam penyusunan kategori hal yang pertama yang harus dilakukan adalah sifatnya, kemudian diukur. Sifat adalah karakteristik atau atribut dari suatu kategori, dan ukuran menunjukkan lokasi dari pada suatu kontinum. Proses pengkodean terbuka tidak hanya mendorong penemuan kategori namun juga sifat dan ukurannya.
 - e. Variasi cara pengodean terbuka, ada beberapa cara pendekatan terhadap proses pengodean terbuka, yaitu; a) analisis baris per baris (menganalisis wawancara dan pengamatan), b) pengkodean perkalimat atau paragraph, dan c) menggunakan seluruh dokumen, pengamatan, wawancara, dan bertanya.
 - f. Penulisan catatan kode, terdapat banyak cara khusus yang berbeda dalam melakukan pencatatan ini, dan setiap orang harus menemukan metode yang bekerja paling baik untuk dirinya. Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Inilah proses utama penyusunan teori dari data.
2. Pengodean berporos (*axial coding*), seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigm pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi. Adapun model paradigm dalam pengodean berporos, yaitu; 1) kondisi kausal, peristiwa, insiden, kejadian yang menyebabkan terjadinya atau berkembangnya suatu fenomena. 2) fenomena, gagasan utama, peristiwa, kejadian, insiden utama di seputar

aksi atau interaksi yang ditujukan untuk mengelola, mengatasi, atau mengaitkan sejumlah tindakan. 3) konteks, sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan fenomena, yaitu lokasi kejadian atau insiden yang terkait dengan suatu fenomena sepanjang kisaran ukuran. Konteks menunjukkan sejumlah kondisi dilaksanakannya strategi aksi/interaksi. 4) kondisi perantara, kondisi structural yang berhubungan dengan suatu fenomena. Kondisi tersebut dapat mendukung atau menghambat strategi yang digunakan dalam konteks tertentu. 5) strategi tindakan/interaksional, strategi yang dirumuskan untuk mengelola, mengatasi, melaksanakan, dan menanggapi fenomena dalam sejumlah kondisi tertentu yang dirasan. Dan 6) konsekuensi, hasil/akibat dari tindakan, dan interaksi.

3. Pengodean selektif (selective coding), proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Kategori inti adalah fenomena utama yang menggabungkan kategori lainnya. adapun dalam pengodean selektif ini dapat dilakukan dengan; 1) menjelaskan dan menganalisis alur cerita 2) mengaitkan kategori lain diseputar kategori 3) menentukan sifat dan ukuran inti cerita, 4) Mengabsahkan hubungan.
4. Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi social, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral.
5. Validasi
Validitas secara tradisional bukan merupakan konsekuensi pada metode GT. Ada empat prinsip yang harus dilihat, yaitu (Glaser & Strauss, 1967, Glaser,1978, Glaser, 1995).
 - a. Kesesuaian/ 'Fit' yang dihubungkan sedekat mungkin dengan konsep yang dihasilkan sesuai dengan keadaan nyata. Hal tersebut dihubungkan dengan perbedaan yang konstan dari kejadian tersebut sesuai dengan teori atau konsep yang dihasilkan (*'simultaneous/ constant comparability'*).
 - b. Relevansi/ *'relevance'*. Relevansi dari riset dengan perhatian yang dapat dimengerti dan diperhatikan partisipan serta tidak hanya untuk kepentingan akademik.

- c. Dapat diterapkan/ '*workability*'. Teori dapat diterapkan ketika menjelaskan bagaimana masalah diselesaikan dengan berbagai variasi.
- d. Dapat dimodifikasi/ '*modifiability*'. Teori yang dapat dimodifikasi ketika data baru dibandingkan dengan data yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, G. (2003). A critique of using grounded theory as a research method. *Electronic journal of business research methods*, 2(1), 1-10.
- Burawoy, M., Burton, A., Ferguson, A. A., & Fox, K. J. (1991). *Ethnography unbound: Power and resistance in the modern metropolis*. Univ of California Press.
- Chenitz, W. C., & Swanson, J. M. (1986). *From practice to grounded theory: Qualitative research in nursing*. Prentice Hall.
- Corbin, J & Strauss, A. L. (2003). A grounded theory research. in fielding, N (2003) (ed.)
- Creswell, J. W. (2011). Controversies in mixed methods research. *The Sage handbook of qualitative research*, 4, 269-284.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2000). Handbook of qualitative research (2nd ed.). Thousand Oaks: *Sage Publications*.
- Emzir, A. D. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Field & Morse, (1985). Nursing research: The application of qualitative approaches (2nd ed) London: Chapan & Hall.
- Glaser, B.G. (1978). Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory. California: *Sociology Press*.
- Glaser, B.G. (ed). (1993). Examples of grounded theory: A reader. California: *Sociology Press*
- Glaser, B.G. (ed). (1994). More grounded theory methodology: A reader. California: *Sociology Press*.
- Glaser, B.G. (ed). (1995). Grounded Theory 1984-1994. A Reader (two volumes) California: *Sociology Press*.
- Glaser, B.G.. (1992). Basics of grounded theory analysis: Emergence vs forcing. California: *Sociology Press*.

- Glaser, B.G., & Strauss, A. L. (1967). The discovery of grounded theory. Strategies for qualitative research. *Chicago: Adline Publishing Company.*
- Interviewing (Volume 4). London: Sage.
- Kelle, U. (2005). "Emergence" vs. "Forcing" of Empirical Data? A Crucial Problem of "Grounded Theory" Reconsidered. *Forum Qualitative Sozial forschung/Forum: Qualitative Social Research* [Online Journal]6(2), Art.27, 49-50.
- Legewie, H., & Schervier-Legewie, B. (2004). Research is hard work, it's always a bit suffering. Therefore on the other side it should be fun. In *Anselm Strauss in conversation with Heiner Legewie and Barbara Schervier-Legewie. Forum Qualitative Sozial forschung/ Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 5, No. 3).
- Martin, P. Y., & Turner, B. A. (1986). Grounded Theory and Organizational Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 22(2), 141.
- Schultz, P. R., & Meleis, A. I. (1988). Nursing epistemology: Traditions, insights, questions. *Journal of Nursing Scholarship*, 20 (4), 217-221.
- Stein, M. (1985). Frontiers of stress research: stress and immunity. *Stress in health and disease*. R. Zales. New York: Brunner Mazel (pg. 97–114).
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques. *London: Sage.*
- Thomas, G., & James, D. (2006). Re-inventing grounded theory: Some questions about theory, ground and discovery, *British Educational Research Journal*, 32 (6), 767–795.
- Thorne. (1991). Key issues of training counsellors in W.Dryden and B. Thorne. *Training in supervision for counselling in action. London:Sage.*

PROFIL PENULIS



Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc. Lahir di Sinjai, 5 Februari 1994. Lulus S1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar tahun 2016. Lulus S2 *Magister Science Management* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 2021. Aktif menulis di berbagai lembaga formal dan non formal dan telah menghasilkan buku “*Menagih Janji Indonesia (2020)*”.

BAB 10

PERUMUSAN MASALAH

DALAM PENELITIAN

KUALITATIF

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.
Universitas HKBP Nommensen



A. PENDAHULUAN

Penelitian adalah suatu kata yang sangat akrab (familiar) di mata dan telinga bagi seorang mahasiswa, dosen maupun para peneliti dalam dunia Akademisi. Mahasiswa wajib membuat sebuah penelitian berupa skripsi atau tesis maupun disertasi yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menyelesaikan studi mereka. Begitu juga dengan dosen yang juga wajib melakukan penelitian yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana publikasi artikel menjadi poin utama dalam pemenuhan kewajiban dosen selain pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Tentu publikasi artikel ini akan dapat dihasilkan oleh seorang dosen dengan melakukan penelitian yang akan diterbitkan dalam sebuah jurnal dan menjadi luaran dari sebuah penelitian yang diakui oleh pemerintah. Para peneliti tentu melaksanakan penelitian berhubung memang penelitian merupakan tugas dan tanggungjawab mereka dalam keseharian tugas mereka.

Namun sebelum kita membahas lebih jauh mengenai penelitian, tentu kita perlu tahu terlebih dahulu bagaimana metode dalam melakukan sebuah penelitian. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Setiap metode tentu memiliki keunikan dan gaya masing-masing tersendiri. Dalam kesempatan ini, penulis akan orientasi dengan metode penelitian kualitatif yang berpusat pada perumusan masalah dalam penelitian kualitatif. Sebelum membahas mengenai sub topik dalam perumusan masalah penelitian kualitatif, penulis akan membahas sedikit mengenai penelitian kualitatif.

B. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF

Untuk penelitian kualitatif, ada beberapa pengertian yang diambil dari para ahli:

1. Menurut Creswell (2008), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau inkuiri untuk menyelidiki dan memahami suatu peristiwa sentral. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sentral, peneliti melakukan wawancara dengan peserta penelitian atau sukarelawan, mengajukan pertanyaan umum dan relatif luas. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi kata-kata atau teks.

Informasi yang dikumpulkan selanjutnya diperiksa. Peneliti kemudian membandingkan temuan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ilmuwan lain. Temuan penelitian kualitatif didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis.

2. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam situasi yang alamiah. Tentunya karena dilakukan secara alami atau spontan, maka hasil penelitiannya bersifat ilmiah dan dapat dijelaskan.
3. Penelitian kualitatif sebagai termasuk metode yang digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah informasi yang ditulis secara mendalam dengan menggunakan kata-kata (Bogdan and Taylor, 1975).
4. Menurut Koentjaraningrat (1993: 89), penelitian kualitatif diartikan sebagai desain penelitian yang memuat tiga format. Penelitian deskriptif, verifikatif, dan Grounded research adalah tiga format yang dapat digunakan.

Dan tentu saja masih banyak sekali pemahaman terhadap penelitian kualitatif yang didasari oleh pemikiran para ahli.

C. PENTINGNYA MASALAH DALAM PENELITIAN

Sebuah penelitian akan dapat terjadi dan terlaksana tentunya dengan adanya faktor “masalah”. Mari kita lihat dulu pemahaman mengenai masalah menurut para ahli:

1. Menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011), masalah adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan masalah penelitian adalah fokus pembatasan perhatian pada keluasan topik yang menyebabkan orang yang mencari masalah memiliki pertanyaan.
2. Masalah, menurut Arikunto (1992; 22), harus menjadi bagian dari "kebutuhan" seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin melakukan penelitian karena ingin mencari solusi dari kesulitan yang dialaminya.

Dari kedua penjelasan masalah tersebut diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa masalah merupakan rangkaian pengalaman sehari-hari yang menimbulkan keraguan dalam diri setiap individu manusia dan memerlukan upaya untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi. Dan sewajarnya manusia memiliki keingintahuan lebih terhadap suatu masalah

yang sangat membutuhkan sebuah jawaban terhadap masalah tersebut yang dapat diperoleh melalui suatu penelitian.

D. Mencari dan Menentukan Masalah Penelitian

Untuk mencari dan menentukan masalah dalam penelitian, biasanya dapat terjadi melalui temuan dari keseharian maupun fenomena yang bertolak belakang dengan harapan dan kenyataan. Penentuan masalah dapat dibentuk dalam model pertanyaan dengan 8WH+1H (dalam Bahasa Inggris) yaitu:

1. What (Apa)
2. When (Kapan)
3. Where (Dimana)
4. Who (Siapa)
5. Why (Mengapa)
6. Whom (Siapa)
7. Which (Yang mana)
8. How (Bagaimana)

Model pertanyaan diatas tersebut sejalan dengan pernyataan Sukandarumidi (2006). Beliau menyatakan bahwa dalam menemukan masalah untuk diteliti, maka seorang peneliti yang bersangkutan harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti Apa, Siapa, Bilamana, Dimana, Mengapa, dan Bagaimana, apabila ia sudah menemukan masalah yang akan ia teliti.

Contohnya jika seorang peneliti akan melakukan penelitian dengan masalah yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menulis teks Narrative, maka akan lahir beberapa pertanyaan dari model pertanyaan 8WH+1H yakni:

1. Apa faktor yang membuat siswa kesulitan dalam menulis teks Narratif?
2. Bagaimanakah caranya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis teks Narratif?
3. Mengapa siswa bisa mengalami kesulitan dalam menulis teks Narratif?

Model pertanyaan tersebut diatas bisa saja dibuat dan ditentukan, namun hal tersebut bukanlah yang terpenting dalam suatu penelitian. Akan lebih baik peneliti menemukan masalah dilapangan sehingga dari masalah tersebut dapat dibentuk dan dimodifikasi menjadi beragam macam pertanyaan, dan tentunya pertanyaan tersebut juga harus didukung oleh teori sehingga akan

memudahkan peneliti untuk menjawab permasalahan dan menemukan temuan.

E. SUMBER-SUMBER MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

MacMillan dan Schumacher dalam Faisal (1999:45) mengemukakan bahwa permasalahan dapat berasal dari berbagai sumber seperti:

1. Observasi

Sering sekali peneliti melakukan kegiatan ‘praduga’ terhadap sesuatu yang belum tentu merupakan masalah yang ada. Untuk menentukan apakah hal tersebut merupakan masalah, maka cara terbaik adalah dengan melaksanakan observasi ke lapangan. Pengamatan terhadap interaksi tertentu yang tidak memiliki penjelasan yang dapat diterima dan cara-cara rutin dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan otoritas atau tradisi dapat menimbulkan masalah dalam penelitian. Dengan adanya observasi, maka tentu akan muncul penyelidikan lebih lanjut yang disertai dengan beberapa pencarian teori dan buku yang dapat membantu menjawab dan memecahkan masalah yang ada.

2. Deduksi dari teori

Tanpa teori, masalah tidak akan pernah dapat dipecahkan. Ibarat makan nasi tanpa sayur. Teori adalah konsep yang masih prinsip umum yang penerapannya belum diketahui karena belum diuji secara empiris. Penyelidikan ke dalam kesulitan teoretis yang dirasakan berguna untuk mendapatkan penjelasan teori empiris praktis. Oleh sebab itu, hasil penyelidikan dengan menggunakan teori akan dapat membuat adanya 2 temuan, yaitu menguatkan teori maupun menyanggah teori yang berpotensi melahirkan teori baru.

3. Laporan Penelitian

Setelah proses penelitian sudah sampai kepada tahap pengumpulan dan pengolahan data, maka hasil penelitian tersebut dapat saja menjadi kemunculan dari sebuah masalah baru. Peneliti harus dapat memutuskan apakah perlu dilakukan penelitian ulang yang bertujuan untuk menunjukkan validitas dari hasil penelitian. Tentu saja hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan dan gambaran kepada peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian selanjutnya dengan berkaca dari

hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk menjadi sumber masalah selanjutnya.

4. Isu (masalah) sosial

Isu-isu sosial yang dekat dengan kita atau yang baru-baru ini menjadi berita utama dapat menjadi sumber pertanyaan studi. Misalkan terjadinya tawuran siswa antar sekolah di kota tertentu. Tentu hal ini memunculkan sebuah ide kepada peneliti dalam mengangkat masalah sosial ini menjadi sebuah penelitian untuk dikaji.

5. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat melahirkan tantangan yang memerlukan solusi empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Purwanto 2010:109-111). Tentu dari pengalaman pribadi peneliti ini, maka akan menarik minat peneliti dalam membuat penelitian yang bersumber dari masalah yang muncul dalam pengalaman pribadi peneliti. Dan tentu saja minat itu harus sejalan dengan latar belakang pendidikan peneliti dalam membuat sebuah penelitian

F. KARAKTERISTIK DALAM PERUMUSAN MASALAH

Karakteristik wajib muncul dalam menetapkan dan merumuskan masalah dalam penelitian kualitatif. Bass, Dunn, Norton, Stewart, dan Tudiver (1972:20) dalam Mahyarni dan Meflinda (2017) menjelaskan bahwa rumusan masalah meliputi ciri-ciri seperti (1) adanya hubungan variabel, (2) bersifat jelas dan tidak memiliki ambiguitas dalam bentuk pertanyaan, (3) bersifat mendukung pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan, dan (4) tidak menyinggung posisi moral atau etika. Penjelasan detailnya ada dibawah berikut

1. Adanya hubungan variabel.

Faktor-faktor yang akan dibahas dalam penelitian harus diidentifikasi secara eksplisit dalam rumusan masalah. Selanjutnya, penelitian harus menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan variabel. Penelitian ini tidak bersifat eksploratif dan dimulai dari keadaan kosong karena variabel-variabel dan hubungan-hubungannya telah ditentukan. Peneliti siap untuk mencari jawaban dan tidak hipotetis. Pertanyaan yang baik tidak hanya dihasilkan, tetapi juga ditemukan.

2. Bersifat jelas dan tidak memiliki ambiguitas dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya, dan harus diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Tindakan mengajukan pertanyaan mencontohkan keingintahuan manusia. Untuk menunjukkan semangat keingintahuan, masalah ditulis dalam bentuk pernyataan interogatif. Dengan membingkai masalah sebagai kalimat pertanyaan, peneliti berada dalam posisi untuk mengambil tindakan untuk menemukan jawabannya. Pertanyaan masalah memotivasi peneliti untuk membuat desain, menentukan prosedur, memilih hipotesis, membuat peralatan pengukuran untuk pengumpulan data, dan merancang cara untuk menganalisis data yang dikumpulkan.
3. Bersifat mendukung pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan. Masalah harus dapat diverifikasi secara empiris. Ini menyiratkan bahwa variabel yang akan diuji untuk asosiasinya harus kompatibel dengan pengumpulan data. Kemungkinan pengujian empiris menyiratkan bahwa masalah mengungkapkan hubungan pengujian dan memungkinkan pengukuran yang bervariasi (Kerlinger, 1996: 29). Penelitian kuantitatif membutuhkan kesimpulan terbuka untuk divalidasi. Peluang verifikasi dapat diperoleh jika pengumpulan data dilakukan secara objektif, empiris, teramati, dan terukur. Akibatnya, masalah harus diungkapkan dengan cara tertentu yang mencakup variabel yang memungkinkan pengumpulan data.
4. Tidak menyinggung posisi moral atau etika. Penyelidikan ilmiah harus objektif. Kesulitan moral atau etika dikaitkan dengan penilaian berbobot dan moralistik tentang baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya. Guru yang baik, murid yang sukses, metode pengajaran yang efektif, dan sebagainya adalah contohnya. Pertanyaan seperti itu tidak pantas. Prosedur validasinya sulit karena mencapai konsensus sulit dan kriterianya kontroversial. Sains harus bebas nilai dan netral agar tidak bias. Penelitian kuantitatif mencari kebenaran positif, objektif, bebas nilai yang dapat diukur, dapat diamati, dan dapat diuji. Akibatnya, masalahnya tidak harus valuatif atau moralistik. Karena etika, norma, dan moralitas sangat terkait dengan budaya, kriterianya diperdebatkan. Karena persoalannya bersifat kultural, maka hukum-

hukum umum dan universal yang menjadi tujuan penelitian tidak dapat diterapkan.

G. CONTOH PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Setelah memahami penjelasan mengenai perumusan masalah dan juga ciri khasnya, maka penulis akan memberikan sebuah contoh perumusan masalah dalam penelitian.

Contoh judul penelitian adalah Analisis Kesalahan terhadap kemampuan menulis siswa kelas VIII dalam teks Naratif di SMP Methodist Pematangsiantar.

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah ini wajib jelas dan tidak mengambang sehingga penelitian yang akan dikaji ini menjadi jelas. Contoh:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis kalimat dengan baik
2. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris
3. Rendahnya kemampuan siswa terhadap penggunaan tata bahasa dalam Bahasa Inggris

Tentu latar belakang yang dipaparkan diatas akan dapat peneliti jelaskan dengan langsung melakukan observasi awal di sekolah tersebut. Atau boleh juga pengalaman si peneliti di sekolah tersebut (mungkin penulis merasakan pengalaman pribadi langsung ketika Praktek Pengajaran Lapangan/PPL).

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang telah didapatkan dari latar belakang penelitian dapat diidentifikasi dengan melihat hubungan antar variabel.

Contoh identifikasi masalah:

1. Hubungan antara motivasi siswa dengan kemampuan siswa
2. Hubungan antara tata bahasa dan teks naratif
3. Hubungan antara tata bahasa dan menulis kalimat
4. Hubungan antara analisa kesalahan dan tata bahasa

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diperoleh, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut. Berikut adalah contoh perumusan masalah:

1. Apa jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis teks naratif?
2. Apa faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menulis teks naratif?

Kedua contoh perumusan diatas dapat dianggap baik dan benar apabila perumusan masalah yang ditawarkan tersebut didukung oleh teori dalam membantu peneliti untuk analisa dan pengolahan data sampai didapatkan temuan dalam penelitian tersebut.

H. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Setelah membahas mengenai teori perumusan masalah di poin sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa sepele (anggap remeh) terhadap perumusan masalah sering terjadi kepada peneliti muda atau yang masih belum berpengalaman dalam sebuah penelitian. Akibatnya, ada beberapa situasi yang melibatkan temuan studi yang kurang ideal karena ungkapan masalah peneliti yang buruk. Hal ini dapat terjadi dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dalam skenario ini, tahap terpenting dalam penelitian adalah menetapkan rumusan masalah secara akurat, sehingga tujuan penelitian selaras dengan rumusan masalah. Untuk menutupi lubang masalah dan mengubahnya menjadi pengetahuan bagi manusia secara luas, peneliti melakukan penelitian. Karena masalah yang dibuat akan mengarahkan semua kegiatan penelitian, maka perumusan masalah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Rumusan masalah diputuskan dengan mengikuti pendekatan langkah-demi-langkah yang mencakup mendefinisikan konteks masalah, mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, dan merumuskan masalah. Masalah harus memenuhi empat syarat: harus menyatakan hubungan antar variabel, harus diungkapkan menggunakan kata tanya, harus memungkinkan pengumpulan data, dan tidak boleh menyatakan perspektif moral atau etika. Judul penelitian dipilih setelah peneliti menentukan topik. Judul akan lebih mudah untuk ditentukan dan dibuat ketika

rumusan masalah dalam penelitian sudah jelas dan benar. Singkatnya, judul penelitian itu adalah rumusan masalah yang dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Singapore: Pearson Merrill Prentice Hall
- Faisal, S. (1999). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kerlinger, Fred, N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral (3rd ed). (Landung R. Simatupang. Terjemahan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1986).
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Mahyarni dan Mevlinda, A. (2017). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sedarmayanti dan Hidayat. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. AFABETA.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM.

PROFIL PENULIS



Dosen Universitas HKBP Nommensen

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BAB 11

KEDUDUKAN TEORI

DALAM PENELITIAN

KUALITATIF

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
IAIN Palopo



A. PENDAHULUAN

Penelitian merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang dilakukan melalui serangkaian proses atau tahap-tahap yang disepakati dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah. Kerlinger (1999:9) mengemukakan bahwa dalam rangka memperoleh pengetahuan ilmiah terdapat gardu-gardu pemeriksaan yang telah dipasang (built in), untuk digunakan dalam pengendalian dan pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian.

Kegiatan penelitian ilmiah dalam corak pendekatan yang digunakan dikenal dengan jenis pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada filsafat positivisme dan pendekatan kualitatif yang berdasar filsafat naturalistik atau fenomenologis. Kedua pendekatan tersebut dianggap memiliki perbedaan dalam cara memperoleh kebenaran ilmiah. Artinya tahapan-tahapan atau prosedur penelitian kuantitatif memiliki ciri yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Terdapat berbagai karakteristik unik yang melekat pada masing-masing desain dalam pendekatan tersebut untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Hal ini dapat dipahami karena kedua penelitian ini berangkat dari paradigma yang berbeda. Paradigma tersebut sebagaimana telah dibahas pada Bab III.

Perbedaan yang menonjol pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah kedudukan atau penggunaan teori dalam pelaksanaan penelitian. Secara umum dipahami bahwa dalam penelitian kuantitatif, kedudukan teori sangat penting sebagai landasan atau dasar dalam merumuskan hipotesis, mengembangkan instrumen dan selanjutnya untuk diuji (hypotetico verifikatif) dalam rangka memperoleh generalisasi. Sebaliknya penelitian kualitatif bertujuan menemukan pengetahuan/teori (grounded theory) melalui fakta-fakta atau data-data lapangan (empiris). Jika penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan menemukan teori, lalu bagaimanakah kedudukan teori dalam penelitian kualitatif ? Uraian dalam bab ini menjelaskan tentang fungsi dan kedudukan teori dalam penelitian kualitatif yang didahului penjelasan tentang Hakikat Teori.

B. HAKIKAT TEORI

1. Pengertian

Terdapat berbagai penjelasan atau pengertian teori. Schunk (2012: 10) memberikan pengertian teori sebagai seperangkat prinsip yang dapat

diterima secara ilmiah yang ditawarkan untuk menjelaskan suatu fenomena. Kerlinger (1998:64) mendefinisikan teori sebagai “a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena” bahwa teori sebagai seperangkat konstruk (variabel) yang saling terkait, definisi, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menspesifikasikan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alam.” Definisi lain tentang teori dikemukakan oleh William Wiersma dalam Sugiono (2017:52), bahwa “A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner. Teori adalah generalisasi atau rangkaian generalisasi yang dengannya kita mencoba menjelaskan beberapa fenomena secara sistematis. Selanjutnya Cooper and Schindler (2003) mendefinisikan teori dengan “A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and propositions that are advanced to explain and predict phenomena (fact),” artinya bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait secara sistematis yang diajukan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena (fakta). Dalam penelitian kualitatif, para peneliti menggunakan istilah teori dengan istilah yang berbeda, seperti pola, lensa teoretis, atau generalisasi naturalistik.

Terdapat banyak definisi teori. Nazir (1998 : 21) membuat kesimpulan yang diambil dari beberapa definisi teori tersebut sebagai berikut :

- a. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri dari konstruk (construct) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
- b. Teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar kelompok (construct) sehingga terlihat jelas pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel.
- c. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan atau mengidentifikasi variabel –variabel yang terkait.

Berdasarkan uraian tersebut mengandung arti bahwa terdapat unsur-unsur dalam teori, seperti konstruk atau variabel atau fenomena. Teori tersebut mencoba mendefinisikan, menjelaskan dan menerangkan

konstruk atau variabel atau fenomena-fenomena serta hubungan yang terdapat pada fenomena atau variabel tersebut.

2. Jenis-Jenis Teori

Jenis-jenis teori dikemukakan oleh Mark (1963) sebagaimana dalam Sugiono (2017; 53) dengan menyebutkan tiga jenis teori yang berhubungan dengan data empiris, yaitu a) Teori yang bersipat deduktif, atau teori yang diperoleh dengan penalaran yang berangkat dari suatu perkiraan spekulatif ke arah data yang akan diterangkan. b) Teori yang induktif, yaitu teori yang lahir dari data atau teori yang lahir melalui pendekatan induktif, dan c) Teori yang fungsional, yaitu teori yang lahir dengan terjadinya interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis.

Glaser dan Strauss (1980;32) membagi dua jenis teori, yaitu teori substantif dan teori formal. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam penelitian. Seperti teori antropologi, sosiologi dan psikologi. Sedangkan teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang ilmu pengetahuan. Persamaan teori substantif dan teori formal adalah keduanya didasarkan atas data, perbedaannya adalah bahwa teori substantif diperoleh melalui perbandingan antar kelompok, sedangkan teori formal diperoleh melalui perbandingan berbagai kasus substantif. Teori substantif membantu usaha pembentukan teori formal dari dasar dan membantu pula reformasi teori yang sudah ada. Jadi teori substantif tersebut menjadi penghubung yang strategis dalam memformulasikan dan menyusun teori formal atas dasar data.

3. Fungsi Teori

Berkaitan dengan fungsi teori, Snelbecker yang dikutip Moleong (2000: 35) mengemukakan beberapa fungsi teori, sebagai berikut:

- a. Teori berfungsi mensintesis penemuan-penemuan penelitian
- b. Teori mendorong untuk menyusun hipotesis
- c. Teori berfungsi membuat ramalan atas dasar penemuan
- d. Teori menyajikan penjelasan untuk menjawab pertanyaan mengapa?

Sedangkan Glaser dan Strauss (Moleong:35): mengemukakan tentang fungsi teori. Fungsi teori ini berlaku dalam bidang sosiologi dan bidang-bidang lain, sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku
- b. Bermanfaat dalam menemukan teori sosiologi
- c. Digunakan dalam aplikasi praktis seperti peramalan dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada para praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi
- d. Memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu pandangan yang harus dijangkau dari data
- e. Membimbing serta menyajikan gaya bagi penelitian dalam beberapa bidang perilaku

Penelitian kualitatif menggunakan istilah lain yang digunakan para peneliti yang mengandung makna sama dengan teori dalam penelitian lainnya, seperti pola, lensa teoritis dan generalisasi naturalistik dan sebagainya. Surbakti (2011:34) mengemukakan bahwa teori dalam tujuan ilmiah berguna seperti memberikan pola bagi interpretasi data, menghubungkan satu studi dengan dengan studi lainnya dan menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting, dan teori memungkinkan peneliti menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian.

Selanjutnya dalam hubungan penelitian dan teori Nazir (1998: 22) mengemukakan bahwa hubungan penelitian dengan teori sangat erat, karena:

- a. Teori meningkatkan keberhasilan penelitian, sebab teori dapat menghubungkan penemuan-penemuan yang nampak berbeda dalam suatu keseluruhan serta memperjelas proses-proses yang terjadi di dalamnya.
- b. Teori dapat memberikan penjelasan terhadap hubungan-hubungan yang diamati dalam suatu penelitian.

Teori juga disebut sebagai sebagai alat ilmu pengetahuan karena kedudukannya menjelaskan hubungan antar fenomena-fenomena alam dalam suatu pernyataan yang sistematis. Sebagai alat ilmu pengetahuan Nazir menjelaskan beberapa fungsi teori sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi atau batasan (jangkauan) terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya,
- b. Memberikan rencana (scheme) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematiskan, diklasifikasikan dan dihubungkan
- c. Memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi.
- d. Memberikan prediksi terhadap fakta
- e. Memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan yang belum dieksplorasi karena belum diamati.

C. KEDUDUKAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Teori sangat berperan dalam kegiatan penelitian sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya, namun secara umum terdapat pandangan tentang kedudukan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif yang berada di dua kubu yang berlawanan, sebagaimana pernyataan Creswell (2014: 227) menyebutkan “qualitative research is based on assumptions that are very different from quantitative designs. Theory or hypotheses are not established a period”. Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dari desain kuantitatif. Pendekatan deduktif dimulai dari penalaran yang bersifat umum atau teori-teori umum, kemudian merumuskan hipotesis berdasarkan teori-teori tersebut. Cara berpikir deduktif menjadi sarana penghubung antara teori dan pengamatan (observasi), selanjutnya mengumpulkan data untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Hasil uji hipotesis dapat menerima atau menolak hipotesis. Berikut gambaran pendekatan deduktif dan hubungannya dengan teori disajikan dalam gambar 11.1.



Gambar 11.1 Alur Pendekatan Deduktif

Alur pendekatan deduktif dimulai atau berangkat dari teori dan berakhir pada pengujian atau konfirmasi atau pengujian teori. Sebaliknya pendekatan induktif merupakan pengembangan konsep atas dasar temuan data-data yang diperoleh dari lapangan. Teori atau hipotesis pada penelitian kualitatif tidak ditetapkan secara mapan dalam suatu waktu. Hiatt dalam Harwell (2003:148) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berfokus pada penemuan dan pemahaman pengalaman, perspektif, dan pemikiran partisipan dengan cara mengeksplorasi makna, tujuan, atau realitas. Selanjutnya penelitian kualitatif digambarkan sebagai pendekatan induktif. dalam pengertian bahwa seorang peneliti kualitatif membangun teori atau hipotesis, penjelasan atau konseptualisasi dari rincian data atau informan dari lapangan. Berikut gambaran alur pembentukan teori berdasarkan pendekatan induktif yang akan disajikan pada gambar 11.2.



Gambar 12.2 Alur Pendekatan Induktif

Berdasarkan gambar 11.2 tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan induktif diawali dengan pengamatan data di lapangan, lalu membuat kategori-kategori atau pola, selanjutnya mengajukan hipotesis dalam rangka memperoleh atau menemukan teori (grounded theory)

Penelitian kuantitatif lebih dominan menggunakan penalaran deduktif, sebaliknya penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan penalaran induktif. Pendapat Denzin dalam Harwell (2017:149) menggambarkan pendekatan induktif dalam arti bahwa seorang peneliti dapat membangun teori atau hipotesis, penjelasan, dan konseptualisasi dari rincian yang diberikan oleh seorang informan.

Penelitian kualitatif tidak menetapkan teori terlebih dahulu sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, namun berusaha menemukan atau mengembangkan teori, baik teori substantif maupun teori formal yang berasal dari data, sehingga penelitian kualitatif biasa disebut dengan grounded theory atau penelitian yang menghasilkan teori dari dasar (lapangan empiris). Sebaliknya penelitian kuantitatif mengumpulkan data untuk menguji teori yang sudah ada, untuk itu penelitian kuantitatif sering disebut dengan penelitian verifikatif atau penelitian yang menguji teori atau menguji hipotesis (hypotetico verifikatif).

Sugiono (2017:213-214) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan dalam penyusunan proposal atau memulai penelitian (pen.) bersipat sementara, karena permasalahan yang dibawa juga bersipat sementara. Landasan teori yang dikemukakan dalam proposal penelitian kualitatif lebih berfungsi untuk menunjukkan penguasaan calon peneliti pada permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut banyak menguasai teori agar memiliki wawasan yang luas, karena posisi seorang peneliti kualitatif sebagai instrumen. Pada saat pelaksanaan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki atau yang telah dikuasainya. Maksudnya bahwa peneliti tidak menggunakan teori sebagai panduan, seperti panduan menyusun instrumen, melakukan wawancara maupun observasi. Sebaliknya peneliti dituntut untuk menggali data dari sumber data secara langsung sesuai apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan informan.

Pernyataan Sugiono tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Creswell (2014: 161) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan literatur dengan cara yang konsisten dengan asumsi partisipan, bukan menentukan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut pandang peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian adalah penyelidikan. Hal yang ingin diteliti belum banyak ditulis, dipublikasikan atau diketahui orang lain, dan peneliti berusaha untuk mendengarkan informan membangun pemahaman berdasarkan apa yang didengar.

Pentingnya teori dalam penelitian dikemukakan oleh Schunk, bahwa tanpa teori, orang bisa melihat temuan penelitian sebagai kumpulan data yang tidak teratur, karena peneliti dan praktisi tidak akan memiliki kerangka kerja menyeluruh yang dapat dihubungkan dengan data. Bahkan ketika peneliti memperoleh temuan-temuan yang tampaknya tidak terkait langsung dengan teori, mereka tetap harus berusaha untuk memahami data dan menentukan apakah data mendukung prediksi teori. Jadi temuan penelitian dapat diatur dan dikaitkan secara sistematis dengan teori, Schunk (2012:10)

Creswell (2014 : 98-102) selanjutnya mengemukakan beberapa variasi penggunaan teori dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Teori digunakan untuk memberikan penjelasan secara detail dalam mempelajari perilaku dan sikap berbagai budaya dari orang-orang yang diteliti. Pendekatan ini populer dalam penelitian ilmu kesehatan jenis kualitatif yang dimulai dengan model teoritis.
2. Teori sebagai lensa atau perspektif teoritis. Maksudnya bahwa teori menyediakan lensa orientasi seperti studi pertanyaan gender, ras atau isu-isu lainnya dari kelompok yang terpinggirkan. Lensa menjadi perspektif transformatif yang membentuk jenis pertanyaan yang diajukan, bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, serta ajakan untuk bertindak dan berubah (beberapa perspektif teoritis yang dikenal, misalnya perspektif feminis, wacana rasial, perspektif teori kritis, teori querr dan seba gainya),
3. Teori menjadi titik akhir. Merupakan proses induktif yakni membangun teori dari data ke tema luas, lalu menjadi model atau teori umum. Dalam penelitian kualitatif pengembangan tema dan kategori ke dalam pola,

atau teori atau generalisasi terdapat perbedaan berdasarkan jenis penelitian kualitatif.

4. Beberapa peneliti kualitatif tidak menggunakan teori eksplisit seperti dalam fenomenologi. namun tidak ada penelitian kualitatif yang dimulai dari pengamatan murni.

Selanjutnya Creswell (2014: 62) setelah mempelajari beberapa tulisan peneliti terdahulu terkait dengan penempatan (penggunaan) literatur dalam penelitian kualitatif, memberikan kesimpulan seperti pada tabel berikut:

**Tabel Penempatan Literatur pada Bagian Penelitian Kualitatif
(Creswell; 2017: 62)**

Bagian Literatur	Penggunaan	Kriteria	Contoh Jenis Strategi yang Sesuai
Bagian Literatur untuk masalah pada latar belakang	Pendahuluan: digunakan membingkai pada latar belakang	Harus terdapat beberapa literature	Biasanya, literatur digunakan dalam semua studi kualitatif, apa pun jenisnya.
Literatur disajikan dalam bagian terpisah sebagai tinjauan literatur		Pendekatan ini sering diterima oleh audiens yang paling akrab dengan pendekatan postpositivis tradisional untuk tinjauan literatur	Pendekatan ini digunakan dengan studi-studi yang menggunakan latar belakang teori dan literatur yang kuat pada awal studi, seperti studi etnografi dan teori kritis.
Literatur disajikan dalam penelitian di akhir, menjadi dasar untuk membandingkan dan mengkontraskan temuan studi kualitatif		Pendekatan ini paling cocok untuk proses induktif penelitian kualitatif; literatur tidak memandu dan mengarahkan studi tetapi menjadi bantuan setelah pola atau kategori telah diidentifikasi.	Pendekatan ini digunakan dalam semua jenis desain kualitatif, tetapi paling populer dengan <i>grounded theory</i> , di mana seseorang membandingkan dan membandingkan teori dengan teori lain yang ditemukan dalam literatur.

Tabel tersebut menggambarkan bagaimana penempatan literatur dalam penelitian kualitatif. Dalam uraiannya Creswell menawarkan tiga variasi penempatan literatur atau tinjauan pustaka menurut jenis penelitian kualitatif. Terdapat beberapa model untuk lokasi penempatan tinjauan pustaka yang dapat digunakan di salah satu atau semua tempat atau bagian penelitian, seperti yang ditunjukkan pada Tabel. Uraian tersebut adalah:

Pertama, peneliti dapat memasukkan literatur dalam pengantar atau pendahuluan sebuah penelitian. Dalam penempatan ini, literatur menyediakan latar belakang yang berguna untuk masalah atau masalah yang menyebabkan perlunya penelitian, seperti siapa yang telah menulis tentang itu, siapa yang telah mempelajarinya, dan siapa yang telah menunjukkan pentingnya mengatasi masalah tersebut. "Peningkatan" masalahnya, tentu saja, bergantung pada studi yang tersedia. Seorang peneliti dapat menemukan ilustrasi model ini dalam banyak studi kualitatif yang menggunakan strategi penelitian. Dalam penelitian kuantitatif seluruh bagian dari proposal penelitian mungkin dikhususkan untuk menyajikan teori untuk penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori jauh lebih bervariasi. Penyelidik dapat menghasilkan teori sebagai hasil akhir dari studi dan menemukannya di akhir proyek, seperti di grounded theory. Dalam studi kualitatif lainnya, ia muncul di awal dan memberikan lensa yang membentuk apa yang dilihat dan pertanyaan yang diajukan, seperti dalam etnografi atau dalam penelitian transformatif (Creswell:2014:83)

Kedua adalah meninjau literatur di bagian terpisah, sebuah model yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan ini sering muncul ketika audiens terdiri dari individu atau pembaca dengan orientasi kuantitatif. Selain itu, dalam studi kualitatif yang berorientasi pada teori, seperti studi etnografi dan teori kritis atau studi dengan tujuan advokasi atau emansipator, penyelidik mungkin menemukan diskusi teori dan literatur dalam waktu yang terpisah, biasanya menuju awal studi.

Ketiga, penelitian dapat menggabungkan yang terkait literatur di bagian akhir penelitian, digunakan untuk membandingkan dengan hasil (atau tema atau kategori) yang muncul. Model ketiga ini sangat populer dalam penelitian grounded theory. Creswell merekomendasikan model

penempatan literatur di bagian akhir tersebut karena penggunaan literatur secara induktif.

D. KESIMPULAN

Kedudukan teori dalam penelitian kualitatif dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Teori dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan istilah; pola, perspektif, lensa teoretis, atau generalisasi naturalistik.
2. Peneliti kualitatif menggunakan lensa teoretis atau perspektif untuk memandu dalam penelitian. Penggunaan teori di lapangan harus konsisten dengan temuan atau data di lapangan
3. Teori merupakan sarana atau alat ilmu pengetahuan untuk menjelaskan hubungan antar fenomena-fenomena alam dalam suatu pernyataan yang sistematis.
4. Teori dalam penelitian kualitatif tidak ditetapkan secara mapan di awal penelitian, tetapi berkembang berdasarkan temuan di lapangan.
5. Penggunaan literatur atau teori di dalam penelitian kualitatif dapat ditempatkan di bagian awal penelitian, di bagian terpisah atau di bagian akhir.
6. Kedudukan teori dalam penelitian bervariasi; sebagai pemberi penjelasan, sebagai lensa atau perspektif teoritis, menjadi titik akhir atau proses induktif dan tidak digunakan sebagai teori eksplisit

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W.(2014) Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Fourth Edition. London: City Road , SAGE Publications Ltd.
- Faisal, Sanapiah,(2003) Format-Format Penelitian Sosial, Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Frances Strauss.U.S.A.
- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss, (2006). The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research. AldineTransaction, New Brunswick: Barney G. Glaser and
- Harwell, Michael R. Research Design in Qualitatif/Quantitatif Mixed Methode, Universitas Minnesota
- Kerlinger, Fred N.(1998) Asas-Asas Penelitian Behavioral, Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, Judul Asli: Foundation of Behavioral Research. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexi J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nazir, Mohammad, (1998).Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Schunk, Dale H. (2012) Learning Theories: An Educational Perspektive, Sixth Edition, Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiono. (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung; Alfabeta
- Taylor, Steven J. Robert Bogdan and Marjorie L. (2016). Introduction to Qualitative Research Methods. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

PROFIL PENULIS



Lahir di Tamuku, sebuah desa di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia pada tanggal 15 Juni 1969. Anak ke-5 dari tujuh bersaudara. Putri seorang Petani H.Baba dan Hj. Hami Sekolah Dasar ditempuh di desa yang sama dan tamat pada tahun 1984. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Tahun 1987, dan ujian untuk mengambil ijazah Negeri di MTs Negeri Palopo. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palopo (Smantig) pada Jurusan A-1 (Fisika), tamat pada Tahun 1990. Jenjang Perguruan Tinggi ditempuh di IAIN Palopo di Jurusan Tafsir Hadis (TH), diselesaikan pada tahun 1995. Pada tahun yang sama berangkat ke Jakarta dengan tujuan mencari pekerjaan. Dua tahun di Jakarta ia belum memperoleh pekerjaan yang mapan, keluarga memintanya untuk kembali ke Kampung, namun ia tidak kembali tetapi ia tertarik melanjutkan Pendidikan jenjang S-2 pada Jurusan Penelitian dan Evaluasi (PEP) Pendidikan di UHAMKA. Pada tahun 1997 ia diterima sebagai mahasiswa di UHAMKA dan berhasil menyelesaikan studi pada Tahun 2000. Setelah menyelesaikan studi di UHAMKA, Penulis kembali ke Palopo dan mengabdikan sebagai dosen honorer di almaternya sendiri S-1 IAIN Palopo. Secara resmi menjadi dosen PNS pada Tahun 2007 dengan Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Di IAIN Palopo selain menjadi dosen ia diberikan tugas tambahan, mulai sebagai staf Program Studi, Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan saat ini sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Berikut Identitas ringkas Penulis:

Nama : Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
No. Hp/WA : 085242491369
Alamat : Jl. Bakau Balandai, Kec Bara Kota Palopo (KP 91914)
Email : chenybaba@gmail.com/ nursaeni@iainpalopo.ac.id
Pekerjaan : Dosen Tetap Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo

BAB 12

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Yusriani, SKM., M.Kes
Universitas Muslim Indonesia



A. PENDAHULUAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2014:9).

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Oleh karena itulah, metode penelitian ini banyak dipilih oleh para pelajar dan pendidik ketika akan meneliti sesuatu. Tetapi banyak pula kekeliruan yang ditemui dalam memilih metode ini. Hal itu dapat dilihat berdasarkan kenyataan yang ada yaitu banyak para penelitian yang kurang tepat dalam menentukan hipotesis dan rumusan masalah, teori penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data. Sehingga perlu sekali pemahaman yang kuat mengenai metodologi penelitian kualitatif bagi para peneliti.

Suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak “mengisolasi” individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis.

Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik mengumpulkan data secara alamiah. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka serta dilengkapi dengan pengamatan yang mendalam untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu hal atau kasus tertentu. Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan pendekatan yang ada, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Penelitian yang menghasilkan data yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun prosedur kuantifikasi lainnya untuk mengolah hasil temuannya. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (*finding another fact*).

Penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya.

Terkait sebuah cara yang digunakan oleh peneliti dlm mengungkap-memahami-menggali-mendekati subjek penelitiannya. Sejak awal, peneliti harus mampu menentukan pendekatan yang akan perubahan tetap dimungkinkan, bilamana: Ibarat memancing: ukuran mata kail harus sudah dipilih dari awal terkait jenis/ukuran ikan apa yang mau dipancing atau yang ada diperairan tsb, tapi umpan yang dapat diganti/tukar (Mata pancing: pendekatan, umpan, teknik wawancara dsb).

B. PERSIAPAN PENGUMPULAN DATA

Tahap Pra-Lapangan

1. *Menyusun Rancangan Penelitian*

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

2. *Memilih Lapangan Penelitian*

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang ditetapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah (Dinas Pendidikan). Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

3. *Mengurus Ijin Penelitian*

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan

dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

4. Menilai Keadaan Lapangan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan kita, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali/tersembunyikan/disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” kita yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier.

6. Menyiapkan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian kualitatif, meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang bermakna atau tidak dalam suatu penelitian;
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri dengan aspek keadaan yang dapat mengumpulkan data yang beragam sekaligus;
- c. Tiap situasi adalah keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan secara utuh;
- d. Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami oleh pengetahuan semata-mata;

- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh;
- g. Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh akan mendapat perhatian yang seksama. (Sanafiah Faisal:1990)

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan:

- a. Observasi
Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan Tape Recorder dan Handy Camera.
- b. Wawancara
Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.
- c. Studi Dokumentasi
Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

7. Persoalan Etika dalam Penelitian

Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tatacara dan tatahidup dalam suatu latar penelitian.

C. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

Instrumen penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bagi seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono 2017: 224 mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Artinya peneliti harus bersifat responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan yang akan ditelitinya tersebut.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Artinya peneliti harus dapat melakukan beberapa tugas dan mengumpulkan data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Artinya untuk memahaminya, peneliti perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuannya.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang harus diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Dengan Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono 2017: 226 menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan Marshal (1995 dalam Sugiyono 2017: 226) menyatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi terbagi menjadi tiga macam yang meliputi:

a. Observasi Partisipatif

Menurut Susan Stain Back (1988 dalam Sugiyono 2017: 227) menyatakan “*In participant observation, the reseacher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Artinya dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian

- 1) Partipasi pasif (passive participation): *“means the research is present at the scene of action but does not interact or participate”*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
 - 2) Partisipasi moderat (moderate participation): *“means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsiders”*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
 - 3) Partisipasi aktif (active participation): *“means that the researcher generally does what others in the setting do”*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
 - 4) Partisipasi lengkap (complete participation): *“means researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement”*. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
- b. Observasi Terus-terang atau Tersamar
- Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.
- c. Observasi Tak Terstruktur
- Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observe. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen

yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. observasi ini dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas.

Dalam melakukan sebuah observasi, sangat penting untuk menentukan objek observasi tersebut. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Tiga elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga apa yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- 1) *Space (the physical place)* yaitu ruang dalam aspek fisiknya.
- 2) *Actor (the people involve)* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
- 3) *Activity (a set of related acts people do)* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
- 4) *Object (the physical things that are present)* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
- 5) *Act (single actions that people do)* yaitu perbuatan atau tindakantindakan tertentu.
- 6) *Event (a set of related activities that people carry out)* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- 7) *Time (the sequencing that takes place over time)* yaitu urutan kegiatan.
- 8) *Goal (the things people are trying to accomplish)* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- 9) *Feeling (the emotion felt and expressed)* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

a. Macam-macam Interview/wawancara

Esterbeg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden.

b. Langkah-langkah wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
 - b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
 - c) Mengawali atau membuka alur wawancara
 - d) Melangsungkan alur wawancara
 - e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
 - f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
 - g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh
- c. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara
- Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:
- a) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
 - b) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
 - c) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
 - d) Pertanyaan tentang pengetahuan
 - e) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera
 - f) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi
- Selanjutnya jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara menurut Spradley (1980) dapat digolongkan menjadi 3, yaitu: pertanyaan *deskriptif*, *struktural*, dan *kontras*. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam praktiknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya.
- d. Alat-alat wawancara
- Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:
- a) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
 - b) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atas pembicaraan.
 - c) Camera: berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

- e. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

D. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF VERFIKATIF

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:33), yaitu :

1. Tahap orientasi

Tahap ini merupakan studi pendahuluan dengan tujuan memperoleh informasi yang seluas-seluasnya mengenai hal-hal yang bersifat umum

yang berkenaan dengan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menciptakan hubungan yang harmonis dengan informan penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan permasalahan, baik melihat langsung ke lapangan, berdiskusi dengan pihak-pihak yang terkait, maupun melalui studi kepustakaan. Selanjutnya, peneliti menetapkan subjek peneliti, mencari dan menetapkan instrument peneliti, serta menetapkan metode analisis data.

2. Tahap Eksplorasi

Merupakan tahap mengumpulkan data. Kegiatan yang dilakukan sudah mengarah kepada hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan fokus masalah. Informasi yang dikumpulkan tidak lagi bersifat umum, tetapi sudah lebih mengarah dan terstruktur serta masih terbuka. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip penelitian kualitatif, yaitu berusaha memahami makna dan peristiwa manusia dalam situasi tertentu. Dengan demikian penekanannya terletak pada pemahaman yang timbul dari tafsiran terhadap interaksi, perilaku, dan peristiwa.

3. Tahap Member Check

Dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diberikan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Menurut nasution (2003:112) data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selanjutnya data tersebut juga harus dibenarkan oleh sumber data atau informan lain.

Pengecekan data ini dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

- a. Menkonfirmasi kembali hasil (data) kepada semua sumber data. Data-data yang telah didapatkan dianalisa terlebih dahulu untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan factual, semua data yang dikumpulkan di konfirmasi terlebih dahulu kepada pihak yang memberikan informasi.
- b. Meminta hasil koreksi yang telah dicatat dari observasi kepada sumber data. Data-data yang telah di konfirmasi selanjutnya adalah koreksi, dan semua hasil koreksi di pilah dengan data yang diperlakukan dalam penulisan
- c. Melakukan triangulasi dengan pihak-pihak yang relevan. Pada tahap ini data terkumpul dirangkum dan didiskusikan lagi dengan sumber-sumber data yang relevan untuk mengecek kebenarannya.

E. PELAKSANAAN PENELITIAN *GROUND*ED RESEARCH

Model Stuart A. Schlegel (1984) ini awalnya sangat akarab dengan akademi Indonesia, karena perannya di Indonesia memperkenalkan *ground theory* (Schlegel menamakan *grounded research*) diawal perode penelitian kualitatif di Indonesia. Menurut Stuart A. Schlegel (1984), langkah-langkah *ground theory* adalah :

1. Tahap I observasi pendahuluan (penciuman lapangan)
 - a. Menemukan tema-tema pokok penelitian
 - b. Menemukan gatekeepers
 - c. Menemukan gambaran umum tentang alur penelitian
2. Tahap II Pengumpulan Data
 - a. Menemukan Informan
 - b. Mewawancara dan mengobservasi serta membuat catatan harian
 - c. Menemukan informan baru
 - d. Mengembangkan strategi wawancara dan observasi
 - e. Menggunakan triangulasi untuk menemukan kebenaran data
 - f. Terus menerus membuat catatan harian
 - g. Membuat draf dan laporan penelitian
3. Tahap III Pengumpulan Data Lanjut
 - a. Merevisi draf laporan penelitian
 - b. Menemukan kekurangan data dan informasi
 - c. Membuang informasi yang tidak penting
 - d. Menemukan informan baru
 - e. Terus-menerus menggunakan triangulasi
 - f. Terus-menerus membuat catatan harian baru
 - g. Memutuskan untuk menghentikan penelitian
 - h. Mengembangkan draf laporan menjadi rancangan laporan akhir
 - i. Peneliti meninggalkan lokasi penelitian

Peneliti memulai penelitiannya dengan pertama kali melakukan penciuman lapangan, yaitu tahap pendahuluan, dilakukan oleh penelitian agar peneliti memiliki pemahaman tentang tema-tema pokok yang akan diteliti. Peneliti juga perlu menemukan gatekeeper untuk memudahkab ia menemukan informan di lapangan. Tahap kedua adalah tahap yang sebenarnya peneliti mulai mengumpulkan data dilapangan, mengumpulkan sebanyak-banyaknya catatan harian, melakukan triangulasi dapat menulis draf laporan penelitian.

Tahap ketiga adalah tahap melengkapi tahap kedua, di mana draf laporan diperbaiki, peneliti melakukan revisi-revisi laporan penelitian, membuang informasi yang tidak penting, atau menemukan infoamsi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Anggraeni & Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bachri BS. 2010. Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *J Teknol Pendidik*. 10(1):46–62.
- Bungin. B. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Chairi, A. 2012. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Discussion Paper
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Denzin, Norman K YSL. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimiyati, J. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqaddum .
- Ian Dey. 1995. *Qualitative Data Analysis*, New York: RNY. hlm. 30.
- Koyan, I Wayan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf*. UNDIKSHA Singaraja.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kristi Poerwandari. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3 FP UI. hlm. 143.

- Lexy J. Moleong. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 103
- Manzilati, A. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi. Malang: UB Press.
- Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta :Erlangga. hlm.151.
- Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Mustari M dan Rahman MT. 2012. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Nugrahani, F. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Raco JR. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Grasindo.
- Rachmawati IN. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. J Keperawatan Indonesia. 11 (1): 35– 40.
- Rahardjo. 2017. Desain penelitian Studi Kasus. (Online), <http://repository.uin-malang.ac.id/1423/1/desain.pdf>, diakses 15 Oktober 2019).
- Rahmat PS. 2009. Penelitian Kualitatif. J Equilibrium. 5 (9): 1–8.
- Salim. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Semiawan, C. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT tiara Wacana
- Sugiarto. 2015. Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta : Suaka Medika.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Suryana, Aep. 2007. Tahap-tahap Penelitian Kualitatif.pdf. Universitas Pendidikan Indonesia
- Tobing, Hizkia, David, et. all., 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Denpasar: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Tria Syahrani, A. R., Asrina, A., & Yusriani. 2020. Pengobatan Tradisional Penyakit Diare Pada Anak Balita di Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 70-78. <https://doi.org/10.33096/woph.vi.42>
- William J. Goode dan Paul K. Hatt. 1981. *Methods in social research*, Kogakusa: McGraw-Hill Book Company.

PROFIL PENULIS



Dr. Yusriani, SKM., M.Kes dilahirkan di Ujung Pandang Propinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Oktober 1983. Lulus S1 dengan predikat Cum Laude di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2005. Lulus S2 pada Program Studi Magister Kesehatan Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada Tahun 2008. Lulus S3 Pada Program Studi Ilmu Kedokteran Universitas

Hasanuddin Tahun 2017.

Sejak tahun 2006 aktif sebagai salah satu dosen pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia disamping itu sebagai salah satu pendidik pada Program Studi S2 Magister Kesehatan Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia dengan spesifikasi keilmuan yang digeluti penulis di bidang pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat adalah Ilmu Promosi Kesehatan, Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Buku yang telah dihasilkan oleh penulis antara lain Buku Ajar Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat, Book Chapter Masa-Masa Covid-19 Mengenal dan Penanganan dari Berbagai Perspektif Kesehatan, Buku Ajar Strategi Promosi Kesehatan, Book Chapter Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan Book Chapter Metodologi Penelitian Pendidikan, Buku Referensi Program Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Kesehatan Untuk Mewujudkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Anak Sekolah Dasar, dan Buku Kehamilan Sehat Mewujudkan Generasi Berkualitas Di Masa New Normal.

Mata Kuliah yang diampuh oleh penulis adalah Strategi Promosi Kesehatan, Komunikasi Kesehatan, Dasar Promosi Kesehatan, Promosi Kesehatan, Komunikasi Interpersonal dan Konseling Kesehatan, Magang Promosi Kesehatan, KIE Kesehatan, Biostatistik Kesehatan, Manajemen data dan Komputer, Aplikasi Komputer, Inovasi Promosi Kesehatan, Aplikasi Pada Tatanan Promosi Kesehatan, Manajemen Politik dan Pemberdayaan Masyarakat, dan Etno Epidemiologi Sosial, Riset Kualitatif Kesehatan, dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Lanjut.

Penulis Aktif sebagai editor dan reviewer jurnal ilmiah (riset dan pengabdian) baik nasional maupun internasional. Penulis juga aktif sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) khususnya Propinsi Sulawesi Selatan, aktif sebagai Asesor Nasional Beban Kerja Dosen (BKD), Aktif sebagai Reviewer Penelitian Internal Universitas Muslim Indonesia, Aktif sebagai Reviewer Nasional Penelitian Kemendikbud. Penulis juga aktif mengikuti Seminar Kesehatan baik nasional maupun internasional. Pernah meraih prestasi sebagai the best presenter baik nasional maupun internasional, dan menjadi pembicara pada workshop nasional dan internasional.

BAB 13

PENCATATAN DATA

PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Nahriana, M.Pd.
Universitas Negeri Makassar



Analisis data menurut Heeringa et al., (2017), adalah prosedur mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ott, & Longnecker, (2015) mendefinisikan bahwa analisis data sebagai suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Sementara itu Rijali, (2019), menggambarkan bahwa analisis data adalah kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi yang dilakukan secara terintegrasi dan bersama-sama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa kegiatan analisis data adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Data dalam penelitian kualitatif sangat banyak. Oleh sebab itu, pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya (Jogiyanto Hartono, 2018). Dalam penelitian kualitatif proses analisis data sangat penting. Hal ini sinergis dengan prinsip pokok penelitian kualitatif, yakni menemukan teori dari data. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketepatan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluwesan pencatatan informasi yang diamati dilapangan amat penting artinya. Pencatatan data lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian (Nurlan, 2019). Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menangkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Dengan kondisi tersebut, pengertian pengumpulan data diartikan juga sebagai proses yang menggambarkan proses pengumpulan data

yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif (Rijali, 2019).

Anggito & Setiawan, (2018) mengemukakan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pengumpulan data kualitatif, yaitu (1) Pengkodean dengan menggunakan simbol atau ringkasan, (2) Pembuatan Catatan objektif, klasifikasi dan mengedit data, dan (3) Membuat catatan reflektif.

Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif diatas:

A. PENGKODEAN DENGAN MENGGUNAKAN SIMBOL ATAU RINGKASAN

Dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu mencatat keseluruhan fenomena yang diamati dan data yang didengar dalam waktu yang relatif singkat dan peristiwa yang berlangsung cepat. Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses pengkodean yaitu dengan melakukan perbandingan secara terus menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan (Machmud, 2016). Metode riset menekankan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan *coding* sebagai alat utama dari pengolahan data. Proses biasanya dimulai dengan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data. Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean (Umanailo, 2018), yaitu: pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean terporos (*axial coding*), dan pengkodean terpilih (*selective coding*). Selama proses *coding* ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung. Berikut ini tipe-tipe pengkodean menurut Wijaya, (2019) sebagai berikut:

1. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengkodean terbuka (*open coding*), yaitu bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan, dan mengkategorikan hal-hal yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian peneliti itu sendiri. Dalam pengkodean terbuka (*open coding*) dilakukan melalui: pelabelan fenomena, penemuan dan penamaan kategori, penyusunan kategori (Wijaya, 2019).

a. Pelabelan Fenomena

Pelabelan fenomena suatu pemberian nama terhadap benda, kejadian atau informasi yang didapat melalui pengamatan maupun wawancara. Tahap pelabelan fenomena merupakan kegiatan konseptualisasi data dimana peneliti diharuskan lebih teliti dalam memberi nama kegiatan/ aktivitas narasumber yang dilakukan selama diamati ataupun diwawancarai.

Kegiatan konseptualisasi dilakukan dengan membandingkan insiden-insiden, diteruskan pemberian nama yang sama untuk fenomena-fenomena yang sejenis, dan memberikan konsep baru pada fenomena. Dalam arti konseptualisasi data tidak hanya sekedar meringkas hasil pengamatan atau wawancara dengan kata-kata kunci sebagai ganti dari sebuah deskripsi yang panjang.

b. Penemuan Kategori dan Penamaan

Kategori Penemuan kategori merupakan kegiatan mengkategorisasikan dan mengelompokkan konsep-konsep yang sama. Berbagai macam data yang didapat dari penelitian sangat banyak dan beragam jenis, sehingga perlu disederhanakan dan dipisahkan ke dalam beberapa kelompok. Penyederhanaan data dapat dilakukan melalui reduksi data agar lebih ringkas dan padat, dibagi dalam kelompok-kelompok tertentu dengan melakukan pengkategorian sesuai sifat dan substansinya. Fenomena yang digambarkan oleh suatu kategori diberi nama konseptual. Kategori mempunyai daya konseptual karena mampu mencakup kelompok konsep atau subkategori lainnya (Wijaya, 2020).

Penamaan kategori adalah suatu proses abstraksi, berupa pemberian nama/ istilah pada kategori-kategori yang berkaitan dengan data yang didapat dan menyusun kategori yang ada sesuai sifat masing-masing kategori sebagai karakteristik yang melekat pada kategori tersebut (Kusumawardani et al., 2015). Kegiatan ini berkaitan dengan logika induktif, yaitu pengelompokan dalam satu kategori dan penamaan yang lebih abstrak terhadap sejumlah unit data yang sama atau memiliki keserupaan.

c. Penyusunan Kategori

Sebagai dasar dalam penyusunan kategori yaitu sifat yang berupa karakteristik atau atribut suatu kategori, dan ukuran yang menunjukkan

posisi dari sifat dalam suatu kontinum. Pada proses pengkodean terbuka tidak hanya mendorong penemuan kategori, namun juga sifat dan ukurannya, yang selanjutnya disusun secara sistematis, karena sifat dan ukuran membentuk landasan untuk membuat kaitan antara kategori dan subkategori dan juga kategori utama.

Perlu diperhatikan bahwa penentuan sifat umum suatu fenomena atau kategori cenderung tidak sama. Sebagai contoh sifat umum dari warna, adalah intensitas corak dan kecerahan, sedangkan sifat umum dari perilaku adalah frekuensi, intensitas, durasi, dan sebagainya.

2. Pengkodean Berporos (*Axial Coding*)

Axial coding atau pengkodean berporos adalah seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori. Pengkodean diawali dengan penentuan jenis kategori kemudian dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar kategori atau antar sub-kategori. Data yang telah diuraikan dan diidentifikasi pada tahap pengkodean terbuka (*open coding*) seperti kategori, sifat, dan ukurannya, selanjutnya pada pengkodean berporos akan ditempatkan kembali secara bersama dengan cara baru dengan membuat hubungan antara kategori dan subkategori (Wijaya, 2019).

Hal ini diperkuat oleh Syamsuar, & Ginting, (2020), pada *axial coding* peneliti menggabungkan data dengan cara yang baru setelah *open coding*. Pada pengkodean ini, peneliti mengidentifikasi suatu fenomena sentral (*central phenomenon*), mengeksplorasi kondisi kausal (*casual conditions*), menspesifikasi strategi-strategi, mengidentifikasi konteks (*context*) dan kondisi yang mempengaruhi (*intervening conditions*), dan mendeskripsikan konsekuensi-konsekuensi (*consequences*) untuk fenomena tersebut.

Pengkategorian akan dikelompokkan dalam satu jenis kategori yaitu: kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, proses (aksi/ interaksi), dan konsekuensi, disebut dengan model paradigma GT (*Grounded Theory*). Pada tahap ini peneliti memberi kode pada setiap kategori data, dengan mengajukan pertanyaan, termasuk jenis kategori apa data ini?. Model paradigma ini menjadi dasar untuk menemukan hubungan antar kategori atau antar sub-kategori. Dalam pengkodean berporos dilakukan

dengan memanfaatkan paradigma pengkodean yang fokus pada spesifikasi katagori (fenomena) berdasarkan kondisi yang memunculkannya seperti konteks (sejumlah sifat khusus); proses (aksi/ interaksi) untuk menangani, mengelola dan melakukan; dan konsekuensi dari strategi tersebut (Wijaya, 2019). Dalam tahap ini menurut (Wijaya, 2019), peneliti dapat menanyakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah konsep yang ada dapat dibagi menjadi sub dimensi atau sub kategori?
- b. Apakah beberapa konsep yang ada dan berhubungan dekat dapat dikombinasikan menjadi konsep yang lebih umum?
- c. Dapatkah kategori-kategori diorganisasikan menjadi suatu urutan, atau dari lokasi fisik, atau dari hubungannya dengan topic perhatian utama.

Pada pengkodean berporos, sifat pertanyaan yang diajukan mengarah pada suatu jenis hubungan antara kondisi kausal dengan strategi aksi/ interaksi, hubungan antara konteks dengan strategi aksi/ interaksi, hubungan antara kondisi pengaruh dengan strategi aksi/ interaksi, hubungan antara strategi aksi/ interaksi dengan konsekuensi. Pola hubungan yang perlu ditemukan harus dapat mengungkap hubungan antara semua jenis kategori, bukan hanya pada hubungan antara dua kategori saja.

3. Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*)

Selective coding (pengkodean terpilih) adalah pengkodean tahap akhir yang meliputi penelusuran (*scanning*) pada semua data dan kode-kode sebelumnya. Tahap terakhir ini dilakukan saat peneliti telah siap melakukan pengkodean terakhir, telah mengidentifikasi tema-tema utama. Pada pengkodean ini, peneliti melihat secara selektif untuk kasus-kasus yang mengilustrasikan tema-tema hasil pengkodean sebelumnya dan membuat perbandingan setelah hampir semua data terkumpul lengkap. Dapat dikatakan bahwa dalam *selective coding*, peneliti mengidentifikasi suatu alur cerita (*story line*) dan menuliskan cerita yang mengintegrasikan kategori-kategori pada model *axial coding* (Syamsuar, & Ginting, 2020).

Masalah penelitian dalam GT (*Grounded Theory*) masih bersifat umum, adanya sejumlah besar data dengan kategori dan hubungan antar kategori/ sub kategori yang banyak dan bervariasi dan belum fokus pada titik tertentu. Untuk menyederhanakan perlu dilakukan proses penggabungan dan atau seleksi secara sistematis.

Langkah untuk menyederhanakan data, dengan menggabungkan semua kategori, sehingga menghasilkan tema khusus. Konsep-konsep yang digunakan dalam penggabungan lebih abstrak dari konsep pengkodean terporos. Cara ini merupakan tugas peneliti yang paling sulit, sehingga kepekaan teoritik dari peneliti memegang peran. Inti dari proses penggabungan, bagaimana peneliti dapat menemukan spirit teoritis dari semua kategori, yang mungkin saja tidak tampak secara eksplisit, tetapi tertangkap oleh pikiran peneliti. Tahapan kerja yang disarankan dalam proses pengkodean terpilih (Umanailo, 2018) yaitu:

- a. Melakukan reproduksi kembali alur cerita atau susunan data ke kerangka pemikiran.
- b. Identifikasi data dengan menulis beberapa kalimat pendek yang berisi inti cerita atau data.
- c. Menyimpulkan dan pemberian kode pada satu atau dua kalimat sebagai kategori inti.
- d. Penentuan pilihan kategori inti. Dipilih satu saja kategori inti, yang lain sebagai kategori tambahan yang tidak menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini.

Pada tahap penggabungan dan atau pemilihan ini, peneliti sebenarnya telah sampai pada penemuan tema pokok penelitian. Pada umumnya metode kualitatif menganggap penelitian telah selesai pada penemuan tema ini. Lain hal dalam *Grounded Theory*, tema utama yang sudah ditemukan dipandang sebagai dasar untuk merumuskan masalah utama dan hipotesis penelitian (Fitrah, 2018). Karena itu, peneliti perlu merumuskan masalah pokok dan hipotesis penelitiannya. Berdasarkan masalah dan hipotesis itu, peneliti harus kembali lagi ke lapangan untuk mengabsahkan atau membuktikannya. Hasil pembuktian itulah yang menjadi temuan penelitian, yang disebut sebagai teori.

4. Pememoan (*Memoing*)

Dalam penelitian GT (*Grounded Theory*) , memo merupakan catatan-catatan yang dibuat peneliti untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori-kategori yang dikodekan. Dengan kata lain, memo merupakan catatan yang dibuat peneliti bagi dirinya sendiri dalam rangka menyusun hipotesis tentang sebuah kategori, tentang hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang ditemukan. *Memoing* (memo) adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan dari peneliti sewaktu hal itu muncul selama penelitian (Kurniawati, 2018), Penulisan memo harus diberikan prioritas utama karena ide tentang hubungan-hubungan antara kategori-kategori bisa muncul kapan saja dan peneliti harus segera mencatatnya.

Dari penjelasan diatas dapat disarikan bahwa langkah riset dalam GT (*Grounded Theory*) melalui tahapan perumusan masalah, penjaringan data, analisis data, penyusunan dan validasi teori, dan penulisan laporan. Riset kualitatif dengan metode GT (*Grounded Theory*) dimulai dengan fokus pada wilayah studi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan observasi lapangan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pengkodean dan prosedur sampling teoritis. Akhirnya, setelah teori dihasilkan dengan bantuan prosedur penafsiran, riset ditulis dan disajikan (Wijaya, 2020).

B. PEMBUATAN CATATAN OBJEKTIF, KLASIFIKASI DAN MENGEDIT DATA

Membuat catatan lapangan dilakukan saat peneliti berada pada tahap pengumpulan data. Keberhasilan pencatatan semua kejadian dan tingkah laku yang diamati sangat banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti sendiri. Apabila tidak ada gangguan, rintangan atau hambatan antara peneliti dan yang diamati maka pencatatan secara spontan adalah sesuatu yang tepat untuk digunakan. Pencatatan terhadap suatu objek yang diamati hendaklah dilakukan secepat mungkin sesudah observasi dilakukan. Selagi apa yang diamati masih segar dalam pikiran peneliti dan disempurnakan kembali pada waktu berikutnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Suatu hal yang diperlukan dan diperhatikan dalam membuat catatan lapangan adalah objek, individu atau kejadian yang diamati tidak tahu bahwa

pencatatan sedang dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar supaya objek tersebut tidak bersifat reaktif. Sedangkan alat yang dapat digunakan dalam observasi ialah; daftar cek (*checklist*), dan skala bertingkat (*rating scale*). Daftar cek merupakan sejumlah pertanyaan dengan alternatif ‘ya’ atau ‘tidak’. Butir pertanyaan itu disusun sesuai dengan apa yang akan diamati. Skala bertingkat merupakan skala dengan alternatif bertingkat seperti pertanyaan (Wijaya, 2020).

Maka dari itu, dalam pembuatan catatan lapangan, peneliti harus berusaha semaksimal mungkin agar bersifat objektif, yaitu memahami dan mencatat data menurut versi yang diteliti. Disamping itu, dalam proses pencatatan data perlu dibuat klasifikasi data berdasarkan konsep-konsep atau tema-tema penting dalam penelitian. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam proses pengolahan dan analisis data. Apabila klasifikasi data tidak dilakukan dari awal, maka akan terjadi pencampur bauran data yang akan membuat pengolahan dan analisis data lebih rumit (Fitrah, 2018). Kemudian kegiatan mengedit data terus juga dilakukan, sehingga apabila ada kekurangan data atau kesalahan data, dapat lebih cepat diketahui dan diatasi.

1. Jenis-jenis Catatan Lapangan

Adapun jenis-jenis catatan lapangan menurut Barlian, (2018) adalah sebagai berikut:

a. *Jotted Notes*

Merupakan catatan yang dibuat di tempat penelitian. Catatan ini ringkas dan hanya berisi kata-kata yang dapat mengingatkan memori di tempat kejadian.

b. *Catatan pengamatan langsung (Direct Observation Notes)*

Merupakan catatan yang dibuat langsung setelah peneliti meninggalkan tempat kejadian. Catatan ini disusun secara kronologis berdasarkan tempat, waktu, dan urutan kejadian.

c. *Catatan interpretasi peneliti (Researcher Inference Notes)*

Berisi interpretasi dari peneliti mengenai suatu kejadian tertentu.

d. *Catatan analitis*

Menuliskan taktik, rencana, keputusan prosedural, serta kritik pribadi mengenai keputusan yang diambilnya sendiri.

- e. *Catatan pribadi*
Berisi catatan pribadi peneliti mengenai segala hal yang peneliti rasakan dalam mengadakan penelitian.
- f. Peta dan diagram
Berperan menggambarkan situasi di tempat kejadian dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
- g. Rekaman video dan suara
Sangat membantu peneliti untuk mengingat kembali suatu kejadian dan percakapan ketika tahap pengumpulan data.
- h. Catatan wawancara
Berisi catatan yang menerangkan kapan, siapa, bagaimana, dan isi dari pokok-pokok wawancara yang dibahas.

2. Bentuk Catatan Lapangan

Menurut Barlian, (2018) bentuk catatan lapangan pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi.

- a. Halaman Pertama
Menurut Muttaqin, (2017) pada halaman pertama setiap catatan lapangan diberi judul informasi yang dijangkau, waktu yang terdiri dari tanggal dan jam dilakukannya pengamatan dan waktu menyusun catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan itu, dan diberi nomor urut sebagai bagian dari seluruh perangkat catatan lapangan.
- b. Alinea dan batas tepi
Alinea atau paragraf dalam catatan lapangan memegang peranan khusus dalam kaitannya dengan analisis data. Oleh karena itu, setiap kali menuliskan satu pokok persoalan, peneliti harus membuat alinea baru. Kemudian, batas tepi kanan catatan lapangan harus diperlebar dari biasanya karena akan digunakan untuk memberikan kode pada waktu analisis. Kode tersebut berupa nomor dan judul-judul tertentu. Atas dasar pemberian kode dengan judul-judul tersebut dapat diperkirakan berapa lembar batas tepi yang perlu disisakan. Menurut Anggito & Setiawan, (2018) mengenai bentuk catatan lapangan pada dasarnya belum ada kesepakatan antara para ahli tentang bagaimana

bentuk catatan lapangan yang baik. Namun demikian sebagai persiapan tentang isi catatan lapangan itu harus memuat:

1) Judul atau tema yang ditulis

Penulisan tema ini penting agar memudah peneliti dalam membuat kategori-kategori. Tentu saja tema ini dapat diambil sesuai topik yang dibicarakan. Hanya saja perlu diingat tema tersebut tidak boleh lepas dari kerangka besar desain penelitian yang sedang dirancang.

2) Menjelaskan tentang kapan aktivitas itu terjadi (jam, tanggal, dan hari)

Peneliti hendaknya menuliskan secara rinci kapan suatu dialog itu terjadi lengkap dengan tanggal, hari, jam saat dimulai dan saat wawancara itu selesai dilakukan. Proses ini berguna saat peneliti hendak melakukan uji keabsahan data. Dari catatan tersebut peneliti dapat memperkirakan kapan lagi jika suatu data hendak dilakukan keabsahannya.

3) Menyebutkan siapa yang terlibat dalam aktivitas itu (baik si pengamat maupun yang diamati)

Pada bagian ini sebutkanlah siapa yang diamati dan siapa yang berposisi sebagai pengamat. Menjelaskan aktivitas apa yang sedang terjadi. Paparkan aktivitas apa yang sedang dilakukan oleh subjek. Penggambaran aktivitas ini penting agar peneliti dapat memahami perilaku sesuai konteks yang dialami oleh informan. Di mana aktivitas itu terjadi. Jelaskan di mana aktivitas itu berlangsung.

3. Model Catatan lapangan

Dalam penjelasannya, Wahidmurni, (2017) mengungkapkan bahwa model suatu catatan lapangan membaginya ke dalam tiga macam, yakni catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi sebagai berikut:

a. Catatan Pengamatan (CP)

Catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua yang dialami yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan siapa yang mengatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu (Anggito & Setiawan, 2018). Catatan pengamatan dilakukan selama

tindakan berlangsung (Anggito & Setiawan, 2018). Pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya.

Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. Wahidmurni, (2017) menambahkan bahwa catatan pengamatan merupakan catatan tentang siapa, apa, bilamana, dimana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia. Hal itu menceritakan siapa mengatakan atau melakukan apa dalam kondisi tertentu.

Setiap catatan pengamatan merupakan suatu kesatuan yang menunjukkan adanya satu datum atau sesuatu yang sangat berkaitan atau menjelaskan peristiwa atau situasi yang ada pada catatan pengamatan lainnya. Jika catatan pengamatan itu merupakan kutipan, sebaiknya dikutip secara tepat.

b. Catatan Teori (CT)

Catatan teori yakni digunakan untuk menampung peneliti yang ingin mempersoalkan melebihi fakta. Catatan teori mewakili usaha yang terkontrol dan dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengertian dari satu atau beberapa catatan pengamatan. Peneliti sebagai pencatatan senantiasa berpikir tentang apa yang dialaminya dan membuat pernyataan khusus tentang arti sesuatu yang dirasakannya sebagai sesuatu yang menghasilkan suatu pemikiran konseptual. Dengan demikian ia mulai menafsirkan, menyimpulkan, berhipotesis, bahkan berteori. Ia mulai mengembangkan konsep baru, menghubungkannya dengan konsep lama, atau menghubungkan antara sesuatu yang diamatinya dari segi lain yang akan menghasilkan suatu perubahan sosial.

c. Catatan Metodologi (CM)

Menurut Anggito & Setiawan, (2018) catatan metodologi adalah pernyataan yang berisi tindakan operasional yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan pengamatan yang direncanakan atau yang sudah diselesaikan. Jadi, catatan metodologi berupa instruksi-instruksi terhadap pengamat sendiri, peringatan, kritik terhadap taktiknya. Hal itu berisi soal waktu, penata urutan kegiatan, penetapan dan kestabilan langkah,

pengaturan situasi dan tempat, cara pengamat berkelit dalam taktik, dan lain sebagainya. Catatan metodologi mempermasalahkan tindakan diri peneliti dan proses metodologinya.

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, kepala sekolah, demikian pula dengan kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi. Semua hal itu dapat dibaca kembali dan dipahami kembali dari catatan lapangan.

Kekayaan data dalam catatan lapangan, memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lain yang merupakan kekuatan tersendiri dari penelitian tindakan kelas (yang bernuansa kualitatif) secara mendasar dan mulai dari akar rumput.

Catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti pada penelitian etnografis yang sejenis dengan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, menunjukkan adanya keragaman dalam format, struktur dan fokusnya. Tergantung pada masalah dan desain penelitian, serta keterampilan dan gaya peneliti. Walaupun demikian, ada beberapa kategori yang membedakan dalam membuat catatan lapangan (Firman, 2018) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan deskriptor inferensial rendah dengan catatan yang konkrit dan tepat, termasuk catatan verbatim atau kata demi kata dari setiap pembicaraan, perilaku dan kegiatan.
- 2) Menggunakan deskriptif inferensial tinggi, yaitu catatan yang dibuat berdasarkan kombinasi skema analisis yang sudah disepakati termasuk komentar-komentar yang diucapkan.

Catatan lapangan dari kategori pertama merupakan dasar dari data pengamatan atau observasi karena itu di catatan seakurat mungkin (Anggito & Setiawan, 2018). Catatan lapangan biasanya dibuat oleh peneliti dengan menggunakan tulisan tangan si peneliti atau mitra, yang hanya dimengerti oleh pemilik catatan. Orang lain tidak dapat membacanya karena dipenuhi dengan

singkatan-singkatan kata yang ditulis dengan tergesa-gesa atau dengan kode. Maka sebaiknya bersegeralah mencatat kembali catatan lapangan tersebut dengan diketik agar bisa dibaca dan dimengerti semua orang.

Salah satu contoh analisis catatan lapangan adalah dengan mengidentifikasi data esensial dari catatan lapangan (Soeriadiredja, 2016), seperti:

- 1) Siapa, kejadian atau situasi apa yang terlibat dan terjadi?
- 2) Apa tema atau isu utama dalam catatan itu?
- 3) Pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan?
- 4) Hipotesis, dugaan, atau perkiraan/ spekulasi apa yang diajukan peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan?
- 5) Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar peneliti dalam pertemuan/ kegiatan/ kontak berikutnya?

C. MEMBUAT CATATAN REFLEKTIF

Tulisan atau karya tulis reflektif (*reflective writing*) adalah jenis karya tulis dalam mana seorang penulis mendeskripsikan suatu kejadian yang real atau imajiner akan tetapi juga interaksi, pikiran mengenai sesuatu, ingatan (*memory*), dengan menambahkan unsur refleksi pribadi dan pemberian makna terhadap kejadian tersebut, dengan menyertakan tidak hanya pikiran atau refleksinya, tetapi juga perasaan, emosi, atau situasi personal tertentu (Anggito & Setiawan, 2018).

Berdasarkan pengertian ini, tulisan reflektif, dengan demikian, tidak sekadar bersifat deskriptif. Penulis justru melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan mengecek detail dan melibatkan emosi, merefleksikan dan mengikutkan makna atas apa yang sedang terjadi atau menambahkan hal-hal lain yang seharusnya ada sebagai aspek tambahan bagi pembelajaran, dan merelasikannya dengan teori dan/atau pandangan tertentu yang sudah ada.

Hal yang berhubungan dengan tulisan reflektif (Firman, 2018) adalah (1) tantangan yang harus dihadapi dalam tulisan reflektif, (2) elemen utama tulisan reflektif, (3) menggunakan bukti akademik dalam tulisan reflektif, (4) memilih dan menentukan isi tulisan, dan (5) masalah pilihan kata dan kalimat yang tepat.

1. Tantangan

Tulisan reflektif melibatkan eksplorasi dan eksplanasi atas sebuah kejadian. Tidak mudah menulis jenis karya ini dibandingkan dengan karya akademis lainnya, karena jenis tulisan ini melibatkan subjek dalam memikirkan dan menulis mengenai rasa khawatir dan berbagai kesalahan, demikian juga seluruh kesuksesan dalam interaksi dengan individu lain atau ketika harus menjalankan sebuah tugas praktis tertentu. Individu yang menulis karya ini dituntut untuk mengambil posisi di balik sebuah peristiwa atau kejadian dan berusaha menjadi objektif (sebisa mungkin). Meskipun seseorang harus menulis pengalaman dan perasaan yang dialaminya sendiri, dia harus mampu mengambil jarak terhadap berbagai peristiwa atau kejadian agar bisa mengungkapkan makna di baliknya secara kurang lebih objektif.

Jenis karya ini biasanya sangat dibatasi dari segi keluasan gagasan. Karena itu, Anda harus membatasi diri pada pengalaman tertentu saja. Anda tidak bisa menulis segala hal yang dialami. Pilihlah bagian atau kejadian tertentu yang ingin ditonjolkan yang pada gilirannya akan menjadi insight yang memicu refleksi. Ini penting untuk menghindari godaan mendeskripsikan kejadian. Karena itu, Anda dituntut untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian secara sangat singkat dan tidak berbelit-belit.

2. Elemen Utama Tulisan Reflektif

Sebenarnya tulisan reflektif adalah cara seseorang memproses atau mengolah pengalaman (hal yang dialaminya sendiri) untuk kemudian menghasilkan pembelajaran. Dengan kata lain, melalui tulisan reflektif seseorang mengatakan apa yang telah dipelajarinya dalam sebuah pengalaman.

Setiap tulisan reflektif memiliki dua elemen utama (Firman, 2018), yakni (1) mengintegrasikan teori dan praktik, dan (2) mengidentifikasi hasil akhir pembelajaran dari pengalaman penulis. Kedua elemen ini dapat diuraikan lebih lanjut berikut.

- a. ***Tulisan reflektif mengintegrasikan teori dan praktik.*** Untuk mencapai hal ini, Anda harus mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang penting dari refleksi Anda dan menuliskannya menggunakan teori-teori yang memang cocok. Untuk itu, pilihan teori Anda tidak

boleh melenceng dari konteks akademis dalam menjelaskan dan menginterpretasikan refleksi Anda. Gunakan pengalaman-pengalamanmu untuk mengevaluasi pilihan teori dengan mengajukan pertanyaan: apakah teori tertentu dapat diadaptasi atau dimodifikasi agar menjadi lebih cocok (bermanfaat) dalam menjelaskan situasi yang Anda hadapi?

- b. **Identifikasikan tujuan pembelajaran (yang mau dicapai) dari pengalaman-pengalaman Anda.** Ini penting supaya dalam tulisan reflektif itu Anda bisa mengikutkan juga rencana mengenai apa yang akan Anda lakukan secara berbeda di masa depan, pemahaman baru Anda atau nilai-nilai atau hal-hal tak-terduga yang telah Anda pelajari secara mandiri.

3. **Gunakan Pembuktian Akademis dalam Tulisan Reflektif**

Tujuan yang hendak Anda capai dalam sebuah tulisan reflektif sebenarnya adalah menarik hubungan antara teori dan praktik. Karena itu, Anda harus bisa menunjukkan perbandingan antara keduanya dan mengeksplorasi hubungan antara keduanya (Subakti et al., 2021). Yang harus Anda lakukan adalah selalu menganalisis peristiwa atau kejadian dengan cara memikirkannya dengan menghubungkannya (merefereksikannya) dengan teori tertentu. Ini yang disebut di sini sebagai evidensi atau bukti akademis (*academic evidence*). Apakah berbagai observasi yang Anda lakukan memang konsisten atau berhubungan dengan teori, model, atau bukti akademis tertentu yang sudah terpublikasikan? Anda juga harus mampu mempertimbangkan bagaimana mungkin teori-teori tertentu membantu Anda menginterpretasikan dan memahami pengalaman tertentu yang Anda alami tersebut? Anda juga bisa mempertimbangkan bagaimana pengalaman nyata membantu Anda memahami sebuah teori. Apakah memang pengalaman nyata tersebut memang mengejawantahkan apa yang dinyatakan/diprediksikan oleh teori ilmiah? Atau justru hal yang berbeda? Jika demikian, apakah Anda bisa mengidentifikasi mengapa hal itu ternyata berbeda? (Misalnya, bisa jadi Anda menerapkan sebuah teori dalam kontek atau keadaan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian asalnya) (Jaya, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barlian, E. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*.
- Firman, F. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Heeringa, S. G., West, B. T., & Berglund, P. A. (2017). *Applied survey data analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Kurniawati, N. (2018). Mengakses dan memonitor kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *PRISMA*, 7(1), 99-106.
- Kusumawardani, N., Soerachman, R., Laksono, A. D., Indrawati, L., Hidayangsih, P. S., & Paramita, A. (2015). Penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Yogyakarta: PT Kanisius*.
- Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Research Report*.
- Muttaqin, I. (2017). Peningkatan profesionalisme guru melalui Pengawas Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1), 19-38.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Ott, R. L., & Longnecker, M. T. (2015). *An introduction to statistical methods and data analysis*. Cengage Learning.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Soeriadiredja, P. (2016). Catatan Lapangan dalam Penelitian Etnografi. *Diakses dari Universitas Udayana, website Simdos Unud*

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/4b9fb94a84d804f85b3c4095.pdf

- Subakti, H., Chamidah, D., Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Recard, M., Nurtanto, M., ... & Sitopu, J. W. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Syamsuar, C. A., & Ginting, H. (2020). Mengelola Keberagaman Pegawai Dalam Konflik Interpersonal Guna Meningkatkan Produktivitas Karyawan: Studi Komparasi. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 2(1), 20-28.
- Umanailo, M. (2018). Teknik praktis grounded theory dalam penelitian kualitatif.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

PROFIL PENULIS



Dr. Nahriana, M.Pd.

Lahir di Masewali Soppeng, 1 November 1961. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Boga pada Tahun 1985, Fakultas Teknik, IKIP U.P yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana, IKIP Yogyakarta dan lulus pada Tahun 1998. Pada Tahun 2017 mendapatkan gelar Doktor (Dr.)

sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Sekarang ini merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Sekretaris KPRI Universitas Negeri Makassar.

Email: nahriana@unm.ac.id

BAB 14

KEABSAHAN DATA

PENELITIAN KUALITATIF

Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd.
Universitas HKBP Nommensen



A. PERAN PENELITIAN KUALITATIF

Manusia memiliki daya fikir yang merupakan ciri yang menunjukkan bahwa manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan daya fikir yang dimiliki manusia itu memiliki rasa ingin tahu tentang dirinya dan sekitarnya. Melalui daya fikir yang dimiliki, manusia berproses untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Rasa ingin tahu yang dimiliki manusia tidak berhenti begitu saja. Keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan terus berkembang pesat sesuai perkembangan zaman. Seiring dengan hal itu keingintahuan manusia membuat ilmu pengetahuan berkembang. Pada hakekatnya pengetahuan dapat diperoleh lewat berbagai sumber seperti percobaan (trial and error), tindakan kekuasaan atau otoritas, melalui hal-hal yang dialami secara pribadi, pola fikir atau logika berdasarkan aktivitas, hikmat dari Tuhan, feeling atau intuisi, dan bahkan dengan melalui proses penelitian secara ilmiah. Pengetahuan dari sumber-sumber tersebut mengandung makna kebenaran namun berbeda dengan penelitian ilmiah. Penelitian mengungkap kebenaran melalui proses aktivitas yang sistematis yang dapat terukur dan teruji secara ilmiah. Pengungkapan kebenaran lewat penelitian ilmiah dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, dan menganalisis data (Nugrahani, 2014). Penelitian adalah hal yang urgen untuk dilakukan di berbagai lini kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, social, budaya dan lain sebagainya. Hal demikian bertujuan untuk melindungi dari punahan dan mengembangkannya agar bermanfaat bagi banyak orang. Dengan kehadiran penelitian maka pengetahuan akan ter-up-grade, ter-up-to-date, berubah menjadi canggih, dapat tepat guna atau applicated, dan bersifat aksiologis bagi seluruh khalayak ramai (Kusumatuti dan Khoiron, 2019). Pengetahuan berkembang terus menerus mengikuti peradaban manusia. Pengetahuan dan manusia tidak dapat terpisah sebab selama manusia masih berada dimuka bumi ini maka berbagai fenomena akan terjadi. Untuk mamahami fenomena maka perlu diadakan penelitian sehingga fenomena itu membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Lewat penelitian terhadap fenomena tersebut akan hadir ilmu baru dan akan terus berkembang. Maka siklus demikian akan terus terjadi sehingga dikatakan bahwa pengetahuan berkembang sesuai peradaban manusia melalui penelitian. Penelitian berfokus pada penyelesaian permasalahan atas fenomena disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bersifat natural yang diungkap dengan berbagai fakta secara natural atau disebut dengan istilah natural setting yakni data yang diungkap oleh peneliti berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan (Ritchie dan Lewis, 2003). Data yang diperoleh berkaitan erat dengan kondisi dan konteks secara natural. Dalam penelitian kualitatif memungkinkan orang-orang untuk berfikir dan memahami kenyataan secara induktif. Hal ini karena data dan analisis data penelitian kualitatif di jabarkan berdasarkan hal yang sangat spesifik untuk mencari suatu kesimpulan (Silverman and Amir, 2008).

B. PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF

Pada sekitar abad ke 17 atau yang dikenal dengan zaman pra-positivisme, penelitian kualitatif masih cenderung pasif. Hal ini mengacu pada cara pandang orang bahwa fenomena kehidupan terjadi secara alami. Tidak dilakukan percobaan dengan sengaja untuk mencari kebenaran dan solusi terhadap suatu permasalahan. Yang dilakukan adalah mengamati apa yang terjadi serta mengeksplorasi berdasarkan kondisi yang alami. Pada abad ke-18 atau pada zaman positivisme. peneliti mulai memahami bahwa perubahan terhadap lingkungan dapat dilaksanakan dengan sengaja dengan melakukan eksperimen. Dalam melakukan eksperimen tentunya ada ketentuan-ketentuan yang berkembang menjadi aturan-aturan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan penelitian yang tepat. Proses demikian disebut dengan metode ilmiah (scientific method) karena mengikuti berbagai aktivitas yang berkesinambungan. Pada masa positivisme dipahami bahwa ilmu alam maupun ilmu social dipandang bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Hal ini dapat dipecah berdasarkan aturan dan hukum yang berlaku pada setiap bagian maupun keseluruhan secara objektif dan dapat diukur realitasnya. Pada tahun 1950 an para ilmuwan mulai meragukan keefektifan pendekatan positivism pada bidang social. Bidang social membutuhkan lebih dari satu teori untuk mendeskripsikan perubahan fenomena dan memprediksi fenomena baru karena pada dasarnya teori itu bersifat open-ended dan non dogmatic. Pada masa ini terjadi pengkritikan pada positivism yaitu hadirnya zaman yang disebut dengan post-positivisme. Pada zaman ini penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami dan latar yang alami (natural setting). Model penelitian pada masa ini dikenal dengan model naturalistik yang disebut dengan pendekatan kualitatif (qualitative design). Peneliti berinteraksi langsung

dengan lingkungan subjek untuk mendapatkan informasi yang alami beserta memahami kondisi alam sekitar. Maka penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan yang bersifat fenomenologis dan humanis. Penelitian kualitatif membantu manusia untuk menjawab keingintahuan yang terus-menerus berkembang. Pada umumnya penelitian kualitatif mencakup bidang naturalistik, pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya. Para peneliti menekankan sifat realita yang terbagun secara sosial antara peneliti dan subjek yang diteliti untuk memperoleh data penelitian yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian kualitatif berkembang terus dan menduduki posisi yang sepadan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif telah menjadi alternative metodologi pemerolehan dan pengembangan suatu ilmu pengetahuan (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif berfokus pada pendeskripsian hasil analisis data dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk mengungkap dan memahami makna dari sebuah atau berbagai fenomena.

C. DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN KUALITATIF

Data penelitian kualitatif dikumpulkan dari lapangan berdasarkan interaksi antara peneliti dengan masyarakat sebagai subjek penelitian dan alam semesta serta fenomena sebagai objek kajian penelitian. Data dikumpulkan berdasarkan pendekatan yang alamiah serta kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang dilihat, didengar, dirasakan, dan difikirkan. Untuk mendeskripsikan data yang demikian tentunya peneliti harus terlibat langsung kelapangan agar data dapat terurai dengan lengkap. Dengan demikian peran peneliti dalam penelitian kualitatif disebut sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci memiliki arti bahwa peneliti itu sendiri yang dapat mendeskripsikan apa yang dapat dirasakan dan difikirkan akan objek kajian berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan bukan dengan mewakilkan kepada orang lain (Given, 2008). Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang membutuhkan hasil dari sebuah tindakan seperti halnya dalam mengukur hasil sebuah test, maka untuk mengumpulkan data dengan memberikan test kepada sampel penelitian dapat diwakilkan oleh peneliti kepada orang lain sebab yang dibutuhkan adalah hasil dari test tersebut yang dapat di analisis dengan hanya berfokus pada hasil atau pencapaian saja.

Data adalah komponen yang sangat urgen dalam penelitian karena tanpa adanya data tentunya permasalahan penelitian tidak dapat terjawab. Kesuksesan sebuah penelitian sangat tergantung dari kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan (Salim dan Syahrudin, 2012). Ketika data penelitian tidak cukup atau tidak lengkap maka akan mengalami kesulitan dalam analisis dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara sistematis, logis dan akurat.

Data penelitian kualitatif dikumpulkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang akan dikumpulkan adalah berdasarkan kebutuhan pertanyaan penelitian. Peneliti akan dapat memahami dan menentukan data yang akan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Demikian juga dengan penentuan sumber pengumpulan data. Pengumpulan data yang tepat akan mendapatkan data yang akurat dan tingkat kredibilitasnya baik. Kesesuaian, ketepatan, kedalaman, dan kecukupan data yang diperoleh ditentukan oleh penentuan sumber data (Salim dan Syahrudin, 2012). Sumber data penelitian kualitatif menentukan jenis data yang diperoleh apakah berupa data primer ataupun data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama dan yang mengalami sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari selain dari sumber asli tersebut. Data sekunder juga dapat diperoleh dari sebuah penyajian pihak lain. Data sekunder merupakan data yang sudah dikelola sedemikian rupa untuk dapat dipakai atau lazimnya disebut dengan data tersedia. Data sekunder biasanya sudah terdokumentasi seperti halnya data statistik (Wahidmurni, 2017).

Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau arsip, nara sumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar, tanda, symbol serta rekaman. Dalam penelitian kualitatif sering dikatakan bahwa data dalam bentuk kata-kata/kalimat dan tindakan dari subjek (informan) merupakan sumber utama dibanding informasi tertulis namun pada hakekatnya sumber informasi secara tertulis sangat penting kedudukannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan karena akan dapat dikaji ulang dan tidak dapat berubah sewaktu-waktu (Creswell, 2007). Data penelitian kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu melalui observasi partisipan, observasi bidang, wawancara mendalam, dokumen dan artefak (Bachri, 2010).

D. KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif melibatkan interaksi peneliti secara langsung terhadap subjek penelitian. Dalam pengumpulan data ini peneliti meluangkan waktu yang relevan lama untuk mendapatkan data yang lengkap dan cukup untuk menjawab permasalahan penelitian sehingga dapat menjadi suatu kesimpulan yang berguna bagi pembaca dan pengguna hasil dari penelitian tersebut (Creswell, 2007). Hal ini karena peranan peneliti dilapangan/tempat pengumpulan data merupakan sumber penggali informasi yang mendalam. Informasi tersebut perlu diukur keabsahannya agar jawaban pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan tepat guna. Data yang absah (valid) dalam penelitian kualitatif adalah data yang sama diantara data yang ditemukan pada objek dan laporan penelitian. Apabila data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang dikumpulkan dari objek yang diteliti berbeda maka data tersebut tidak valid (validitas data pada umumnya digunakan pada penelitian kuantitatif). Untuk mengukur keterpercayaan (keabsahan) data penelitian kualitatif dewasa ini sering dikenal istilah “trustworthiness”. Dalam penelitian kualitatif kadang muncul beberapa istilah yang memiliki makna yang sama dengan trustworthiness seperti keterpercayaan (credibility), terukur (auditability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Martens, 2010). Semua ini memiliki makna keterpercayaan data pada penelitian kualitatif secara ilmiah dan natural. Pada penelitian kualitatif data tidak diukur secara objektif melainkan dikonfirmasi dan diaudit untuk menguraikan makna dan nilai dari pada data tersebut. Pengukuran keabsahan data dapat dilakukan beberapa cara yaitu “perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam meneliti, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck” (Hadi, 2016).

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan dalam pengumpulan data artinya peneliti melakukan pertemuan intens kepada subject penelitian sehingga hubungan diantara kedua belah pihak semakin akrab sehingga timbul saling percaya. Dengan demikian informasi semakin terbuka, tidak disembunyikan lagi karena sudah terwujud kewajaran, bahkan tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Pengamatan untuk pengumpulan data dapat dilaksanakan sepanjang data yang dibutuhkan masih belum cukup mendalam. Kedalaman data pada penelitian adalah ketika data yang

dikumpulkan sudah sampai pada tingkat makna. Misalnya data yang terlihat bahwa “seseorang menangis”. Persepsi akan tangisan seseorang tersebut karena sedih. Hal demikian adalah lumrah namun setelah diseliki dan diamati ulang ternyata seseorang tersebut menangis bukan karena sedih melainkan luapan kebahagiaan (Hadi, 2016) dan Hardani dkk, 2020)

Meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah uapaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji keakuratan data penelitian. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah dikumpulkan agar tidak terjadi kesalahan. Dan data tersebut bermanfaat sesuai kebutuhan penelitian. Dengan ketekunan tentunya penelitian akan memberikan deskripsi data yang akurat serta sistematis berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan teliti. Untuk memastikan keakuratan data tersebut peneliti membuat perbandingan dengan berbagai referensi baik buku maupun dokumen-dokumen terkait (Hardani dkk, 2020).

Kemudian pengukuran keakuratan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam triangulasi data peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang dilakukan lebih dari sumber terhadap objek yang diteliti (Raco, 2010). Misalnya menguykur kredibilas “gaya kepemimpinan seseorang dalm satu instansi” maka data akan dikumpulkan dari bawahan, atasan yang menugasi dan dari teman kerja sejawat. Informasi dari tiga sumber ini tidak bias dibagi ratakan untuk mengukur kredibilitas data melainkan mendeskripsikan, mengkategorisasikan persamaan dan perbedaan serta mengelompokkan pesifikasi dari informasi tersebut. Untuk mengukur keakuratan data dapat juga dengan menggunakan triangulasi teknik. data yang dikumpulkan dengan cara dokumentasi maka data tersebut dapat dicek keakuratanya dengan cara mencek dengan data yang diperoleh lewat wawancara, observasi maupun memberikan kuestioner. Terjadi crosscheck berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik atau cara yang berbeda terhadap object penelitian yang sama. Jika terdapat perbedaan dari ketiga teknik tersebut, untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti dapat melakukan diskusi terhadap orang terpercaya untuk menetapkan data yang dianggap benar. Triangulasi waktu dapat juga dilakukan untuk mengukur keakuratan data. Peneliti melakukan pengumpulan data secara berulang-ulang

hingga ditemukan kepastian yang relevan dengan objek yang diteliti (Hardani dkk, 2020). Jika peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dipagi hari dengan kondisi yang masih segar mungkin akan mendapat informasi yang lebih akurat dibanding saat wawancara dilakukan pada siang hari pada saat waktu makan siang dimana kondisi subjek penelitian sedang dalam keadaan lapar dan terganggu oleh beban kerja.

Di sisi lain keabsahan data dilakukan dengan analisis kasus negatif. Analisis kasus negatif adalah kegiatan yang dilakukan peneliti mengecek keabsahan data dengan cara mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan terhadap objek yang diteliti. Semakin minim perbedaan data yang ditemukan dan bahkan sebisa mungkin hingga tidak ditemukan data yg berbeda dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya maka data tersebut dapat disimpulkan sudah valid (Baden dan Major, 2010). Keabsahan data diukur dengan menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah data hasil wawancara didukung oleh rekaman wawancara tersebut. Jika dalam interaksi kegiatan maka perlu didampingi oleh foto-foto kegiatan tersebut.

Selanjutnya keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan membercek. Membercek adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data penelitian dengan cara mengecek data tersebut kepada subjek atau oleh yang memberikan data tersebut. Apabila data yang telah diterima peneliti saat dicek kepada pemberi data dan disepakati maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut sudah valid. Membercek dilakukan setelah ada temuan terhadap data tersebut berdasarkan hasil analisis. Temuan tersebut didiskusikan kepada pemberi data untuk dapat ditentukan keabsahanya ketika data tersebut disetujui (Creswell, 2014).

Pengujian keabsahan data dengan transferability adalah hasil penelitian yang dapat diaplikasikan oleh pembaca ditempat yang berbeda. Artinya hasil penelitian itu bermanfaat bagi kemajuan orang lain. Hal ini dapat dipahami dengan jelas dan tepat berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan secara sistematis, rinci, jelas, dan berdasarkan fakta sehingga dapat dipercaya (Hardani dkk, 2020).

Uji dependability pada penelitian kualitatif adalah audit terhadap pelaksanaan penelitian secara menyeluruh. Hal ini terjadi pada penelitian kepustakaan. Peneliti tidak terjun kelapangan namun peneliti mendapatkan

data. Maka untuk keabsahan data penelitian ini harus diaudit mulai dari penentuan masalah/focus, sumber data, kegiatan analisis data, dan sampai kepada kesimpulan. Jika rekam jejak ini tidak lengkap maka dependabilitas data penelitian tersebut patut diragukan (Hadi, 2016).

Keabsahan data penelitian dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pengetahuan oleh sipeneliti terhadap keabsahan data penelitian kualitatif sedangkan faktor eksternal adalah faktor pendukung ilmu yang dimiliki oleh sipeneliti seperti halnya proses perkuliahan yang dialami oleh peneliti dan juga kontribusi dari pembimbing peneliti tersebut. Hal demikian memiliki kesamaan dengan uji konfirmability. Konfirmability dalam penelitian kualitatif dilakukan audit atau konfirmasi hasil penelitian terhadap proses penelitian berdasarkan rekan jejak penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan maka data tersebut telah memenuhi standard konfirmability (Bachtiar, 2010).

Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dalam penelitian kualitatif. Triangulasi terdiri dari beberapa macam yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, metode, dan peneliti. Triangulasi sumber adalah upaya peneliti untuk mendapatkan data yang absah melalui berbagai sumber. Data sama yang diperoleh dengan sumber yang berbeda akan mencerminkan tingkat keabsahan yang baik. Data dapat dibandingkan melalui hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan hasil perspektif seseorang berdasarkan latar belakang sosial, dan dapat juga membandingkan data hasil wawancara dengan data yang terdokumentasi. Triangulasi metode adalah cara untuk mengecek keabsahan data penelitian dengan metode yang berbeda yaitu boleh lewat memberikan kuestioner dan juga observasi. Triangulasi dengan cara peneliti adalah upaya untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan data penelitian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dan triangulasi teori juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data melalui satu teori terhadap teori lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang terakritik dan lebih bermanfaat (Nugrahani, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Backri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10. No. 1, April 2010 (46-62) Retrieved from
- Baden, Maggi Savin dan Major Claire Howell. 2010. *New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty*. London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Creswell, Jhon W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among of Five Approaches*. London: Sage Publication.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. London: SAGE Publication Inc.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopaedia of Qualitative Research Method*. Los Angeles: a Sage Reference Publication.
- Hadi, Sumasno, 2016. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 74-79. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/109874-ID-pemeriksaan-keabsahan-data-penelitian-ku.pdf>
- Hardani DKK. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kusumatuti, Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarna Pressindo.
- Martens, Donna M. 2010. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with quantitative, qualitative, and Mixed Methods; Third Edition*. London: Sage Publication Inc.
- Nugrahani, Farida . 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Surakarta: retrieved from <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jins Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rithcie, Jane dan Lewis, Jane. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: Sage Publication.
- Salim dan Syahrur, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Silverman, David and Marvasti, Amir. 2008. *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. Los Angeles: Sage Publication.
- Wahidmurni, 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

PROFIL PENULIS



Dumaris E. Silalahi lahir pada tanggal 14 Juli 1979 di Desa Tambun Raya. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen. Kemudian untuk magister pendidikan (M.Pd.) ia tempuh di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Untuk program doctor saat ini masih sedang ia geluti di Pascasarjana Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) di Universitas Negeri Medan. Kegiatan rutinitas Dumaris adalah mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen.

Disamping itu Dumaris aktif dalam menulis karya ilmiah diberbagai jurnal yang bersifat Nasional, Nasional terakreditasi, Jurnal Internasional, maupun scopus. Pada tahun 2015-2016 Dumaris terpilih sebagai ketua Peneliti penerima hibah penelitian melalui SimlitabmasNG pada skim Penelitian Dosen Pemula dan sebagai anggota pada tahun 2015-2016. Pada skim Penelitian Produk Terapan pada tahun 2014-2015 dan 2015-2016 Dumaris berperan sebagai anggota peneliti. Pada tahun 2021 Dumaris terpilih sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kampus Mengajar II (MBKM). Dumaris dapat dihubungi melalui e-mail: dumaris.silalahi@uhn.ac.id // silalahielse@gmail.com // FB: Dumris Elserida Silalahi, Dumaris Elserida Silalai, Dumaris Else // IG @ Dumaris52

BAB 15

MANAJEMEN DATA

KUALITATIF

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Universitas Negeri Makassar



A. PERSIAPAN PENELITIAN

Terdapat beberapa langkah penting dalam persiapan penelitian kualitatif yang sangat perlu untuk diketahui oleh peneliti (Sidiq et al., 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Pembuatan Proposal

Pembuatan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan penelitian (Sidiq et al., 2019). Proposal penelitian dapat membantu memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian berlangsung. Jika proposal penelitian sudah disusun secara sistematis, lengkap dan tepat, akan mempercepat pelaksanaan, proses serta penyusunan laporan penelitian. Proposal mempunyai arti sangat penting bagi setiap peneliti dalam usaha mempercepat, meningkatkan serta menjaga kualitas hasil penelitian. (Wahidmurni, 2017) Proposal penelitian harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti.

Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan (Murdiyanto, 2020). Proposal penelitian berkaitan dengan pernyataan atas urgensi dari suatu penelitian. Membuat proposal penelitian bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Pada tahap ini, seluruh kegiatan penelitian disintesiskan ke dalam suatu desain yang spesifik. Dalam proposal, peneliti mempraktekan bahwa mereka telah mengetahui apa yang akan mereka cari, bagaimana cara mencari dan mengenalinya, serta menjelaskan mengapa penelitian itu memiliki nilai kegunaan sehingga perlu untuk dilakukan (Murdiyanto, 2020).

Secara garis besar isi proposal penelitian kualitatif menurut Wahidmurni, (2017) menjelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari 4 point penting yaitu: 1) Pernyataan masalah secara umum yang mana rumusan permasalahan penelitian yang masih bersifat umum dinyatakan secara jelas dan tepat, agar mudah dipahami oleh pembaca yang bukan ahli dalam bidang yang diteliti, 2) Reviu kepustakaan yang dikemukakan pada kerangka konseptual

awal yang digunakan dalam merumuskan masalah atau merumuskan pertanyaan awal, serta menegaskan apa pentingnya penelitian, 3) Masalah bayangan (pertanyaan awal) yang merupakan perkiraan atau dugaan tentang masalah utama yang dihadapi dalam suatu kegiatan atau sesuatu lokasi, dan 4) Manfaat penelitian yang menjelaskan pentingnya penelitian dalam pengembangan pengetahuan, implikasinya bagi penelitian lebih lanjut dan penyempurnaan pelaksanaan pendidikan. Penelitian kualitatif seringkali berupaya memberikan beberapa tambahan pengetahuan dalam deskripsi yang lebih mendetail tentang peristiwa yang bersifat alamiah yang tidak dideskripsikan secara sempurna dalam literatur.

b. Desain dan Metodologi

Desain dan metodologi penelitian dalam penelitian kualitatif terdiri dari 7 poin penting yaitu: 1) Pemilihan lokasi yang mendeskripsikan tentang kecocokan keadaan lokasi dengan tujuan penelitian, menggambarkan fenomena-fenomena, dan proses seperti yang dinyatakan dalam masalah awal, 2) Jaringan (*Setting*) sosial yang dipilih yang mendeskripsikan tentang anggota-anggota kelompok yang akan dilibatkan dalam penelitian, 3) Peranan peneliti dikemukakan secara umum umpamanya sebagai pengamat partisipatif atau wawancara (mendalam) karena peranan peneliti sangat mempengaruhi hubungan dalam pengumpulan data yang bersifat interaktif, maka peranannya tersebut harus disesuaikan dengan konteks sosial setempat, 4) Strategi penentuan sampel yang bersifat purposif dinyatakan dalam proposal, walaupun strategi ini akan dikembangkan lebih lanjut dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, 5) Strategi pengumpulan data yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, tetapi strategi secara umum dan beberapa prinsip yang menjadi pegangan perlu dijelaskan, 6) Analisis data yang bersifat induktif, dan 7) Keterbatasan desain dalam kaitannya dengan lingkup studi, desain, dan metodologi.

c. Rujukan

Rujukan Memuat sumber-sumber apa yang dijadikan rujukan. Sumber tersebut bisa berbentuk buku, jurnal, hasil penelitian, serta sumber-sumber dalam situs internet. Rujukan digunakan dalam identifikasi, perumusan masalah, penentuan sampel, penyusunan desain, pemilihan

strategi pengumpulan data, analisis data dan interpretasi temuan, bahkan sampai pembahasan dan penyimpulan.

2. Pemantapan Pembuatan Kuesioner Terstruktur

Kuesioner terstruktur adalah kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan baik yang tertutup (*closed-questions*) yaitu pertanyaan-pertanyaan sudah disediakan jawabannya, maupun pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-questions*) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sesuai dengan jawaban dan keadaan masing-masing responden (Alhamid, 2019).

Pada saat melakukan penyusunan kuesioner dibutuhkan beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan (Zaluchu, 2020), diantaranya:

- a. Menelusuri pertanyaan penelitian
Penting bagi peneliti untuk memahami dengan seksama tentang rumusan pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini penting agar dapat diketahui data atau informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- b. Menentukan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian
Informasi yang akan dicari dapat dikonversi menjadi pertanyaan atau pernyataan yang mendetail dan disusun menjadi kuesioner.
- c. Membuat kuesioner yang terstruktur
Pertanyaan dalam kuesioner penelitian diawali dengan identitas serta karakteristik responden penelitian. Selanjutnya, penting bagi peneliti mengklasifikasikan dan menyusun runtutan pertanyaan sehingga mempermudah proses pengumpulan data.
- d. Membuat penjelasan atau pertanyaan lanjutan dari kuesioner
Hal ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.
- e. Melakukan uji coba kuesioner
Uji coba kuesioner ini dibutuhkan ketika kita ingin menguji seberapa baik kuesioner yang telah kita buat. Apakah pertanyaan di dalamnya relevan dengan karakteristik responden atau apakah terdapat kata-kata yang mengandung ambiguitas dalam kuesioner yang dapat membuat responden salah paham. Pada tahapan uji coba kuesioner,

biasanya juga akan dilakukan sebuah survey di lapangan yang bertujuan untuk memperbaiki isi dari kuesioner sebelum disebarakan ke lokasi lain yang akan menjadi daerah tujuan penelitian.

3. Pembuatan *Code Book*

Kode dalam penelitian kualitatif merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual (Mabrukah, 2018). Dengan bahasa yang lebih sederhana, kode adalah kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data. *Data coding* atau pengkodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data, dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian (Saleh, 2017).

Pengkodean dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berdasarkan tahapannya, dan berdasarkan segmen data yang dikodekan. Berdasarkan tahapan, Hadi et al., (2021) mengemukakan tiga jenis pengkodean yaitu pengkodean awal (*initial coding*), pengkodean terfokus (*focused coding*) pengkodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Sedangkan berdasarkan segmen data yang dikodekan, Muhajirin, & Maya, (2017) mengemukakan tiga jenis pengkodean, yaitu pengodean kata-per-kata (*word-by-word coding*), pengkodean baris-per-baris (*line-by-line coding*), dan pengkodean insiden-per-insiden (*incident-by-incident coding*).

4. *Try Out Kuesioner*

Try out bertujuan untuk mencoba kuesioner dengan harapan apakah kuesioner sudah sesuai dengan keadaan dilapangan (*applicable*), bahasa dapat dimengerti oleh responden sesuai dengan tingkatan pendidikannya, dan apakah pertanyaan-pertanyaan sudah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan apa yang harus diukur (Alhamid, 2019).

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Penulisan Buku Catatan Kegiatan Penelitian atau *Log Book*

Secara garis besar, *log book* ada dua bentuk, yakni manual dan elektronik (Darmalaksana, 2018). *Log book* manual dapat mencakup beberapa jenis, seperti buku, catatan, lembar atau kertas kerja dan lain-lain. Jenis *log book* ini beraneka dari segi tampilan apakah *landscape* atau *portrait* berpulang kepada ukuran kertas dan estetika. Ada pula bentuk *log book* elektronik dengan memanfaatkan program pada website, perangkat lunak atau aplikasi Android (Purba, 2020). Ada baiknya jika menerapkan *log book* sistem elektronik dimana aktivitas penelitian dapat dipantau setiap saat untuk mengatasi kendala-kendala lapangan secara cepat. Sistem *log book* penelitian dengan aplikasi elektronik dapat dikembangkan secara mutakhir sesuai kebutuhan .

Sistem elektronik biasa diterapkan untuk tujuan pencatatan lebih efektif dan praktis, tetapi hal tersebut dibutuhkan skill literasi aplikasi perangkat lunak di kalangan peneliti (Purba, 2020). Pada dasarnya, penerapan *log book* dikembalikan kepada institusi penyelenggara dari aspek bentuk, jenis, dan ragam. Memang pengelola penelitian mesti menetapkan ketentuan spesifik demi kepentingan akan keseragaman.

Fungsi *Log book* penelitian memiliki beberapa fungsi (Darmalaksana, 2018) sebagai berikut:

- a. Pencatatan secara detail setiap langkah aktivitas dalam proses penelitian;
- b. Arah dan sekaligus panduan peneliti dalam pelaksanaan penelitian sesuai standar;
- c. Instrumen penjamin mutu dan kualitas penelitian berdasarkan target capaian hasil;
- d. Pengendalian dampak penelitian yang berguna bagi pelaksana penelitian dan bagi penerima manfaat atau pengguna hasil penelitian;
- e. Instrumen rancangan penelitian yang dilaksanakan untuk menghimpun data menjadi sebuah dokumen penting;
- f. Tata tertib dan disiplin peneliti dalam pencatatan berbagai informasi penelitian;
- g. Bahan bukti untuk mengajukan permintaan hak paten dan bahan pembuatan artikel ilmiah;

- h. Instrumen kendali untuk kelancaran kegiatan penelitian sesuai jadwal yang telah disepakati bersama;
- i. Bahan laporan kegiatan penelitian yang didukung dengan dokumen secara lengkap; dan
- j. Kebutuhan audit atau *assessment* kinerja pelaksanaan penelitian.

Jika diteruskan poin-poin di atas, maka terasa sekali bahwa fungsi log book penelitian akan sangat luas. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah *log book* haruslah dapat digunakan bagi audit kinerja. Pendekatan kriteria audit kinerja mencakup proses dan hasil (Darmalaksana, 2018). Proses kerja penelitian termasuk standar input dan output. Dari segi proses apakah peneliti telah bekerja dengan cara yang benar. Adapun dari segi hasil apakah peneliti telah mencapai hasil yang benar. Secara rinci karakteristik audit kinerja mencakup pemenuhan beberapa hal (Darmalaksana, 2018), yaitu: 1) Dapat dipercaya; 2) Objektif; 3) Berguna; 4) Dapat dimengerti; 5) Dapat diperbandingkan; 6) Kelengkapan; dan 7) Dapat diterima. Jelaslah penelitian berbasis *log book* berfungsi besar bagi skoring atau penilaian audit kinerja.

Log book penelitian terdiri atas materi (Achmad Muhazir, 2020) sebagai berikut:

- a. Berisi data diri, informasi kompetensi, dan keterangan kluster penelitian;
- b. Hari dan tanggal pencatatan;
- c. Nama kegiatan atau sub-kegiatan dan tujuan kegiatan sesuai jadwal dalam proposal;
- d. Uraian kegiatan yang menggambarkan urutan kegiatan harian atau mingguan, berupa desain lapangan atau eksperimen, berikut penggunaan waktu, orang, bahan, alat atau mesin, dan lain-lain;
- e. Hasil atau kemajuan yang diperoleh harian atau mingguan dengan mencantumkan tempat atau lokasi kegiatan, pengukuran, atau analisa;
- f. Kendala atau hambatan dengan penjelasan hambatan-hambatan yang dialami;
- g. Kesimpulan dan saran masing-masing kegiatan;
- h. Rencana kegiatan selanjutnya sesuai kesimpulan;
- i. Dokumentasi berupa gambar atau foto yang dapat dilampirkan dalam berkas dokumen;
- j. Tanda tangan peneliti yang dilakukan setelah selesai aktivitas atau kegiatan; dan

- k. Tanda tangan pengesahan dari reviewer dan pengelola dari lembaga penelitian.

Secara prinsip, materi *log book* penelitian harus menampilkan uraian kegiatan yang mudah terbaca, kemajuan yang terukur, kendala-kendala lapangan secara terkendali, realisasi anggaran sesuai peraturan, dan sebagainya.

2. Pengambilan Data Primer dan Sekunder

a. Pengambilan Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Sani, 2018). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (Diana, & Rofiki, 2020) yaitu:

1) Metode Survei

Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subjek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif, akan tetapi pengumpulan data dapat dirancang untuk menjelaskan sebab akibat atau mengungkapkan ide-ide. Pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang sama dari banyak subjek. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner.

2) Metode Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Kelebihan metode ini dibandingkan metode survei adalah data yang dikumpulkan umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari response bias. Metode ini menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda atau kejadian (objek).

Salah satu metode observasi yang digunakan adalah penggunaan teknik observasi langsung memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail (Hasanah, 2017). Peneliti dalam observasi langsung tidak berusaha untuk memanipulasi kejadian yang diamati. Pengamat hanya mencatat apa yang terjadi sehingga mempunyai peran yang pasif. Banyak tipe data yang dikumpulkan melalui teknik observasi langsung ini hasilnya lebih akurat dan memerlukan biaya yang relatif lebih ekonomis dibandingkan dengan teknik wawancara atau pertanyaan yang digunakan dalam metode survei. Data yang diperoleh melalui observasi langsung kadang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau kuesioner.

Teknik observasi langsung, meskipun tidak memerlukan komunikasi dengan responden, tidak bebas dari kemungkinan kesalahan. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini kadang dipengaruhi oleh subyektivitas pengamat dalam menginterpretasikan perilaku atau kejadian selama proses observasi. Metode observasi pada penelitian terhadap perilaku lebih menekankan pada respon subjek secara non verbal dibandingkan dengan metode survei yang lebih menekankan pada respon subjek secara verbal (Hasanah, 2017). Respon non verbal atau perilaku ekspresi yang umumnya dilakukan dalam komunikasi, antara lain: mengangguk, tersenyum, mengernyitkan alis mata, dan ekspresi wajah yang lain atau bahasa tubuh (isyarat) (Gumilang, 2016). Observasi terhadap perilaku ekspresi atau komunikasi nonverbal yang lain Bering menghasilkan interpretasi yang keliru. Misal, pengamat kemungkinan menginterpretasikan bahwa tersenyum atau tertawa merupakan ekspresi dari kegembiraan seseorang.

b. Pengambilan Data Sekunder

Pengambilan data sekunder tidak boleh dilakukan secara sembarangan, oleh karena itu kita memerlukan metode tertentu. Menurut Saptarini, & Suparmi, (2016) adapun 2 cara pengambilan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1) Pencarian Secara Manual

Sampai saat ini masih banyak organisasi, perusahaan, kantor yang tidak mempunyai data base lengkap yang dapat diakses secara

online. Oleh karena itu, kita masih perlu melakukan pencarian secara manual. Pencarian secara manual bisa menjadi sulit jika kita tidak tahu metodenya, karena banyaknya data sekunder yang tersedia dalam suatu organisasi, atau sebaliknya karena sedikitnya data yang ada. Cara yang paling efisien adalah dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Data sekunder dari sudut pandang peneliti dapat diklasifikasikan menjadi dua (Saleh, 2017), yaitu:

Data internal, yaitu data yang sudah tersedia di lapangan. Lokasi internal dapat dibagi dua sebagai sumber informasi yang berasal dari database khusus dan database umum. Database khusus biasanya berisi informasi penting perusahaan yang biasanya dirahasiakan dan tidak disediakan untuk umum, misalnya, data akuntansi, keuangan, sdm, data penjualan dan informasi penting lainnya yang hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu di perusahaan tersebut. Data jenis ini akan banyak membantu dalam mendeteksi dan memberikan pemecahan terhadap masalah yang akan kita teliti di perusahaan tersebut. Sebaliknya, database umum berisi data yang tidak bersifat rahasia bagi perusahaan dan boleh diketahui oleh umum. Data jenis ini biasanya dapat ditemukan di perpustakaan kantor/ perusahaan atau disimpan dalam komputer yang dapat diakses secara umum. Data ini diperoleh dari luar perusahaan biasanya berbentuk dokumen-dokumen peraturan pemerintah mengenai perdagangan, berita, jurnal perusahaan, profil perusahaan dan data-data umum lainnya.

Data eksternal, yaitu data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber lain. Data eksternal dapat dicari dengan mudah karena biasanya data ini tersimpan di perpustakaan umum, perpustakaan kantor-kantor pemerintah atau swasta dan universitas, biro pusat statistik dan asosiasi perdagangan, dan biasanya sudah dalam bentuk standar yang mudah dibaca, seperti petunjuk penelitian, daftar pustaka, ensiklopedi, kamus, buku indeks, buku data statistik dan buku-buku sejenis lainnya.

2) Pengambilan Secara Online

Dengan berkembangnya teknologi Internet maka munculah banyak database yang menjual berbagai informasi bisnis maupun nonbisnis. Data base ini dikelola oleh sejumlah perusahaan jasa yang menyediakan informasi dan data untuk kepentingan bisnis maupun nonbisnis. Tujuannya adalah untuk memudahkan perusahaan, peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

Pencarian secara online memberikan banyak keuntungan bagi peneliti (Saptarini, & Suparmi, 2016), diantaranya ialah: a) hemat waktu, karena kita dapat melakukan hanya dengan duduk didepan komputer, b) ketuntasan, melalui media Internet dan portal tertentu kita dapat mengakses secara tuntas informasi yang tersedia kapan saja tanpa dibatasi waktu, c) Kesesuaian, peneliti dapat mencari sumber-sumber data dan informasi yang sesuai dengan mudah dan cepat, dan d) hemat biaya, dengan menghemat waktu dan cepat dalam memperoleh informasi yang sesuai berarti kita banyak menghemat biaya.

3. Pengamatan Terlibat

Pada pengumpulan data, manusia/ peneliti merupakan instrumen pokok. Teknik pengumpul data sangat tergantung kepada peneliti ketika berinteraksi dengan pelaku. Pada saat pengumpulan data dilakukan pengamatan. Pengamatan yaitu peninjauan dengan cermat (Anufia, & Alhamid, 2019). Berasal dari istilah bahasa Inggris *observation*, pengamatan merupakan suatu kegiatan peneliti untuk menangkap gejala-gejala dari objek yang diamati dengan cara mencermati langsung secara visual terhadap objek penelitian. Dengan perkataan lain, pengamatan adalah kegiatan melakukan, memperhatikan dengan seksama akan suatu objek yang diteliti secara komprehensif (Diparma, 2021). Dalam hal ini peneliti memanfaatkan panca inderanya (terutama penglihatan dan pendengaran) dalam mencermati dengan seksama obyek penelitian.

Pengamatan terlibat disebut sebagai *participatory observer*, yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera dalam berhadapan dengan objek penelitiannya (Arifin, 2018). Dengan demikian pengamatan adalah menggunakan panca indera peneliti untuk

menyaksikan dengan seksama/ cermat dan kemudian mencatat dan merekam peristiwa apa saja yang terjadi terkait dengan objek sasaran pengamatan. Pengetahuan peneliti akan masalah yang diteliti, sangat bermanfaat dalam menangkap gejala yang diamati, untuk dapat menafsirkan gejala yang bersangkutan.

Peneliti harus berusaha agar yang diamati tidak mengetahui atau merasa diamati. Hal ini agar tidak timbul kecurigaan dari yang diamati. Apabila mereka mengetahui mungkin saja sikap tindak/ perilaku menjadi tidak wajar dan penelitian menjadi bias. Dapat saja mereka akan berpura-pura yang baik atau sebaliknya. Dengan ketidakwajaran yang tertampil, menjadikan pencatatan hasil pengamatan melahirkan keterangan yang salah dan mengakibatkan analisis meleset (Diparma, 2021).

Sehubungan dengan prosedur pengamatan, pengelompokan pengamatan menjadi pengamatan terlibat (*participatory observer*) dan pengamatan tidak terlibat. Pada pengamatan tidak terlibat peneliti tidak secara emosional terlibat dalam kelompok yang diamati (Arifin, 2018). Dalam pengamatan terlibat seorang peneliti secara emosional menjadi bagian dari gejala yang diamati. Pengamat mungkin sudah sejak semula menjadi bagian dari yang diamati atau pengamat semula adalah sebagai pihak luar. Untuk jenis/ tipe penelitian *case study*, pengamatan menjadi alat pengumpulan data yang mempunyai peranan penting di samping studi dokumen (Diparma, 2021). Dalam hal ini peneliti harus dapat menguasai instrumen pengamatan seperti *checklist* pengamatan, waktu pengamatan, intensitas pengamatan, dan reliabilitas dari kegiatan mempunyai pengaruh keberhasilan penelitian. Perekaman yang kemudian tercatat menjadi sebuah data yang nanti pada kegiatan selanjutnya untuk diolah dan dianalisis.

C. PENYUSUNAN DATA PRIMER DAN SEKUNDER

Berikut ini terdapat 3 langkah dalam penyusunan data primer dan data sekunder menurut Hasanah, (2017) sebagai berikut:

1. *Transfer Raw-Data*

Transfer data sangat diperlukan untuk menjaga agar kuesioner tidak hilang atau rusak. Transfer data memang memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang besar terutama kalau menyangkut jumlah sampel dan

variabel yang besar. Transfer data merupakan cara yang sangat aman dan praktis dalam melakukan penelitian yang profesional, terlebih lagi kalau bersifat rahasia .

2. ***Entry Raw-Data***

Entry raw-data merupakan sebuah pemindahan atau memasukan kode yang mewakili jawaban pada kuesioner ke dalam program komputer. *Entry* data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian

3. ***Cleaning dan Editing Raw-Data***

Membuat tabulasi merupakan suatu proses yang memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Tabulasi dilakukan sesuai dengan bentuk organisasi/ penyajian data yang dikehendaki sesuai dengan masalah penelitian yang akan dijawab atau sesuai dengan kebutuhan penghitungan uji statistik yang digunakan. Tabulasi data dapat dikerjakan dengan menggunakan komputer sehingga dapat menghemat waktu dan sangat efisien untuk penelitian yang mempunyai variabel yang sangat banyak.

Menggunakan Catatan Harian untuk mencatat semua hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai responden maupun informal. Lembar-lembar Catatan Harian tersebut (baik dari *Log book*, *In-depth interview*, maupun *Focus Group Discussion* serta Observasi Lapangan) merupakan data mentah atau *Raw Data* yang berupa kata-kata/ kalimat dan sebagian adalah berupa angka (Yang et al., 2019). Penulisan pengolahan data ditulis secara rinci dan sistematis sesuai dengan urutan tujuan dan juga menghasilkan suatu model atau skema yang menjawab tujuan penelitian. Seandainya memungkinkan dilakukan pengkategorian data dan penjumlahan serta persentase sederhana dengan menggunakan metode kuantitatif yang sederhana ini dapat menolong peneliti dalam mengambil kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muhazir, M. (2020). Log Book Progres Penelitian Genap 2019-2020.
- Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. *Umsida Press*, 1-143.
- Darmalaksana, W. (2018). Log Book Penelitian: Teknis Pencatatan Input, Proses dan Output.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336-342.
- Diparma, R. (2021). *Implementasi Program Corporate Social Responsibility (Csr) Oleh Pt. Mutiara Sawit Semesta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Simpang Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Mabrukah, R. M. (2018). *Analisis semiotik makna berbagi dalam iklan aqua versi "saya Indonesia" di Billboard* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Muhajirin, M., & Maya, P. (2017). Pendekatan praktis: metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).

- Purba, M. M. (2020). Analisa Sistem Informasi Logbook Maintenance Pada Pusat Jaringan Komunikasi Di Bmkg. *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 7(1), 65-84.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Sani, A. (2018). Penerapan metode k-means clustering pada perusahaan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 353, 1-7.
- Saptarini, I., & Suparmi, S. (2016). determinan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia (analisis data sekunder riskesdas 2013). *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(1), 15-24.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Yang, J., Tan, K. K., Santamouris, M., & Lee, S. E. (2019). Building energy consumption raw data forecasting using data cleaning and deep recurrent neural networks. *Buildings*, 9(9), 204.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.

PROFIL PENULIS



Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.,

Lahir di Pangkep, 14 Mei 1967. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Akuntansi, IKIP Ujung Pandang yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar pada tahun 1991, kemudian melanjutkan studi S2 pada program Studi Manajemen Keuangan di UNAIR Surabaya dan lulus pada tahun 2001. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

BAB 16

ANALISIS DATA

KUALITATIF

Azwar Rahmat, M.TPd
STIESNU Bengkulu



A. ANALISIS DATA KUALITATIF

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data terbagi atas dua yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif, hal ini dikarenakan jenis data yang berbeda, proses pencarian dan pengolahan data yang berbeda, serta perbedaan hasil yang diinginkan dari dua jenis metode penelitian tersebut. Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Pengamatan yang dilakukan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas.

Setelah mengumpulkan banyak data melalui kegiatan praobservasi, wawancara, angket, atau data rekaman audio, visual ataupun audio-visual, sekarang, apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif? Yang harus dilakukan peneliti kualitatif selanjutnya adalah menganalisis data. Tumpukan data tidak beraturan yang telah peneliti peroleh, kini saatnya untuk diolah menjadi kumpulan data yang tersusun rapi. Proses yang bermula dari pengumpulan data kemudian pengolahan data inilah yang disebut sebagai proses penelitian induktif.

Menurut Mc. Millian dan Schumacher dalam *Research and Education* (2001:461), "*Inductive analysis means that categories and patterns emerge from the data rather than being imposed on data prior to data collection.*" Artinya, dalam penelitian induktif, data kategori yang diperoleh ditemukan setelah dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu.

Oleh karena itu, analisis data kualitatif merupakan proses penelitian yang sistematis, karena dimulai dari pengumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran data. Meskipun demikian, peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai teknik pengembangan yang berbeda, sesuai dengan kreativitasnya.

Pada penelitian kuantitatif peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapat hasil berupa produk sedangkan pada penelitian kualitatif peneliti lebih fokus pada proses dan analisis data agar data tersebut dapat disajikan dan kesimpulan dapat diambil. Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen inti karena ialah yang mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan

serta mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Oleh karena itu, mulai dari proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah kunci dari metode ini.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan pada tahap pengumpulan data. Bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukannya dan menarik kesimpulan sementara atas data tersebut.

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif dapat di pilah menjadi tiga jenis :

1. Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkahlaku yang diamati dilapangan.
2. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
3. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti bersifat cermat dan tekun. Peneliti harus fokus pada tujuan penelitian dan pengumpulan data yang di butuhkan. Kemudian barulah peneliti masuk ke tahap selanjutnya dalam penelitian yaitu analisi data. Peneliti dengan metode ini lebih banyak melakukan pendekatan dan perkenalan kepada subjek penelitiannya, sehingga lebih banyak membutuhkan waktu untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan subjek penelitian.

Berdasarkan pendekatan yang di gunakan peneliti dengan menggunakan metode kualitatif apabila penelitian tersebut berupa penelitian pendidikan dan sosial maka ada lima metode yang dapat digunakan dalam analisis datanya. Kelima metode tersebut yaitu:

1. Biografi
2. Fenomenologi
3. Grounded theory
4. Etnografi
5. Studi kasus

Dasar dari penelitian kualitatif terdiri dari empat metode pokok berdasarkan cara pencarian datanya yaitu:

1. Observasi
2. Analisis teks dan dokumen
3. Wawancara
4. Transkrip rekaman

Macam-macam cara yang dapat di ikuti. Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi setiap semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yakni (1) reduksi data, (2) display/penyajian data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

B. REDUKSI DATA

Reduksi data adalah memilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data tentu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. Proses inilah yang dikenal sebagai reduksi data. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat focus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut.

Reduksi data bisa dilakukan sejak pemulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian diakhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Pneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan. Proses reduksi data meliputi beberapa teknik, yaitu:

1. Coding

Coding atau pengkodean adalah sebuah proses pemberian kode bagi kata-kata serta frase yang bertujuan mendeskripsikan dan mengidentifikasi makna dan pola data. Proses ini bertujuan merefleksikan makna, menghubungkan sehingga peneliti dapat lebih mudah menyimpulkan sesuatu dari data yang di kodekan.

2. Identifikasi tema

Setiap data temuan yang di dapatkan dari lapangan dapat digolongkan kedalam tema-tema. Identifikasi tema dapat dilakukan sejak penelitian teori yang digunakan hingga penelitian lapangan. Identifikasi tema dilakukan juga agar memudahkan peneliti mengambil kesimpulan

3. Review tema

Review tema dimaksudkan untuk melihat kembali tema-tema yang telah ditentukan. Apabila diperlukan adanya penyesuaian maka peneliti bisa menyesuaikan kembali tema-tema tersebut.

4. Klasifikasi data

Klasifikasi data dimaksudkan bagi data-data kecil. Data-data kecil yang didapatkan oleh peneliti diklasifikasikan menjadi kategori-kategori yang kemudian dicari hubungan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

5. Meringkas data

Meringkas data dilakukan apabila data yang dikumpulkan dirasa terlalu besar oleh peneliti. Maka peneliti boleh meringkas data-data tersebut agar tidak terlalu panjang. Teknik ini digunakan pada saat penelitian lapangan baik setiap ditemukan data maupun ketika akhir penelitian.

6. Semiotics

Semiotik adalah pendalaman makna pada data yang berupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang telah disepakati dan digunakan di masyarakat atau lingkungan tempat subjek penelitian itu berada.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.

Glasser dan Strauss memunculkan konsep komparasi secara konstan yang mereka maknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk merepresentasikannya, padu tidaknya data dengan kategori-kategori yang dikembangkan, padu atau tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta padu dan tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan lapangan yang tersedia. Dengan demikian, komparasi secara konstan tersebut lebih ditempatkan sebagai prosedur mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan keterdalaman bangunan

konsep, kategori, generalisasi atau teori beserta keseluruhan temuan penelitian itu sendiri sehingga benar-benar padu dengan data maupun dengan kenyataan lapangan.

Selanjutnya Strauss dan Corbin menempatkan konsep komparasi konstan itu sebagai suatu “senjata” yang perlu diterapkan dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Berarti juga perlu diterapkan dalam proses pengumpulan data itu sendiri. Karena dalam praktik penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan dan analisis data dapat dikatakan bersenyawa, berlangsung serempak, merupakan suatu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Karenanya, pemikiran dan senjata komparasi secara konstan perlu melekat dalam diri peneliti kualitatif selaku instrumen utama suatu penelitian, dan digunakan secara nyata dalam sepanjang proses pengumpulan dan analisis data.

C. TAHAP PENYAJIAN DATA

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai

tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles and Huberman (1984) menyatakan : "the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text"/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau phase verbal.

Dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* disajikan mengenai model-model penyajian data untuk analisis kualitatif. Miles dan Huberman dengan model-modelnya itu dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya kreativitas membuat modelnya sendiri, bukan hanya sekedar konsumen model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis.

Model 2 adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan checklist matrik. Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi checklist hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada diskripsi verbal dengan satu kata atau phase.

Model 4 adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan.

Model 5 adalah matriks konsep terklastrer. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.

Model 6 adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan

perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya.

Model 7 adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit.

Model 8 adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan.

Model 9 adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya. Dari deskripsi atau sajian yang diringkaskan dalam berbagai model tersebut dapat diharapkan agar mempermudah kita untuk merumuskan prediksi kita.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa : bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), pictogram, dan sejenisnya. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

D. PENARIKAN KESIMPULAN DAN VERIFIKASI

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan mereview hasil analisis data yang lainnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti dapat melahirkan teori baru, atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya. Penelitian dengan metode kualitatif

lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga peneliti harus lebih banyak konsentrasi dalam menginterpretasikan data pada penyajian data. Setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencari kesimpulan penelitian, yaitu :

1. Analisis komperatif, maksudnya adalah membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian lain atau membandingkan antar data yang sudah ada satu dengan lainnya.
2. Analisis relation, maksudnya adalah mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah. 2010. Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (editor). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihanto, Asep. *Pengantar Statistik Non Praktek*. Bandung: Universitas Brawijaya.
- Sanjaya, Wina. 2002. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2006. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyulis, Tri. 2010. *Analisis Data*. Malang: Tidak diterbitkan

PROFIL PENULIS



Azwar Rahmat, M.TPd lahir di Awat Mata, 24 Januari 1985. Lulus Strata 1 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu tahun 2009, lulus strata 2 di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2011, lulus strata 2 di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu tahun 2015, dan sekarang ini masih proses studi menyelesaikan Pendidikan Doktoral Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Saat ini sebagai dosen tetap di STIESNU Bengkulu serta menjadi tenaga pengajar di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Kemudian menjadi *editor chif* jurnal *Albahtsu* dan jurnal *JPE UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.

BAB 17

PENYUSUNAN

PROPOSAL PENELITIAN

KUALITATIF

Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta



Menyusun proposal untuk studi kualitatif merupakan sebuah tantangan, karena peneliti kualitatif mendesain studi dengan melaksanakannya, sebagai lawan melakukan studi berdasarkan desain (Sandelowski & Barroso, 2003). Peneliti kuantitatif umumnya percaya bahwa mereka tahu apa yang mereka tidak tahu, yaitu mengetahui jenis pengetahuan yang mereka harapkan untuk diperoleh dengan melakukan studi dan kemudian berusaha untuk mendapatkannya. Sebaliknya, seorang peneliti kualitatif memasuki penelitian "tidak mengetahui apa yang diketahui", yaitu tidak mengetahui fenomena yang akan mendorong penyelidikan ke depan (Loiselle, Profetto-Mcgrath, Polit & Beck, 2004)

Dalam menyusun proposal penelitian kualitatif, ada beberapa poin penting yang akan dibahas, yakni

- A. Pemilihan Tema dan Penentuan Judul Penelitian
- B. Tahap-tahap Penyusunan Proposal Penelitian
- C. Sketsa Isi Proposal Penelitian

A. PEMILIHAN TEMA DAN PENENTUAN JUDUL PENELITIAN

Hal pertama dan paling krusial ketika menyusun proposal penelitian adalah pemilihan tema atau fokus penelitian dan penentuan judul penelitian. Pemilihan tema atau topik penelitian bermakna tentang apa yang akan peneliti kaji dalam penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu ketertarikan yang dia miliki untuk selanjutnya bisa dijadikan ide dalam penelitiannya. Misalnya, peneliti mungkin telah bekerja sebagai bagian dari tim peneliti orang lain dan telah menemukan sudut pandang baru yang layak diselidiki, juga kemudian mengetahui kemungkinan metode pengumpulan data dan sumber data. Peneliti juga mungkin memiliki minat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu topik, mendorongnya untuk mempelajari metode kualitatif untuk mempelajarinya.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk dapat merangsang kemunculan ide penelitian diantaranya adalah a) meninjau kembali tentang kajian dalam ilmu-ilmu sosial dengan cara mengingat materi buku tentang penelitian kualitatif yang mungkin sudah pernah dibaca sebelumnya, pengetahuan peneliti tentang penelitian kualitatif yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain, b) memulai dari awal; bagi peneliti yang tidak

terlalu terkesan dengan bacaan ilmu sosial sebelumnya ataupun hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang penelitian kualitatif, strategi yang dapat dilakukan adalah memulai dari awal dan melakukan berbagai hal dengan cara peneliti sendiri, yakni dengan melibatkan pengembangan studi dan pemikiran peneliti sendiri, dan strategi ini dapat merangsang pemikiran yang lebih kreatif.

1. Menentukan Masalah Penelitian (Pertanyaan Penelitian)

Dalam proses pemilihan tema penelitian terdapat fase untuk menentukan masalah penelitian atau fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti membutuhkan gambaran yang jelas tentang masalah dan pertanyaan yang ingin mereka selidiki, serta gagasan tentang bagaimana mereka akan menyelidikinya dengan selalu membuka pikiran mereka untuk berimprovisasi, merevisi dan menyesuaikan. Penentuan masalah penelitian akan menghasilkan keluaran yang berwujud pertanyaan penelitian. Dengan demikian, menurut Sandelowski (2002:9) dan (Bottorff, 2002:11) menyarankan bahwa dalam menyusun dan mendokumentasikan tingkat dan sifat masalah dapat menggunakan angka. Karena penelitian adalah proses logis, dan masalah penelitian adalah sintesis dari pendahuluan dan tinjauan pustaka. Dengan kata lain, hal tersebut adalah diagnosis dari masalah. Masalah dalam penelitian bisa bersifat luas, namun harus cukup spesifik untuk meyakinkan pengulas bahwa hal itu layak untuk difokuskan dan diteliti.

Pertanyaan penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi atau menggambarkan fenomena, sehingga seringkali lebih bersifat umum. Pertanyaan kualitatif terlihat berbeda dari pertanyaan kuantitatif karena mereka mencari hubungan kausal idiografis. Perbedaan yang lebih spesifik diantara pertanyaan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah *Pertama*, pertanyaan penelitian kualitatif sering menanyakan tentang pengalaman hidup, pengalaman pribadi, pemahaman, makna, dan cerita. Kata kunci ini menunjukkan bahwa peneliti akan menggunakan metode kualitatif. *Kedua*, pertanyaan penelitian kualitatif mungkin lebih umum, yakni bertanya bagaimana satu konsep menyebabkan yang lain; pertanyaan tentang bagaimana orang memahami atau merasa tentang suatu konsep. Dalam hal ini pertanyaan kualitatif mungkin juga hanya berisi satu variabel, berbeda dengan pertanyaan kuantitatif yang menanyakan tentang hubungan antara banyak

variabel. Berikut contoh perbedaan fokus pertanyaan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif

Pertanyaan dalam Penelitian Kuantitatif	Pertanyaan dalam Penelitian Kualitatif
Bagaimana kualitas kepemimpinan transformasional berdampak pada produktivitas kerja guru di madrasah?	Bagaimana guru madrasah yang berada di bawah kepemimpinan transformasional kepala madrasah memahami tentang hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas kerja mereka?
Bagaimana pengaruh efikasi diri dan perilaku kewargaan organisasi secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja guru di madrasah?	Apa pengalaman mengidentifikasi efikasi diri guru sebagai bagian dari produktivitas kerja guru di madrasah?
Bagaimana ketimpangan pendapatan mempengaruhi ambivalensi di daerah perkotaan dengan kepadatan tinggi?	Apa arti ambivalensi rasial bagi penduduk lingkungan perkotaan dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi?
Bagaimana ras berdampak pada tingkat diagnosis kesehatan mental untuk anak-anak di panti asuhan?	Bagaimana pengalaman orang Indonesia yang tinggal di pedalaman mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental?

Pertanyaan penelitian kualitatif memiliki satu perbedaan terakhir yang membedakannya dari pertanyaan penelitian kuantitatif, yakni bahwa pertanyaan penelitian kualitatif dapat berubah dan berkembang saat peneliti melakukan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan proses reflektif, di mana peneliti menyesuaikan pendekatan berdasarkan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh partisipan. Dengan demikian, peneliti harus terus-menerus mengevaluasi apakah pertanyaan penelitian itu penting dan relevan bagi partisipan. Ketika peneliti memperoleh informasi dari partisipan, maka dimungkinkan untuk fokus penyelidikan bergeser. Misalnya, seorang peneliti kualitatif akan mengkaji tentang bagaimana aturan membolos sekolah berdampak pada siswa yang pada akhirnya berisiko untuk dikeluarkan. Namun, setelah mewawancarai beberapa siswa di komunitas mereka, peneliti

mungkin menemukan bahwa aturan tersebut sebenarnya tidak relevan dengan perilaku dan pemikiran mereka. Sebaliknya, partisipan penelitian akan mengarahkan diskusi ke frustrasi mereka dengan administrator sekolah atau ketidakamanan ekonomi keluarga mereka. Ini adalah bagian alami dari penelitian kualitatif, dan itu normal untuk pertanyaan penelitian dan hipotesis berkembang berdasarkan informasi yang diperoleh dari partisipan.

2. Menentukan Judul Penelitian

Judul dalam suatu proposal penelitian menjadi identitas dari penelitian itu sendiri Indrawan & Yaniawati (2017: 47). Artinya, judul penelitian merupakan refleksi dari inti penelitian. Dengan demikian, menentukan judul menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian baik bagi peneliti maupun pembaca hasil penelitian. Pentingnya penentuan judul penelitian untuk peneliti adalah dapat memberikan dasar dalam menentukan arah penelitian, variabel dan metode penelitian. Sedangkan, untuk pembaca, penyusunan judul yang benar akan menjadikan daya tarik mereka dan memudahkan mereka untuk memahami kontennya.

Dalam merumuskan judul penelitian, maka judul sebaiknya ringkas dan padat yang terdiri dari 5-15 kata, supaya pembaca dapat dengan mudah untuk mengidentifikasi dan mengingatnya. Dalam judul penelitian diperbolehkan untuk menambahkan anak judul yang ditulis di bawah judul induk. Tujuan dimasukkannya anak judul adalah untuk memperjelas maksud dan menambahkan informasi dari judul induk penelitian. Judul penelitian yang tepat haruslah mengandung empat elemen utama, yaitu 1) item/variabel yang dibahas, 2) deskripsi kedalaman dan model analisis (Analisis, Kontribusi, Peran, dsb), 3) subjek penelitian, dan 4) lokasi penelitian.

Secara spesifik, dalam menentukan judul penelitian kualitatif dapat disajikan sebagai berikut:

1. Judul dapat mengandung pertanyaan dan pernyataan seperti analogi. Misalnya, “Penerapan Inquiry Based Learning untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa pada Materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi.”
2. Judul dapat ditambahkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan (*Phenomenological research, Ethnographical study*)
3. Judul dapat bermakna untuk mengembangkan suatu gagasan untuk konstruksi penafsiran yang lebih dalam.

4. Fokus studi pada fenomena tunggal
5. Bertujuan untuk membentuk teori

B. TAHAP-TAHAP PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Dalam menyusun proposal penelitian kualitatif, peneliti dapat mengandalkan keingintahuan pragmatis dengan mengeksplorasi minat penelitian mereka dan kemungkinan desain dan pilihan metodologi untuk membuat studi yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengejar keingintahuan investigasi mereka tetapi juga menghasilkan koheren dan sistem pilihan prosedural yang efektif. Pada sub bagian ini akan dijelaskan tentang tahapan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif yang responsif terhadap tujuan dan sasaran penelitian dan dapat dipertahankan dengan kriteria kualitas dan kritik kegunaan.

1. Memikirkan ketertarikan pada suatu tema penelitian. Peneliti harus merenungkan ketertarikan mereka tentang program, proyek, populasi, peserta, masalah, fenomena, kebijakan, praktik, proses, atau produk yang ingin ia pelajari. Misalnya, peneliti tertarik untuk menemukan pengalaman siswa belajar di lapangan, integrasi teori dan praktik, bagaimana siswa belajar online, menjadi instruktur yang kompeten secara budaya. Dengan kata lain, peneliti harus memulai dengan topik yang disukai untuk membantu menopangnya selama proses penelitian. Hal ini juga akan membantu dalam menemukan desain yang sesuai dengan keinginan peneliti.
2. Membuat rancangan pernyataan yang mengidentifikasi ketertarikan tema awal dan membenarkan ketertarikan ilmiahnya atau praktisnya. Peneliti membuat kalimat sederhana yang menjelaskan mengapa topik yang dia pilih tersebut penting, relevan dan layak untuk dikaji. Misalnya, peneliti tertarik dengan topik "bagaimana peserta didik belajar online", maka ia dapat menyebutkan peningkatan jumlah siswa yang belajar online atau pertumbuhan program online dan tantangan yang terkait dengan pembelajaran dan pengajaran online sebagai alasan mengapa topik tersebut layak untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti juga bisa menyebutkan celah dalam literatur penelitian pendidikan tentang topik ini.

3. Mengeksplorasi topik penelitian. Setelah peneliti mengartikulasikan ketertarikan pada suatu topik bidang penelitian, selanjutnya adalah memperdalam fokus topik penelitian dengan mempertimbangkan pilihan yang perlu dibuat untuk merancang kajian penelitiannya. Misalnya, jika peneliti telah memilih topik "bagaimana siswa belajar online", jelajahi opsi dengan membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Siapa, yakni tentang siapa yang akan dikaji dan dari sudut pandang siapa tentang bagaimana siswa belajar online, misalnya, mahasiswa sarjana, magister, dan/atau doktoral, mahasiswa dengan demografi/karakteristik tertentu seperti budaya, ras, agama, atau suku.
 - b. Apa, yakni tentang aspek bagaimana siswa belajar online akan menjadi fokus penelitian, misalnya, pengalaman siswa, evaluasi hasil belajar, berpartisipasi dalam diskusi, interaksi siswa-sekolah, kinerja siswa dalam tugas atau ujian
 - c. Kapan, yakni tentang waktu untuk fokus pada fenomena penelitian, misalnya pada semester gasal/genap, sepanjang tahun ajaran, atau kombinasi dari semuanya
 - d. Dimana, yakni tempat mengamati/berinteraksi dengan fenomena penelitian, misalnya, mengamati ruang kelas online, mewawancarai siswa melalui telepon seluler atau internet, wawancara dengan tenaga pengajar yang telah mengajar siswa secara online
 - e. Mengapa, yakni alasan untuk mengkaji fenomena penelitian, misalnya, karena peneliti ingin menginformasikan, melakukan, mereformasi, mengubah, menggambarkan, menafsirkan, menjelaskan, mengkonfirmasi, mengkritik, menyarankan, mengevaluasi, atau menilai sesuatu.
 - f. Bagaimana, yakni bagaimana peneliti akan menghasilkan data ketika mengkaji fenomena ini, misalnya, mengelola survei, melakukan wawancara, melakukan observasi, mengumpulkan transkrip sesi online, atau mengumpulkan jurnal siswa.
4. Menyusun pertanyaan atau hipotesis penelitian awal. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan Siapa, Apa, Dimana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana, hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat pertanyaan penelitian awal. Misalnya, satu pertanyaan penelitian dapat berupa, "Apa

pengalaman mahasiswa doktoral yang mempelajari penelitian kualitatif di lingkungan pembelajaran online?" Dalam menyusun pertanyaan penelitian ini, bayangkan apa implikasi yang timbul dari hasil penelitian ini bagi peneliti pendidikan, dosen, mahasiswa, pengelola program, dan pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan.

5. Menentukan tujuan dan sasaran penelitian. Fokus pada tujuan keseluruhan studi penelitian potensial dan tujuan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan ini. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman mahasiswa doktoral yang mempelajari penelitian kualitatif di lingkungan pembelajaran online, tujuan yang relevan dapat berupa (a) Melakukan pencarian literatur untuk mempelajari apa yang telah dipublikasikan sebelumnya tentang topik ini, (b) Sesuaikan pertanyaan penelitian berdasarkan tinjauan pustaka, (c) Identifikasi situs potensial untuk mengumpulkan data. Pastikan setiap tujuan dan sasaran dapat dibenarkan dan dievaluasi sehingga dapat melacak kemajuan yang telah dibuat dan mengidentifikasi di mana masalah muncul atau di mana penyesuaian sedang dilakukan.
6. Melakukan tinjauan pustaka. Mengeksplorasi literatur atau tinjauan pustaka, diantaranya buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian menjadi hal yang krusial untuk mempelajari apa yang tidak diketahui tentang suatu fenomena dan kemudian merumuskan pertanyaan yang akan memandu penyelidikan yang berorientasi pada penemuan untuk mengungkap bukti baru tentang fenomena yang dimaksud. Melalui cara ini, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi kata kunci penelitian, misalnya, pembelajaran online, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, untuk dapat memandu pencarian melalui internet tentang database yang relevan, seperti Google Scholar. Selain itu, peneliti juga harus melengkapi pencarian elektronik dengan tinjauan sistematis dari referensi yang dikutip dalam artikel yang dikumpulkan untuk menemukan sumber tambahan.
7. Mengembangkan Desain Penelitian. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian adalah sistem pilihan yang dibuat untuk membantu dalam memahami dan melakukan penelitian dengan cara yang teratur dan efektif. Dengan demikian, peneliti perlu mengembangkan desain penelitian yang memungkinkan dirinya untuk menjawab pertanyaan atau

hipotesis penelitian secara efektif dan efisien. Hal yang harus dikembangkan untuk pemetaan desain penelitian kualitatif diantaranya adalah a) Konsep desain penelitian, b) Partisipan/Subyek penelitian, c) Metodologi penelitian, dan d) Prosedur penelitian

8. Melakukan Penilaian Diri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan dan mengembangkan kemampuan, ketrampilan dan juga kekuatan yang peneliti miliki untuk penyelesaian penelitian. Peneliti dapat membuat rencana yang diperlukan selama penelitian, seperti wawancara terbuka, membuat catatan lapangan, menggunakan paket analisis data kualitatif, menulis, dsb.
9. Merencanakan, Melakukan dan Mengelola Penelitian. Penelitian kualitatif yang baik akan melibatkan manajemen yang cermat dari tiga studi yang berbeda namun terhubung, yakni (a) studi yang diusulkan, (b) studi yang dilakukan, dan (c) studi yang dilaporkan. Peneliti perlu untuk mengembangkan rencana tindakan yang merinci langkah-langkah yang perlu peneliti ambil untuk memulai dan menyelesaikan penelitiannya. Beberapa elemen yang perlu peneliti pertimbangkan, meliputi pihak yang terlibat (peneliti dan partisipan), komunikasi, data (termasuk sistem cadangan), analisis, hasil, teknologi, waktu, biaya, masalah etika (termasuk mendapatkan persetujuan institusional), dan sumber daya lainnya. Selanjutnya, peneliti dapat menyimpan catatan aktivitas penelitian, seperti buku catatan, jurnal, buku harian, jejak audit, serta laporan waktu dan dokumentasi pendukung.
10. Menulis Proposal Penelitian. Pada akhirnya, hal yang paling penting dalam penyusunan proposal penelitian adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan yang rapi dan terstruktur. Dalam menulis proposal penelitian kualitatif harus menyesuaikan format tulisan yang diminta apakah itu berupa artikel jurnal, skripsi, tesis atau disertasi. Hal tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kebijakan atau aturan yang relevan yang mengatur bentuk dan substansi dalam penulisan proposal penelitian, misalnya persyaratan pengiriman artikel jurnal (template jurnal), buku pedoman penulisan skripsi, tesis atau disertasi.

C. SKETSA ISI PROPOSAL PENELITIAN

Berdasarkan tahap-tahap penyusunan proposal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka secara umum skema isi proposal penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah. Mengidentifikasi masalah-masalah dari fenomena yang terjadi sekarang ini yang terkait dengan tema masalah yang dipilih. Tema atau masalah tersebut harus didukung dengan penelitian terdahulu, supaya terlihat novelti penelitiannya dan keberadaan tema atau masalah tersebut terlihat jelas,
- 1.2 Fokus Penelitian. Menentukan satu masalah yang penting dan menarik yang selanjutnya dijadikan fokus untuk masalah penelitian.
- 1.3 Pertanyaan Penelitian. Menentukan pertanyaan penelitian harus sesuai dengan kerangka teoritis. Pertanyaan penelitian juga sebaiknya didukung oleh kebutuhan akan penelitian dan alasan penelitian. Selain itu, pertanyaan penelitian harus memandu strategi dalam pengumpulan data dan bukti penelitian.
- 1.4 Tujuan Penelitian. Merumuskan tujuan umum dari penelitian, yakni menjelaskan tujuan secara umum yang akan dihasilkan oleh penelitian, dapat berbentuk hasil atau proses. Selanjutnya, merumuskan tujuan khusus, yakni memperinci tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai oleh penelitian. Dengan kata lain, tujuan khusus ini merupakan rincian stujuan umum dan dirumuskan dalam bentuk hasil.
- 1.5 Manfaat Penelitian. Memberikan deskripsi tentang manfaat dari penelitian yakni berupa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa menjelaskan kaidah, prinsip yang diharapkan dihasilkan dari penelitian. Hasil tersebut, secara eksplisit, dinyatakan dalam bagian kesimpulan. Adapun manfaat praktis adalah menjelaskan kemungkinan digunakan hasil penelitian oleh orang lain, dan hasilnya secara eksplisit dijabarkan dalam bagian rekomendasi.

2. Tinjauan Teoritis dan Kerangka Teoritis
 - 2.1 Tinjauan Teoritis. Mengeksplorasi teori-teori yang menjelaskan topik yang diteliti. Dengan demikian, tinjauan ini membantu dalam pemahaman yang lebih baik dari studi yang bersangkutan.
 - 2.2 Kerangka Teoritis. Menjelaskan tentang konsep, definisi dan referensinya ke literatur ilmiah yang relevan, teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka teoritis harus menunjukkan pemahaman tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan yang berhubungan dengan bidang pengetahuan yang lebih luas, termasuk penjabaran mengenai penelitian terdahulu.
3. Metodologi Penelitian
 - 3.1 Desain Penelitian. Memilih dan menentukan jenis penelitian kualitatif, apakah itu etnografi, studi kasus yang disesuaikan dengan kerangka teori, tujuan dan pertanyaan penelitian.
 - 3.2 Pemilihan partisipan dan lokasi penelitian. Menentukan partisipan dan lokasi penelitian sesuai dengan kerangka teori, tujuan dan pertanyaan penelitian. Hal yang harus dipertimbangkan dalam proses ini adalah kriteria yang digunakan dalam menentukan partisipan dan lokasi penelitian, dan juga teknik pengambilan sampel nya.
 - 3.3 Pengumpulan data penelitian. Menjelaskan tentang teknis pengumpulan data penelitian yang diterapkan dalam penelitian, apakah dengan wawancara, observasi, dokumen, catatan lapangan, diskusi kelompok, dst, yang disesuaikan dengan kerangka teori, tujuan dan pertanyaan penelitian. Selain itu, dalam tahap ini juga menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas data penelitian.
 - 3.4 Analisis data penelitian. Menjelaskan tentang teknis dalam menganalisa data penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori. Selain itu, juga mendiskripsikan jenis prosedur pengkodean yang akan diterapkan, dan selanjutnya tentang verifikasi pengkodean tersebut dengan partisipan penelitian.

Sistematika Isi Proposal Penelitian Kualitatif Untuk Riset Unggulan Terpadu

Proposal Penelitian untuk Riset Unggulan Terpadu yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Judul penelitian;
2. Pendahuluan berisi: Latar belakang dan perumusan masalah, tujuan, sasaran, keluaran, dan ruang lingkup/batasan;
3. Tinjauan pustaka dan kerangka berpikir;
4. Metode penelitian: pendekatan, variabel dan indikator, populasi dan sampel atau fokus dan lokus, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, subjek penelitian, instrumen, dan tahapan penelitian (atau disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, atau penelitian pengembangan);
5. Jadwal pelaksanaan penelitian;
6. Rencana publikasi hasil penelitian (buku, jurnal, dll.);
7. Daftar pustaka; dan
8. Lampiran

Sistematika Isi Proposal Penelitian Kualitatif Untuk Skripsi, Tesis Dan Disertasi

Proposal Penelitian untuk penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi menurut Sugiarto (2017) adalah sebagai berikut:

1. Judul Skripsi/Tesis/Disertasi
2. Pendahuluan: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian
3. Landasan Teoritis: Kajian teori, Kajian penelitian yang relevan, Kerangka berpikir
4. Metodologi: Pendekatan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Partisipan, Teknik pengumpulan data, Pemeriksaan keabsahan data, Teknik analisa data
5. Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Bottorff, JL. (2002). Writing Qualitative Research Proposals. Diakses dari [www.vchri.ca/i/presentations/qualitative proposals](http://www.vchri.ca/i/presentations/qualitative%20proposals)
- Indrawan, Rully & Yaniawati, R, Poppy. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Loiselle, Cg, Profetto-Mcgrath, J, Polit, Df & Beck, Ct. (2004). *Canadian Essentials of Nursing Research*. Philadelphia, USA: Lippincott Williams & Wilkins
- Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tahun 2021*. (2021). Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sandelowski, M & Barroso, J. (2003). Writing the Proposal for a Qualitative Research Methodology Project. *Qualitative Health Research*, 13 (6): 781-820.
- Sugiarto, Eko. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.

PROFIL PENULIS



Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum., lahir di Surakarta pada 9 Februari 1987. Ia adalah alumnus Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) tahun 2010 jurusan Sastra Inggris. Tahun 2011 melanjutkan Program Magister di kampus yang sama, UNS, mengambil jurusan Linguistik dan selesai tahun 2013. Saat ini, ia menjadi dosen tetap di IIM Surakarta serta menjadi tutor Bahasa Inggris di Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Raden Mas Said Surakarta. Beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal

adalah *Acting Play Script: A Technique to Improve Speaking Skills through English Drama for Non-English Department Students* (2019), *Optimalisasi Fungsi Media Sosial Sebagai Sarana Publikasi Home Learning* (2020), *Implementasi Supervisi pada Pembelajaran Online Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Asing Mahasiswa di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta* (2021), *Transformation Management Islamic Institute Becomes a World-Class Institute: Strategy Planning and Implementation* (2021). Adapun karya ilmiah yang berbentuk buku adalah *English for Islamic Studies* (2019).

BAB 18

MENYUSUN LAPORAN

PENELITIAN KUALITATIF

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar



Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka dari itu seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded* dikarenakan melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Silverman, 2020).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas (Flick, 2018). Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Silverman, 2020).

Penulisan laporan hasil penelitian berfungsi untuk memenuhi beberapa keperluan (Hennink et al., 2020). Seperti keperluan studi akademis, keperluan perkembangan ilmu pengetahuan, keperluan lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan atau lembaga bisnis tertentu dan untuk keperluan publikasi ilmiah. Fungsi penulisan laporan tersebut sangat erat kaitannya dengan jenis dan bentuk laporan (Silverman, 2020). Jenis laporan yang pertama adalah jenis laporan yang dilakukan oleh mahasiswa S1 pada akhir tahun masa studinya dan mahasiswa S2 untuk menulis tesis. Serta mahasiswa S3 diwajibkan menyusun disertasi. Tesis maupun disertasi mempunyai bentuk khusus yang biasanya mengikuti aturan dan model tertentu yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi.

Jenis dan bentuk kedua adalah publikasi ilmiah yang dilakukan peneliti pada majalah ilmiah seperti jurnal. Pada bentuk publikasi ilmiah mempunyai tata aturan yang cukup longgar dan penyusunan hasil laporan cukup luwes untuk menentukan sendiri gaya penulisannya.

Jenis dan bentuk ketiga adalah laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijaksanaan. Bentuk tersebut dinamakan bentuk eksekutif. Dalam bentuk ini pembaca sekaligus akan menjadi pemakai hasil penelitian, sedangkan waktu dan kesibukan kegiatan para pemakai hasil

penelitian menyita hampir seluruh kehidupan profesionalnya. Oleh karena itu, laporan harus disajikan secara singkat namun tetap padat berisi, diusahakan agar tetap bersifat argumentatif dan persuasif.

Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan *brain, skill/ability, bravery* atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga *networking*, serta memiliki rasa ingin tau yang besar atau *open minded*. Jadi atas dasar pemaparan di atas, maka dari itu akan dibahas tentang penyusunan laporan penelitian kualitatif.

A. TEKNIK DAN STRATEGI PENULISAN LAPORAN

Pembahasan mengenai teknik dan strategi dalam penulisan laporan dalam bagian ini mencakup langkah-langkah penulisan dan teknik penulisan (Byrd, 2021) sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penulisan laporan

Membagi langkah penulisan dalam dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Kedua penulis itu menamakan tahap awal sebagai tugas organisasional. Ada tiga kelompok tugas organisasional (Flick, 2018) yaitu :

- a. Menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. Hal ini dapat digunakan untuk keperluan penelaahan data yang bersumber dari dokumen, buku, dan lain-lain;
- b. Penyusunan kerangka laporan. Kerangka laporan hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data; dan
- c. Mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun. Hasil dari pekerjaan ini akan menjadi dasar penulisan. Jika indeks yang disusun terlalu banyak, penulis hendaknya membuat intisarinya agar mudah diuji silangkan. Uji silang dilakukan dengan cara menelaah indeks bahan data satu demi satu, kemudian dipertanyakan apakah sudah sesuai dengan kerangka.

Tahap penulisan yang sebenarnya hendaknya mengikuti kerangka yang telah disusun pada tahap awal. Tahap penulisan ini perlu disertai dengan peninjauan audit. Hal ini memungkinkan penulis untuk melaporkan fakta-fakta yang benar-benar fakta atas dasar sumber yang

dapat ditunjukkan, sehingga peneliti benar-benar yakin untuk membuat pertanyaan yang didukung oleh data. Pada tahap penulisan ini, penulis hendaknya mengaitkan dengan hasil penelaah kepustakaan yang berguna bagi penggunaan kriteria inklusi-eksklusi.

2. Teknik penulisan laporan

Pada teknik penulisan laporan ini mencakup 3 hal (Suwendra, 2018), yaitu cara penulisan, gaya penulisan, dan diakhiri dengan petunjuk umum penulisan. Cara penulisan laporan penelitian diarahkan oleh suatu fokus yang berarti penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada para pembaca. Fokus hendaknya berupa tesis, tema atau topik (Wahidmurni, 2017).

Tema ialah beberapa konsep yang muncul dari data. Tema dapat dirumuskan dalam beberapa tingkatan abstraksi yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan tentang jenis latar situasi. Sedangkan topik yaitu satuan aspek tertentu apa yang sedang diteliti dan suatu ide mengenai hal itu. Tema bersifat konseptual sedangkan topik bersikap deskriptif (Siregar & Harahap, 2019).

Gaya penulisan dapat dinyatakan berada di antara suatu kontinum. Pada gaya penulisan terdapat gaya penulisan formal dan tradisional serta gaya penulisan yang terlalu longgar, deskriptif, menceritakan peristiwa yang berkepanjangan terlebih dahulu, baru akhirnya menarik kesimpulan. Gaya tradisional sejak awal penulis sudah menyatakan isinya akan berargumentasi, menyajikan aspek-aspek kunci perspektifnya, dan menyajikan contoh data. Gaya non tradisional agak kontroversial dalam cara menyajikan latar penelitian (Flick, 2018).

3. Petunjuk penulisan laporan

Ada beberapa petunjuk dalam penulisan laporan menurut Siregar & Harahap, (2019) sebagai berikut:

- a. Penulisan hendaknya dilakukan secara informal. Dalam hal ini tugas seorang peneliti memberikan gambaran tentang dunia lapangan penelitian.
- b. Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu. Penafsiran dan evaluasi

itu harus didasarkan oleh data itu sendiri, jangan membiarkan pembaca menafsirkan bahwa yang dikemukakan itu dari peneliti itu sendiri. Jika penulis ingin menuliskan pendapatnya sebaiknya peneliti menuliskan dengan kata atau kalimat yang diberikan tanda khusus seperti huruf miring atau garis bawah.

- c. Penulis hendaknya menyadari jangan terlalu banyak data yang dimasukkan. Peneliti hendaknya membatasi bahan yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam penulisan laporan.
- d. Penulis hendaknya tetap menghormati janji tidak menuliskan nama dan menjaga kerahasiaan. Hal ini dilakukan agar orang lain tidak dapat mengenali responden atau subjek.
- e. Penulis hendaknya tetap melaksanakan penjajakan audit. Auditing merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang baik dan penting. Peneliti hendaknya membuat catatan tentang setiap langkah kegiatan.
- f. Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyelesaikan laporan sebelum terjadi perubahan pada latar penelitian

B. PRINSIP-PRINSIP DALAM PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Beberapa prinsip penting yang perlu dipertimbangkan dalam penulisan laporan penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Kadri, 2018) yaitu:

1. Laporan penelitian harus memiliki struktur yang koheren antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Ia harus disusun dalam logika yang runtut dari bab ke bab. Tidak boleh terjadi, dimana laporan penelitian tidak bersambung secara logis antar bab atau antar bagian. Tidak lazim sebuah laporan penelitian menyerupai sebuah buku kumpulan karangan yang terkadang tidak selalu menjamin konsistensi logika antar bab di dalamnya.
2. Laporan penelitian tidak sama dengan rancangan atau proposal penelitian. Proposal penelitian disusun sebelum penelitian dilakukan, sedangkan laporan ditulis setelah kegiatan penelitian lapangan

berlangsung. Karena itu gaya dan langgam penulisan laporan penelitian berbeda dengan proposal penelitian. Laporan penelitian menceritakan sesuatu yang lampau atau sudah berlangsung, sedang proposal penelitian membicarakan sesuatu yang akan dilakukan.

3. Bahasa dalam laporan penelitian adalah bahasa resmi dan baku sesuai standar bahasa yang baik dan benar. Setiap kutipan dalam laporan penelitian harus disebutkan sumbernya secara jelas.
4. Laporan penelitian harus ditulis dengan penuh kejujuran, apa adanya, dan tidak diperkenankan melakukan manipulasi. Emosi dan subjektivitas peneliti harus ditekan hingga ke titik terendah.
5. Laporan penelitian ditulis sesuai jangkauan penelitian yang telah ditentukan serta berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan. Ditulis secara padat dan tidak perlu melebar ke mana-mana yang tak ada kaitannya dengan fokus kajian. Juga tidak perlu memasukkan data yang tidak relevan dengan fokus kajian penelitian.
6. Di dalam penulisan laporan penelitian seorang peneliti perlu untuk selalu melakukan pengecekan ulang data yang ada untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membangun analisis dan penarikan kesimpulan.
7. Laporan penelitian seyogianya memberi peluang untuk dikaji ulang oleh peneliti-peneliti lainnya.
8. Laporan penelitian hendaknya mencantumkan secara jelas tentang kapan dan batas waktu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Laporan penelitian tidak perlu di klaim oleh penulisnya sebagai sesuatu yang sudah sempurna dan final sehingga tidak perlu dikaji ulang. Dalam laporan penelitian harus ada suatu pengakuan tentang kekurangan dan kelebihan-kelemahan tertentu dari penelitian yang dilakukan. Jadi, seorang peneliti dituntut untuk bersikap rendah hati.
10. Laporan penelitian hendaknya konsisten mengikuti model, batas jangkauan, dan tujuan yang telah ditentukan sejak awal.
11. Dalam laporan penelitian hendaknya ditampilkan secara jelas dimensi-dimensi konteks dari fenomena yang diteliti.
12. Kendati harus menggunakan dalam bahasa baku dan resmi, laporan penelitian menjadi lebih menarik jika ditulis dengan gaya yang lugas, pilihan kata yang mudah dicerna, narasinya mengalir, tidak ada

pengulangan-pengulangan, sehingga pembaca pun dapat menikmatinya dengan enak dan senang tanpa terlalu membuang waktu dan energi.

C. LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

1. Anatomi

Sistematika laporan hasil penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian utama (Sugiarto, 2017), yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ada dua alternatif sistematika bagian inti hasil penelitian kualitatif, tetapi isi bagian awal dan bagian akhir untuk alternatif pertama dan kedua sama. Sistematika laporan penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Hal-hal yang termasuk pada bagian awal adalah sebagai berikut:

- 1) Halaman sampul
- 2) Lembar Logo
- 3) Halaman Judul
- 4) Lembar Persetujuan
 - (a) Lembar persetujuan pembimbing
 - (b) Lembar persetujuan dan pengesahan
- 5) Pernyataan Keaslian Tulisan
- 6) Abstrak
- 7) Kata Pengantar
- 8) Daftar Isi
- 9) Daftar Tabel
- 10) Daftar Gambar
- 11) Daftar Lampiran
- 12) Daftar Lainnya

b. Bagian Inti

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang Masalah (Peneliti hanya memilih salah satunya saja)
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah (Peneliti hanya memilih salah satunya saja)
- C. Landasan Teori
- D. Kegunaan Penelitian

BAB II. METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Penemuan
- H. Tahap-tahap Penelitian

BAB III. PEMAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB IV. PEMBAHASAN

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

2. Isi esensial dan Kiat-kiat Penulisan

BAB I. Pendahuluan

- a. Konteks Penelitian (Latar Belakang)

Bagian ini memuat uraian tentang latar belakang penelitian, untuk maksud apa penelitian ini dilakukan, dan apa/ siapa yang mempengaruhi arah penelitian.

- b. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah (Peneliti memilih salah satunya)

Fokus penelitian memuat ri-n-ian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Zaluchu, 2020).

Alasan-alasan ini harus dikemukakan secara jelas, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang topik holistik, induktif dan naturalistik yang berarti dekat sekali dengan gejala yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan setelah diadakan studi pendahuluan di lapangan.

c. Landasan Teori

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Byrd, 2021). Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju, dan berakhir penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori (Byrd, 2021).

d. Kegunaan Peneliti

Pada bagian ini ditunjukkan kegunaan atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam sub bab kegunaan Penelitian berisi kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian dalam bagian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan (Zaluchu, 2020).

BAB II. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini digunakan. Selain itu juga dikemukakan orientasi teoritis, yaitu landasan berpikir untuk memahami makna suatu gejala, misalnya fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologis, atau kritik seni (hermeneutika). Peneliti juga perlu mengemukakan jenis penelitian

yang digunakan, apakah etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, partisipatoris, penelitian tindakan, atau penelitian kelas (Anggito & Setiawan, 2018).

b. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan (Rasimin, 2018). Kehadiran peneliti ini harus dijelaskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

c. Lokasi Penelitian

Uraian lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, bangunan fisik (jika perlu disertakan peta lokasi), struktur organisasi, program dan suasana sehari-hari. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih (Anggito & Setiawan, 2018). Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Peneliti kurang tepat jika mengutarakan alasan-alasan seperti dekat dengan rumah peneliti, peneliti pernah bekerja disitu, atau peneliti telah mengenal orang-orang kunci.

d. Sumber Data

Pada bagian ini dilaporkan jenis data, sumber data, dan teknik penjarangan data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dan dengan cara bagaimana data di jaring, sehingga kredibilitasnya dapat

dijamin. Misalnya data dijaring dari informan yang dipilih dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) (Wahidmurni, 2017).

Istilah pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif harus digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif, tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Pengambilan sampel dikenakan pada situasi, subjek, informan, dan waktu.

e. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terdapat dua dimensi rekaman data (Byrd, 2021) yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata dari lapangan disajikan (rekaman audio atau video memiliki fidelitas tinggi, sedangkan catatan lapangan memiliki fidelitas kurang). Dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal-hal yang menyangkut jenis rekaman, format ringkasan rekaman data, dan prosedur rekaman diuraikan pada bagian ini. Selain itu, dikemukakan cara-cara untuk memastikan keabsahan data dengan triangulasi dan waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data.

f. **Analisis Data**

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan menentukan apa yang dilaporkan (Aspani, 2021). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya, analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan statistik non parametrik, logika, etika, atau estetika (Juliansyah Noor, 2016).

Dalam uraian analisis data ini sebaiknya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika.

g. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya temuan di transfer ke latar lain (*transferability*) ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat atau tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*) (Juliansyah Noor, 2016).

h. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan (Juliansyah Noor, 2016).

BAB III. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab III memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab II. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, foto, rekaman video, dan hasil pengukuran) (Juliansyah Noor, 2016). Hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

BAB IV. Pembahasan

Bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Tesis dan disertasi perlu dilengkapi dengan implikasi dari temuan penelitian (Muhajirin, & Maya, 2017).

BAB V. Penutup

Penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan (Juliansyah Noor, 2016). Dalam penelitian kualitatif, temuan pokok atau kesimpulan harus menunjukkan makna temuan-temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aspani, A. (2021). *Kinerja Pegawai Dalam Memberikan Pelayanan Publik Pada Kantor Samsat Pendapatan Daerah Kabupaten Kuala Kapuas* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Byrd, R. (2021). *Qualitative research methods*.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. sage.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Kadri, T. (2018). *Rancangan penelitian*. Deepublish.
- Muhajirin, M., & Maya, P. (2017). *Pendekatan praktis: metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Rasimin, R. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research*. sage.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). *Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi*. Deepublish.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Zaluchu, S. E. (2020). *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.

PROFIL PENULIS



Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Kontrak (Dosen LB) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan

Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

Email: nurarisah.fe@unm.ac.id

BAB 1 PENELITIAN ILMIAH : PENELITIAN KUANTITATIF VS PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

BAB 2 PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Tuti Khairani Harahap, M.Si (Universitas Riau)

BAB 3 PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Syahrial Hasibuan, ST, MT (Universitas Islam Indagri Riau)

BAB 4 KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Iesyah Rosliyah, S.Si, M.Pd (Universitas Hasyim Asy'ari)

BAB 5 LANGKAH – LANGKAH DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Sitti Zubaerah Thalhab, S.Pd., M.Pd.

BAB 6 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF 1 : ETNOGRAFI

Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.M (Poltekpar NHI Bandung)

BAB 7 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF 2 : FENOMENOLOGI

Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum. (Universitas Dinamika Bangsa)

BAB 8 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF 3 : NARATIF

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

BAB 9 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF 4 : GROUNDED THEORY

Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc.

BAB 10 PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. (Universitas HKBP Nommensen)

BAB 11 KEDUDUKAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Nurnaeni, S.Ag., M.Pd. (IAIN Palopo)

BAB 12 TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Yusriani, SKM., M.Kes (Universitas Muslim Indonesia)

BAB 13 PENCATATAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Nahrana, M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

BAB 14 KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd. (Universitas HKBP Nommensen)

BAB 15 MANAJEMEN DATA KUALITATIF

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si (Universitas Negeri Makassar)

BAB 16 ANALISIS DATA KUALITATIF

Azwar Rahmat, M.TPd (STIESNU Bengkulu)

BAB 17 PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum (Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta)

BAB 18 MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-5981-65-0



9 786235 981550